

BAHASA MADURA BERBASIS BERAGAM GENRE TEKS

Dr. Moh. Hafid Efendy, M.Pd.

Fathor Rohman

Tola'adi, S.Pd.

Habibur Rohman

Mudhar, S.Pd.

Isya Sayunani, M.Pd.

Lukman Hakim



Penerbit:
UIN Madura Press

Bahasa Madura Berbasis Beragam Genre Teks

Penyusun:

Dr. Moh. Hafid Efendy, M.Pd.
Fathor Rohman
Tola'adi, S.Pd.
Habibur Rohman
Mudhar, S.Pd.
Isya Sayunani, M.Pd.
Lukman Hakim

Penyunting:

Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd.
Dr. M.Oktavia

Desain Sampul

: Tim Desain UIN Madura Press

Setting & Layout

: Tim Redaksi UIN Madura Press

Penerbit:

UIN Madura Press

Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan

Email: press@iainmadura.ac.id

Website: <https://press.iainmadura.ac.id/>

Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04

Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

Anggota IKAPI

No. 422/Anggota Luar Biasa/JTI/2024



ISBN: 978-623-5614-52-6

Cetakan 1, Tahun 2025

vii + 165 hlm, 18,2cm x 25,7cm

Hak Cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit

Dhâdhâbuwân Pangangghit

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Mamolan abdhina ngonjhukkaghi sokkor dâ' Allah Sè Maha Amorbhâ jhâghât, amarghâ buku bâca'an sè abhul-ombhul "*Bahasa Madura Berbasis Beragam Genre Teks*" ampon lastarè èpaterbi'.

Buku bâca'an ka'dinto èsason ka'angghuy ma-loma dâ' sadhâjâ morèd sareng ghuru sè alâng-saghulung sareng bhâsa Madhurâ rè-saarèna. Bhâb ka'dinto sanget rajâ ghunana ka'angghuy mertè bhâsa sareng bhudhâjâ Madhurâ, sabâb bhâsa ka'dinto mènangka bâi' dâlemma bhudhâjâ. Manabi sadhâjâ ngangodâdhân ta' angghâdhuwi ghuli enneng akadhi sè kasebbhut, madhâ'â rogina orèng Madhura.

Buku ka'dinto lastarè lèbât lalampa'an sè cokop abit, jhughâ bhinareng ka'addhreganna para Pangangghit sè ta' cobbâ asabbhil kantos lastarè, akor sareng ngen-angen sè èkamaksod. Pan-saponapan papangghiyân ampon è bâdâ'âghi ka'angghuy ngaollè ngen-angenna kaulâ Panjhennengngan sadhâjâ. Buku bâca'an ka'dinto aghândhu' pan-saponapan materi, èyantarana aghândhu'; Pidato bhâsa Madhurâ, carakan Madhurâ, carana nolès cerpen, puisi bhâsa Madhurâ, tembhâng Macapat, dhungngèng Madhurâ, sareng *stand up comedy* Madhurâ.

Nyoson buku bâca'an ka'dinto tantona ta' lopat dâri bhântowanna para seppo. Mèlana pangangghit ngatorè mator sakalangkong bânnya' dâ' kepala Balai bahasa Sorbhâjâ sè ampon aparèng sokongan sareng pètodhu. Buku panèka aèssè materi bhâsa Madhurâ sè amanca bânana *logat/dialèk* sareng èjhâ'ân Madhurâ sè ampon èpaterbi' sareng Balai Bahasa Jhâbâ Tèmor taon 2011. Nangèng, dâri addrengnga para pangangghit, alhamdulillah sadhâjâna bisa kalampan kalabân saè.

Pongkasan bhântowan pamangghi para ghuru nyopprè sampornana èssèna buku ka'dinto è bingkèng arè sanget èkabhuto. Saka'dinto pamator, mator sakalangkong.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sorbhâjâ, 10 Februari 2025

sè ngangghit

Daftar Isi

Cover	i
Halaman Judul	ii
Halaman Penerbitan	iii
<i>Dhâḍhâbuwân Pangangghit</i> (Prakata Penulis)	iv
Daftar Isi	v

BAB I BAHASA MADURA GENRE TEKS.....	1
A. Potret Kondisi Bahasa Madura	1
B. Pentingnya Bahasa Madura.....	2
C. Bahasa Madura di Dunia Pendidikan	4
D. Bahasa Madura antara Tantangan dan Hambatan	5
BAB II EKSISTENSI BAHASA DAERAH MADURA.....	7
A. Kondisi Bahasa Madura	7
B. Karakteristik Bahasa Madura.....	9
C. Masyarakat Penutur Bahasa Madura	12
D. Pemertahanan Bahasa Madura	13
BAB III RAGAM PENDEKATAN PEMBELAJARAN	15
A. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah	15
B. Pendekatan Pembelajaran LOK-R.....	18
C. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Lingkungan.....	19
D. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual	21
E. Pendekatan Pembelajaran Scientific.....	22
F. Pendekatan Pembelajaran Diskoveri - Inkuiri.....	24
G. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Projek	25
BAB IV BAHASA MADURA BERBASIS TEKS TEMBANG MACAPAT MADURA DENGAN TITI LARAS SLENDRO.....	27
A. Potret Tembang Macapat Madura.....	27

B. Pentingnya Tembang Macapat Madura	28
C. Apa itu Tembhang Macapat Madura	28
D. Asal Muasal Tembang Macapat.....	35
BAB V BAHASA MADURA BERBASIS LAWAKAN TUNGGAL... ..	36
A. Apa itu Lawakan Tunggol Madura	36
B. Pandangan Lawakan Tunggol	36
C. Menulis Lawakan Tunggol	37
D. Membawakan Materi Lawakan Tunggol dalam Pembelajaran ...	39
BAB VI BAHASA MADURA BERBASIS TEKS PIDATO	47
A. Pentingnya Pidato bagi Etnik Madura.....	47
B. Karakteristik Pidato Bahasa Madura	48
C. Struktur Teks Pidato Bahasa Madura.....	49
D. Implementasi Pidato Bahasa Madura	60
BAB VII BAHASA MADURA BERBASIS TEKS CERPEN.....	68
A. Sekilas tentang Cerpen Madura.....	68
B. Karakteristik Cerpen Madura	69
C. Struktur Teks Cerpen Madura.....	70
D. Cerpen Madura dalam Pembelajaran	85
BAB VIII BAHASA MADURA BERBASIS MENDONGENG	92
A. Sekilas Pandang tentang Dongeng Madura.....	92
B. Karakteristik Dongeng	93
C. Keterampilan Mendongeng	93
D. Tahapan Mendongen Berbahasa Madura	119
BAB IX BAHASA MADURA BERBASIS CARAKAN MADURA	125
A. Sekilas Pandang Carakan Madura.....	125
B. Karakteristik Carakan Madura	125
C. Urgensi Pengetahuan Carakan Madura.....	126
D. Implementasi Menulis Carakan Madura.....	137
BAB X BAHASA MADURA BERBASIS TEKS PUISI	145
A. Pembelajaran Berbasis Teks Puisi	145

B. Puisi Madura dalam Pembelajaran	146
C. Apa itu Puisi Madura?.....	146
D. Sintaks Pembelajaran Puisi Madura.....	154
 DAFTAR PUSTAKA	 162

A. Potret Kondisi Bahasa Madura

Negara Indonesia memiliki lebih dari 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara. Bahasa daerah tersebut wajib dilindungi eksistensinya karena merupakan warisan budaya sekaligus merupakan identitas budaya masyarakat penuturnya. Kekayaan budaya dan bahasa daerah di Indonesia ini perlu mendapatkan perlindungan dan pelestarian agar tidak punah. Karena itu, revitalisasi bahasa daerah sebagai ciri penanda budaya daerah menjadi tema utama dan fokus dalam era Merdeka Belajar pada saat ini. Kebijakan Merdeka Belajar mendorong para penutur lokal mewariskan bahasa ibu ke generasi berikutnya. Kebijakan ini dilandasi oleh adanya kenyataan bahwa bahasa daerah di Indonesia banyak yang berstatus kritis. Hal tersebut disebabkan hilangnya penutur utama yang tidak lagi menggunakan dan mewariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah yang terancam punah, perlu dilakukan berbagai pendekatan untuk melestarikan dan merevitalisasi bahasa tersebut. Salah satunya adalah pewarisan yang dilakukan secara terstruktur dan kontekstual baik berbasis sekolah maupun komunitas/keluarga. Desain pembelajarannya dilakukan berdasarkan kriteria status bahasa daerah di wilayah masing-masing. Program revitalisasi bahasa daerah harus dikembangkan secara kreatif, inovatif, menyenangkan, dan berpusat kepada siswa. Sejalan dengan itu, pembekalan dengan melatih guru utama (*training of trainer*) serta guru bahasa daerah di sekolah sangat penting untuk membangun kreativitas belajar mengajar melalui bengkel bahasa dan sastra. Dalam konteks tersebut, pelaksanaan model pembelajaran dan kurikulum di setiap daerah yang perlu melibatkan keluarga, maestro, dan pegiat pelindung bahasa dan sastra daerah. Dari upaya tersebut, selanjutnya siswa akan diberi kebebasan dalam memilih bahasa daerah yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing, serta akan ada media bagi siswa untuk berekspresi dengan bahasanya dengan acara festival baik di tingkat daerah hingga di tingkat pusat.

Wahana yang strategis dalam pelaksanaan revitalisasi tersebut adalah melalui pembelajaran di sekolah. Para maestro, master, dan guru-guru bahasa daerah harus memiliki pemahaman yang memadai tentang bahasa daerah tersebut serta mampu mengajarkannya secara lebih kreatif, efektif, dan inovatif. Dalam konteks revitalisasi bahasa daerah tersebut, diperlukan sarana pendukung yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penyebarluasan penggunaan bahasa daerah kepada para penuturnya. Karena itu, pengembangan dan pengadaan perangkat acuan yang berupa Buku Ajar pembelajaran bahasa daerah menjadi kebutuhan mendesak yang perlu dilakukan.

Buku Ajar pembelajaran bahasa daerah merupakan materi, media, dan sumber belajar yang dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam pengembangan pembelajaran bahasa daerah. Materi dalam Buku Ajar tersebut sebagai pemantik bagi para master dan guru-guru bahasa daerah yang dapat dikembangkan, diadaptasi, atau mungkin dapat dijadikan sebagai panduan dalam pembelajaran bahasa daerah. Isi Buku Ajar tersebut mendeskripsikan materi bahasa daerah dan strategi pembelajarannya yang berbasis teks. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan Buku Ajar tersebut lebih menekankan pada fungsi bahasa, yakni penggunaan bahasa daerah dalam tembang, *stand up comedy*, pidato, puisi, cerita pendek, carakan, dan mendongeng. Empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) menjadi fokus pembelajaran yang dilatihkan melalui model-model pelatihan dan tugas. Pemahaman dan penerapan materi bahasa daerah, yang mencakup tata tulis (ejaan dan tanda baca), kosakata, struktur kalimat, tatakrama berbahasa, wacana disajikan melalui keterampilan berbahasa tersebut.

B. Pentingnya Bahasa Madura

Pengembangan Buku Ajar pembelajaran bahasa daerah merupakan langkah operasional untuk merealisasikan kebijakan tentang revitalisasi bahasa daerah ke dalam pembelajaran. Pengembangan Buku Ajar tersebut melibatkan para maestro dan pakar untuk menerjemahkan kebijakan dan kebutuhan masyarakat penutur bahasa daerah ke dalam desain pembelajaran yang dipandang mampu mewujudkan tujuan dari kebijakan tersebut. Buku Ajar pembelajaran tersebut merupakan sumber bahan yang dapat dijadikan sebagai

panduan bagi master dan guru dalam melakukan manajemen pembelajaran yang lebih inovatif.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berbahasa daerah apabila mereka memiliki kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan tersebut mencakup makna melek huruf, berpikiran kritis, peka terhadap lingkungan sekitar, serta mampu mengaplikasikan apa yang dipelajari. Kemampuan tersebut dapat dicapai melalui belajar, mengalami, berlatih memecahkan masalah, dan berusaha secara sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Desain pembelajaran dikatakan berkualitas apabila dirancang berdasarkan kondisi objektif dan kebutuhan peserta didik yang dibelajarkan (Wagner, 2021). Desain pembelajaran yang berkualitas akan menuntun dan membimbing guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dan mengurangi resiko terjadinya problema dalam pembelajaran. Guru dapat menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan mekanisme dan prosedur pembelajaran yang telah dirancang sehingga guru memiliki kesempatan yang cukup untuk memantau perkembangan belajar peserta didik (Garreta-Domingo et al., 2017). Dengan memanfaatkan desain tersebut, guru tidak lagi terbebani oleh pemikiran tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, tetapi mereka dapat berkonsentrasi pada apa persoalan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, risiko yang dihadapi peserta didik dalam belajar dapat diantisipasi dan diminimalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, Buku Ajar pembelajaran bahasa daerah dikembangkan dengan tujuan sebagai berikut.

- (1) Memberikan acuan kepada para master dan guru dalam memahami bahasa daerah yang akan diajarkan dan proses pembelajarannya.
- (2) Meningkatkan wawasan guru tentang bahasa daerah dan pembelajarannya.
- (3) Meningkatkan keterampilan para master dan guru dalam mengajarkan bahasa daerah kepada para siswa.
- (4) Memantik para master dan guru dalam mengembangkan

desain pembelajaran bahasa daerah yang lebih kreatif dan inovatif.

- (5) Menyediakan perangkat pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam mengembangkan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

C. Bahasa Madura di Dunia Pendidikan

Buku Ajar pembelajaran bahasa daerah merupakan Buku Ajar pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dan panduan dalam sosialisasi dan pelatihan bagi para master dan guru. Buku Ajar tersebut ditujukan untuk membekali dan memperkaya wawasan serta mengembangkan kreativitas master dan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga guru mampu meningkatkan kompetensi berbahasa daerah peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, Buku Ajar tersebut bukan Buku Ajar yang digunakan sebagai bahan ajar atau media belajar bagi peserta didik dalam proses belajar- mengajar. Karena itu, Buku Ajar pembelajaran ini dirancang dan dikembangkan secara praktis dan prosedural sehingga dapat menjadi panduan dan dapat diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, Melalui Buku Ajar tersebut, guru dapat memperoleh pemahaman tentang pembelajaran bahasa daerah secara fungsional dan mampu menerapkan pemahamannya itu dalam pembelajaran yang kreatif dan efektif serta pemilihan strategi pembelajaran inovatif.

Buku Ajar pembelajaran bahasa daerah ini dikhususkan bagi para master dan guru bahasa daerah yang mengajar di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Buku Ajar ini dimaksudkan untuk membantu dan memberikan wawasan tambahan kepada para guru dalam mengajarkan bahasa daerah. Melalui pemahaman secara seksama isi Buku Ajar ini, para master dapat memberikan pelatihan kepada para guru dalam mengajarkan bahasa daerah secara fungsional kepada para peserta didiknya. Berdasarkan hasil pelatihan tersebut, para guru diharapkan memiliki pemahaman secara memadai sehingga dapat menerapkan pemahamannya dalam aktivitas pembelajaran di sekolah.

Buku Ajar tersebut digunakan sebagai perangkat pendukung dan acuan dalam aktivitas pelatihan. Sebagai perangkat pendukung,

paparan isi dan contoh yang dikembangkan dalam Buku Ajar ini tidak menjabarkan materi bahasa daerah sesuai dengan fungsinya untuk kebutuhan komunikasi. Para master dan para guru yang menggunakan Buku Ajar ini dapat berlatih mengembangkan kreativitasnya dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar secara optimal para peserta didik. Karena itu, melalui Buku Ajar ini, diharapkan guru dapat meningkatkan wawasan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam pembelajaran yang lebih kritis, kreatif, dan inovatif.

Melalui pemahaman Buku Ajar ini dan pendalaman melalui kegiatan pelatihan, guru diharapkan memiliki kemampuan akademis yang mencakup keterampilan dan sikap dalam mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Secara lebih terperinci, tujuan tersebut meliputi (1) membiasakan untuk melakukan aktivitas belajar melalui stimulus (bahan bacaan) yang komprehensif dan kompleksitas relatif tinggi, (2) menanamkan karakter baik kepada peserta didik melalui pendidikan dan pembelajaran sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang kreatif, cerdas, dan unggul melalui pemahaman stimulus (bahan bacaan) yang beragam dan moderat, (3) melaksanakan pembelajaran yang lebih kritis, kreatif, dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa daerah peserta didik sehingga terwujud generasi yang kreatif, produktif, inovatif, dan kolaboratif, (4) melaksanakan pembelajaran secara aktif dan terprogram untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengolah, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas dan bertanggung jawab di era literasi global, dan (5) melatih dan membiasakan peserta didik untuk memanfaatkan teks bacaan atau fenomena yang ada di lingkungannya dengan memahami ciri-ciri dan kunci-kunci penanda makna untuk memprediksi, menginterpretasi, dan merekonfirmasi makna secara tepat.

D. Bahasa Madura antara Tantangan dan Hambatan

Buku Ajar pembelajaran bahasa daerah ini dikembangkan untuk memberikan dasar acuan bagi para master dan guru-guru bahasa daerah dalam pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan dalam mengajarkan bahasa daerah kepada para siswa di SD dan SMP. Materi

dalam Buku Ajar ini dikembangkan secara prosedural agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Karena itu, dalam penggunaan Buku Ajar ini, ada beberapa catatan penting berikut ini yang perlu diperhatikan.

- (1) Materi yang dikembangkan dalam Buku Ajar menitikberatkan pada strategi mengajarkan bahasa daerah kepada siswa, bukan memaparkan materi belajar bahasa daerah. Materi belajar bahasa daerah dapat diperoleh dari bergai sumber dan bahan ajar khusus yang sudah dikembangkan dalam bentuk buku paket.
- (2) Materi yang dikembangkan dalam Buku Ajar ini bersifat terbatas karena hanya digunakan sebagai pemantik bagi peserta sosialisasi atau peserta pelatihan guru master. Karena itu, para guru master dapat mengembangkan kreativitasnya masing-masing berdasarkan contoh yang terdapat dalam Buku Ajar.
- (3) Paparan materi Buku Ajar bersifat prosedural dan fungsional sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran.
- (4) Untuk dapat menggunakan Buku Ajar ini secara optimal, pengguna Buku Ajar perlu mencermati karakteristik, tujuan, dan sasaran Buku Ajar tersebut dengan benar. Selain itu, agar dapat menerapkan isi Buku Ajar tersebut dalam pembelajaran, pengguna Buku Ajar harus memahami dan menguasai sintak model pembelajaran, genre teks yang mencakup tembang, pidato, *stand up comedy*, mendongeng, aksara daerah, puisi, dan cerpen dengan baik. Untuk dapat memahami dan mengembangkan genre teks tersebut, pengguna Buku Ajar harus menguasai bahasa daerah yang menjadi wahana tuturnya.

EKSISTENSI BAHASA DAERAH MADURA**A. Kondisi Bahasa Madura**

Secara geografis, pulau Madura terletak pada 7° LS dan antara 112° dan 114° BT. Wiyata menjelaskan, bahwa pulau Madura terbagi menjadi empat kabupaten yang berada di bawah administrasi Provinsi Jawa Timur. Keempat kabupaten tersebut yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Pulau Madura juga dikenal sebagai pulau yang multietnik, karena pulau ini tidak hanya dihuni oleh orang Madura saja, ada suku lain di luar suku Madura yang secara turun-temurun tinggal di Madura, yaitu orang Jawa, Cina, Arab dan lain-lain. Struktur masyarakat dari populasi penduduk pulau ini mayoritas adalah penutur asli bahasa Madura, yaitu orang Madura dan bahasa komunikasi merekapun bahasa Madura.

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, serta orang-orang Madura yang tinggal di pesisir utara pulau Jawa mulai dari Surabaya sampai Banyuwangi. Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Madura adalah unsur dari kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. UUD 1945 Bab XV Pasal 36 menjelaskan bahwa: “Bahasa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri-sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh Negara. Bagi masyarakat Madura bahasa Madura berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan masyarakat daerah, (2) lambang identitas masyarakat daerah, dan (3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sedangkan hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di madrasah, khusus di kelas rendah madrasah dasar, dan (3) alat pengembang serta pendukung kebudayaan nasional.

Namun demikian, perspektif bahasa Madura dihadapkan pada masalah dan situasi yang cukup kompleks. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab situasi dan kondisi bahasa Madura tidak yang menguntungkan. Pertama, bersumber pada pengguna bahasa Madura,

yaitu sikap dan kemampuan orang Madura terhadap bahasanya kurang mendukung. Bahkan, dalam kehidupan rumah tangga, utamanya bagi pasangan keluarga muda, bahasa Madura seringkali tidak lagi menjadi bahasa pertama. Mereka lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pertama dalam keluarganya. Faktor kedua bersumber pada situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Madura yang kurang kondusif. Bahkan, sebagai mata pelajaran di madrasah pun bahasa daerah mempunyai kedudukan yang kurang kuat. Oleh karena itu, hasil-hasil penelitian tentang kemampuan siswa yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan hasil yang memprihatinkan.

Soegianto mengatakan bahwa kemampuan murid kelas VI SD/MI yang berbahasa ibu bahasa Madura dalam hal berbicara ternyata masih dalam taraf kemampuan kurang. Sastra Madura yang pernah mencapai mutu tinggi baik dari kacamata sastra maupun kandungan moral di dalamnya kini terasa mengalami stagnasi, mandek, kehilangan vitalitas dan dinamikanya. Di samping itu, pesantren juga merupakan ujung tombak pemertahanan bahasa Madura dalam konteks dunia pendidikan. Pesantren yang ruang lingkupnya juga terdapat madrasah formal seperti MI s.d. MA menjadi penguat pemertahanan kondisi bahasa Madura di lingkungan pesantren.

Di sisi lain, memang terdapat beberapa kendala implementasi muatan lokal bahasa Madura di madrasah yang ada di pesantren, misalnya ketertinggalan pemakaian kurikulum, ejaan, dan pengadaan buku yang tidak maksimal. Karena hal ini terkendala sosialisasi dan kerja sama yang baik antara Kementerian Agama kabupaten, pengawas madrasah, dan yayasan dengan mengkaji permasalahan dan karakteristik keberadaan bahasa Madura di pesantren. Dengan demikian, upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Madura melalui lembaga madrasah merupakan upaya yang sangat mendesak. Sebab, upaya pembinaan bahasa Madura merupakan ikhtiar yang objektif guna memperkaya bahasa nasional dan memperkuat kedudukannya sebagai bahasa pemersatu bagi pemakainya dalam pergaulan umum dan dalam mengejar kemajuan umum. Oleh karena itu, potret implementasi muatan lokal bahasa Madura dalam dunia pendidikan akan terjawab dalam bingkai problematika, harapan dan tantangan di madrasah yang ada di pesantren.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pasang surut perkembangan bahasa Madura memang terletak pada pemakaian bahasa utamanya pada remaja yang sulit menggunakan bahasa Madura dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Namun segala cara sudah dilakukan oleh pemerintah daerah yang bekerja sama dengan komunitas-komunitas baik di sekolah formal maupun di lingkungan pesantren, bahwa bahasa Madura tetap tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan pemakainya.

B. Karakteristik Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan anak cabang dari bahasa Austronesia ranting Melayu-Polinesia, sehingga mempunyai kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Bahasa Madura memiliki asal usul yang erat dengan bahasa Jawa Kuno (mengingat dalam Kakawin Nagarakretagama pupuh 15 yakni Pulau Madura dahulu masih satu daratan dengan Pulau Jawa). Bahasa Madura juga memiliki serapan dari bahasa Melayu sebagai sesama bangsa Austronesia, bahasa Arab, bahasa Tionghoa, dan beberapa bahasa lainnya. Bahasa Madura juga memiliki keterkaitan erat dengan Bahasa Sunda, Bahasa Jawa, dan Bahasa Bali mengingat masih merupakan satu komunitas budaya. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa Madura berakar dari bahasa Melayu, bahkan ada beberapa kata yang mirip dengan yang ada pada bahasa Minangkabau, tetapi sudah tentu dengan lafal yang berbeda. Minangkabau mengucapkan "a" sebagai "o" pada posisi akhir, sedangkan pada bahasa Madura, diucapkan "ə" ("e" pepet) atau "a". Misalnya:

- *bilâ* (huruf "â" dibaca [ə] ([info](#))) sama dengan bahasa Melayu, *bila* = kapan
- *orèng* = orang
- *tadâ*' = tidak ada (hampir sama dengan kata *tadak* dalam Melayu Pontianak)
- *ḍimma* (baca: *dimmah*) = mana? (hampir serupa dengan *dima* di Minangkabau)
- *tanya* = tanya
- *cakalan* = tongkol (hampir mirip dengan kata Bugis: *cakalang* tetapi tidak sengau)
- *ongghu* = sungguh, benar (dari kata *sungguh*)

- *kamma* (baca: *kammah* mirip dengan kata *kama* di Minangkabau) = ke mana?

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnik Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tertulis, dengan sarana bahasa Madura sampai sekarang masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, bahasa Madura diklasifikasikan sebagai bahasa daerah yang besar di Nusantara. Perumusan Kedudukan Bahasa Daerah Tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa sendiri memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan secara berbeda berdasarkan daerah, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan tujuan tertentu, misalnya fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita lakukan antara sesama manusia. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan Suku Madura. dan terpusat di Pulau Madura, Ujung Timur Pulau Jawa atau di kawasan yang disebut kawasan Tapal Kuda terbentang dari Pasuruan, Surabaya, Malang, sampai Banyuwangi, Kepulauan Masalembu, hingga Pulau Kalimantan. Di Pulau Kalimantan, masyarakat Madura terpusat di kawasan Sambas, Pontianak, Bengkayang dan Ketapang, Kalimantan Barat, sedangkan di Kalimantan Tengah mereka berkonsentrasi di daerah Kotawaringin Timur, Palangkaraya dan Kapuas. Namun mayoritas generasi muda Madura di kawasan ini sudah hilang penguasaan terhadap bahasa ibu mereka.

Di samping itu pula bahasa Madura serumpun dengan bahasa-bahasa Austronesia, yang termasuk pula bahasa Madagaskar, Formosa, Philipina, Jawa, Nusa Tenggara, Maluku, Kalimantan,

Sulawesi, Sunda, dan bahasa Melayu di Malaka. Penutur bahasa Madura merupakan yang terbanyak keempat dari 726 bahasa daerah di Indonesia setelah bahasa Indonesia, Jawa dan Sunda. Dengan demikian, bahasa Madura menjadi bahasa yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu, bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan Suku Madura. Bahasa Madura mempunyai penutur kurang lebih 14 juta orang, dan terpusat di Pulau Madura, Ujung Timur Pulau Jawa atau di kawasan yang disebut kawasan Tapal Kuda terbentang dari Pasuruan, Surabaya, Malang, sampai Banyuwangi, Kepulauan Masalembu, hingga Pulau Kalimantan. Bahasa Madura merupakan anak cabang dari bahasa Austronesia ranting Malayo-Polinesia, sehingga mempunyai kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Bahasa Madura banyak terpengaruh oleh Bahasa Jawa, Melayu, Bugis, Tionghoa dan lain sebagainya. Pengaruh bahasa Jawa sangat terasa dalam bentuk sistem hierarki berbahasa sebagai akibat pendudukan Mataram atas Pulau Madura. Banyak juga kata-kata dalam bahasa ini yang berakar dari bahasa Indonesia atau Melayu bahkan dengan Minangkabau, tetapi sudah tentu dengan lafal yang berbeda dari semua pengaruh yang ada, bisa dikatakan bahwa Suku Madura adalah suku dengan bilingual yaitu menguasai dua bahasa, Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Tidak menutup kemungkinan bahwa suku Madura ada yang menguasai lebih dari dua bahasa, multilingual. Sebagaimana bahasa-bahasa di daerah, Madura memiliki bermacam-macam dialek. Namun demikian, hanya ada empat dialek yang diakui, yaitu: dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dialek Sumenep dan dialek Kangean. Dialek yang dijadikan acuan standar Bahasa Madura adalah dialek Sumenep, karena ada yang mengasumsikan bahwa daerah itu sebagai pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan suku bangsa Madura. Tetapi dalam kenyataannya dialek tersebut tidak bisa menjadi standar dialek dalam berkomunikasi, karena setiap berpindah ke lain tempat di Madura, pasti ada perbedaan dialek tetapi tidak sampai mengganggu kelancaran berkomunikasi.

Adapun karakteristik bahasa Madura sangat bervariasi dalam penggunaannya. Di samping bahasa Madura memiliki sastra lisan seperti; ungkapan tradisional (*parèbhâsan*), *paparèghân*, saloka, puisi, *sendèlan*, *syair*, dan pantun. Bahasa Madura juga memiliki tata bahasa atau disebut juga dengan istilah *pramasastra* bahasa Madura yang

diantaranya mengandung materi fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana bahasa Madura atau *ghâncaran*. Karakteristik yang dimaksud seperti yang terjadi pada dialek sumenep. Jika pisau di daerah sumenep disebut (*laddhing*) maka di kabupaten Pamekasan sebagai dialek Pamekasan disebut (*tođi'*). Begitu pula dari karakteristik morfologinya. Jika di Kabupaten Sumenep pelafalan kata kamu itu (*bâ'na*) berbeda di Kabupaten Pamekasan dilafalkan dengan ucapan (*bâ'en*), Kabupaten Sampang (*bâ'âng*), Kabupaten Bangkalan melafalkan (*embâng*).

C. Masyarakat Penutur Bahasa Madura

Bahasa Madura atau *Bhâsa Madhurâ*; yang pelafalannya [b^hesa mad^hure] adalah bahasa yang digunakan suku Madura. Bahasa Madura mempunyai penutur kurang lebih 15 juta orang (perkiraan), dan terpusat di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Bawean atau di kawasan yang disebut kawasan Tapal Kuda. Tapal Kuda (Madura: *Pendâlungan*; Jawa: *Bang Wetan*) atau Ujung Timur Pulau Jawa (bahasa Inggris: *The Eastern Salient of Java*; bahasa Belanda: *De Oosthoek*) adalah salah satu daerah yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Wilayahnya meliputi sebagian timur Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kota Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Banyuwangi. Kawasan ini merupakan kawasan yang kental dengan budaya Madura di pulau Jawa sehingga orang Jawa menyebut sebagai Budaya Madura Pendalungan dan daerah ini merupakan ujung paling timur dari Pulau Jawa dan langsung berbatasan dengan Selat Bali di sebelah timur. Terbentang dari Pasuruan, Surabaya, Malang sampai Banyuwangi, Kepulauan Masalembu, Bawean, serta Pulau Kalimantan.

Penutur bahasa Madura juga dapat ditemui di pulau Kalimantan, masyarakat suku Madura banyak mendiami daerah yang terpusat di kawasan Sambas, Pontianak, Bengkayang dan Ketapang, Kalimantan Barat, sedangkan di Kalimantan Tengah mereka berkonsentrasi di daerah Kotawaringin Timur, Palangkaraya dan Kapuas. Hal ini menunjukkan bahwa etnik Madura sebagai etnik perantauan yang bekerja keras untuk menghidupi sanak keluarganya.

D. Pemertahanan Bahasa Madura

Pemertahanan bahasa Madura dapat dilakukan dengan beberapa strategi Pemerintah daerah di Madura dalam memanfaatkan bidang pengajaran untuk pemeliharaan bahasa Madura dengan berkolaborasi antar *stackholder* yang ada di pulau Madura, adanya beberapa upaya dari Pemerintah Kabupaten untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa Madura dengan berbagai cara, diantaranya:

- a. Menjadikan bahasa Madura sebagai kurikulum muatan lokal pada pendidikan formal meskipun muatan lokal bahasa Madura tersebut hanya memiliki 2 jam pelajaran. Hal ini diatur dalam Peraturan Gubernur mengenai muatan lokal bahasa daerah yang wajib diajarkan pada pendidikan formal SMP, SMP, dan SMK.
- b. Ditambah dengan adanya Peraturan Daerah untuk tetap mengajarkan bahasa daerah dalam pendidikan formal.
- c. Upaya lain yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan khususnya Dinas Pendidikan adalah dengan mengirimkan pelatihan guru-guru koordinator bahasa Madura ke tingkat provinsi untuk mengikuti pelatihan yang kemudian koordinator tersebut mengadakan *workshop* untuk menyampaikan hasil kepada para guru bahasa Madura. Guru bahasa Madura di pendidikan formal menengah secara tidak langsung melakukan pelestarian terhadap bahasa Madura. Hal ini terjadi ketika guru membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa Madura selama pelajaran bahasa Madura berlangsung meskipun belum ada peraturan tentang penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar pendidikan. Strategi lain yang digunakan untuk pemeliharaan bahasa Madura dalam bidang pengajaran adalah mendokumentasikan bahasa dan sastra Madura. Dokumentasi ini kemudian dijadikan bahan mata pelajaran bahasa Madura dalam pendidikan formal. Di sisi lain, hal ini tidak didukung sepenuhnya dengan tenaga profesional. Belum ada guru bahasa Madura yang memiliki sertifikat dan profesional mengajar. Jumlah guru bahasa Madura yang terbatas membuat pengajar mata pelajaran yang lain harus mengajarkan bahasa Madura. Bahkan, beberapa pendidikan formal memberdayakan kembali guru bahasa Madura yang telah habis masa kerjanya untuk tetap

mengajarkan bahasa Madura. Porsi yang sedikit ini menuntut peran pemerintah untuk lebih peduli dan serius dalam melestarikan bahasa Madura dengan cara menyediakan jurusan di perguruan tinggi yang khusus dalam bidang bahasa terutama bahasa daerah.

- d. Adanya peraturan Gubernur nomor 19 tahun 2014 tentang pembelajaran muatan lokal bahasa Madura diajarkan di jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK
- e. Pembinaan kurikulum dan pengajaran merupakan bentuk perhatian lain dalam pemertahanan bahasa Madura oleh pemerintahan Kabupaten Pamekasan. Selain guru bahasa Madura yang berkompeten dan profesional, pengembangan bahan pembelajaran yang kreatif terlebih lagi peningkatan mutu proses memang dipentingkan dalam pemertahanan ini.
- f. Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Memanfaatkan Media untuk Pemeliharaan Bahasa Madura Pemaparan di atas menyatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Pamekasan memanfaatkan media cetak dan elektronik dalam usaha pemertahanan bahasa Madura.
- g. Adanya hasil penerjemahan al-Qur'an berbahasa Madura yang dilakukan oleh LP2Q yang bekerjasama dengan Jamaah Pengajian Surabaya (JPS), Pemkab Kabupaten Pamekasan, IAIN Madura, dan Yayasan Pakem Maddhu.
- h. Tumbuhnya komunitas-komunitas pecinta bahasa dan sastra Madura; seperti di kabupaten Sumenep ada komunitas TIM Nabara, ajhâlâ sottra, Dhâmar Kambhâng dll. Sedangkan di Kabupaten Pamekasan ada komunitas Yayasan Pakem Maddhu, *Malatè Potè*, *Dhuk Remmek*, komunitas Kotèka, dll. Di sisi lain di Kabupaten Sampang juga ada komunitas *Andhâp Asor*.

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN**A. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL)**

Langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran Model Pembelajaran Berbasis Masalah (MPBM) menurut Pannen (2001) paling sedikit ada delapan tahapan, yaitu (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengumpulkan data, (3) menganalisis data, (4) memecahkan masalah berdasarkan data yang ada dan analisisnya, (5) memilih cara untuk memecahkan masalah, (6) merencanakan penerapan pemecahan masalah, (7) melakukan ujicoba terhadap rencana yang ditetapkan, dan (8) melakukan tindakan untuk memecahkan masalah. Empat tahap yang pertama mutlak diperlukan untuk berbagai kategori tingkat berpikir, sedangkan empat tahap berikutnya harus dicapai bila pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam proses pemecahan masalah sehari-hari, seluruh tahapan terjadi dan bergulir dengan sendirinya, demikian pula keterampilan seseorang harus mencapai seluruh tahapan tersebut.

Fase-fase tersebut merujuk pada tahap-tahapan praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan MPBM. Fase-fase yang dimaksudkan sebagaimana berikut.

Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan MPBM, tahapan ini sangat penting. Dalam hal ini, guru harus menjelaskan dengan rinci kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh guru. Di samping proses yang akan berlangsung, perlu juga dijelaskan cara evaluasi yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi agar peserta didik bergairah dalam pembelajaran.

Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, MPBM juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerja sama dan *sharing* antaranggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik yang tiap-tiap kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antaranggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru perlu memonitor dan mengevaluasi kerja tiap-tiap kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran.

Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar, guru dan peserta didik menetapkan sub- subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Penyelidikan adalah inti dari MPBM. Kegiatan yang dilakukan pada fase ini meliputi mengumpulkan data dan melakukan eksperimen, berhipotesis dan membuat penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Pada fase ini, peserta didik seharusnya lebih dari sekedar membaca masalah-masalah dalam buku-buku. Guru perlu membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber. Guru hendaknya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir tentang masalah dan ragam

informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang diselidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan berikut kiranya cukup memadai untuk membangkitkan semangat penyelidikan bagi peserta didik. “*Apa yang Anda butuhkan agar Anda yakin bahwa pemecahan dengan cara Anda adalah yang terbaik?*” atau “*Apa yang dapat Anda lakukan untuk menguji kelayakan pemecahanmu?*” atau “*Apakah ada solusi lain yang dapat Anda usulkan?*”. Oleh karena itu, selama fase ini, guru harus menyediakan bantuan yang dibutuhkan tanpa mengganggu aktivitas peserta didik dalam kegiatan penyelidikan.

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan memamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, tetapi bisa berupa *videotape* (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan peserta didik-peserta didik lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam MPBM. Selama fase ini guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan

aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Kapan mereka pertama kali memperoleh pemahaman yang jelas tentang situasi masalah? Kapan mereka yakin dalam pemecahan tertentu? Mengapa mereka dapat menerima penjelasan lebih siap dibanding yang lain? Mengapa mereka menolak beberapa penjelasan? Mengapa mereka mengadopsi pemecahan akhir dari mereka? Apakah mereka berubah pikiran tentang situasi masalah ketika penyelidikan berlangsung? Apa penyebab perubahan itu? Apakah mereka akan melakukan secara berbeda di waktu yang akan datang? Tentunya masih banyak lagi pertanyaan yang dapat diajukan untuk memberikan umpan balik dan menginvestigasi kelemahan dan kekuatan MPBM untuk pengajaran.

B. Model Pembelajaran LOK-R

Model pembelajaran literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi (LOK- R) ini berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru ketika aktivitas pembelajaran telah memasuki tahap penyampaian inti pelajaran. Karena itu, sebelum memasuki inti pembelajaran, guru dengan berbagai cara dan gaya yang dikuasainya dapat melakukan berbagai aktivitas yang mengarah pada penyiapan peserta didik untuk menerima pembelajaran. Ketika dipandang peserta didik siap melakukan aktivitas belajar, pembelajaran dapat dilanjutkan ke tahap inti pembelajaran. Tahapan tersebut secara garis besar dapat dijelaskan berikut.

1) Tahap literasi

Pada tahap ini, guru mengarahkan peserta didik agar melakukan aktivitas secara mandiri untuk memahami isi teks, mencari tokoh, perilaku baik, serta memilih tokoh yang disenangi beserta penjelasannya dan rencana tindakan setelah membaca teks. Pada tahap ini, guru dapat memberikan arahan berkaitan dengan aktivitas yang perlu dilakukan oleh peserta didik agar mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

2) Tahap Orientasi

Pada tahap ini, guru lebih fokus pada aktivitas yang mengarahkan peserta didik pada capaian kompetensi yang telah

ditetapkan. Dalam aktivitas tersebut, guru dapat mengembangkan berbagai teknik pembelajaran (tanya-jawab, penjelasan, dan sebagainya) untuk membahas perihal pokok yang terdapat dalam teks cerita bergambar inspiratif yang digunakan sebagai materi dan media belajar.

3) Tahap Kolaborasi

Tahap kolaborasi ini memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk memperluas dan memperdalam wawasan terkait dengan materi yang diajarkan melalui kerjasama yang melibatkan seluruh peserta didik dan guru. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini diarahkan pada penyelesaian permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dan capaian kompetensi yang telah ditetapkan.

4) Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dalam pembelajaran. Pada tahap refleksi ini, guru dan peserta didik berusaha mengenali kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi, kesan yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran, dan sebagainya. Pada tahap ini, guru dapat memanfaatkan untuk melakukan penguatan/pengulangan/simpulan atau sintesis terkait dengan aktivitas pembelajaran yang sudah dilakukan.

C. Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan (MPL)

1) Penentuan Objek Pengamatan

Guru menentukan objek yang akan dijadikan sasaran pengamatan peserta didik (misalnya lingkungan sekolah: taman, perpustakaan, lapangan olah raga, ruang guru, ruang laboratorium, kantin sekolah). Penentuan objek pengamatan tersebut dapat juga dilakukan berdasarkan hasil diskusi atau oleh peserta didik masing-masing.

2) Pembentukan Kelompok Kerja Peserta didik

Kelas dibagi atas beberapa kelompok kerja masing-masing 4-5 orang peserta didik. Pembagian kelompok ini dapat dilakukan oleh guru berdasarkan kedekatan tempat duduk, urutan presensi, atau atas inisiatif peserta didik sendiri.

3) *Pembagian Tugas Pengamatan*

Setiap kelompok mendapat tugas untuk mengamati objek yang berbeda-beda.

4) *Penjelasan tentang Hal Diamati*

Guru menjelaskan hal-hal yang perlu diamati dari objek tersebut dan cara mencatatnya dalam lembar catatan pengamatan. Agar mempercepat proses pengamatan, setiap anggota kelompok memiliki tugas mengamati aspek tertentu dari keseluruhan yang diamati (misalnya: nama jenis objek yang diamati, ukuran, warna, bentuk, bahan, letak/posisi, kondisinya, dan sebagainya).

5) *Penugasan Pengamatan*

Guru menugasi seluruh kelompok untuk menuju objek pengamatan masing-masing. Waktu yang disediakan untuk kegiatan pengamatan 15–20 menit. Untuk menghindari agar peserta didik tidak bermain-main di luar sehingga menyita waktu pelajaran, guru memberikan sanksi/denda kepada kelompok jika terlambat kembali ke kelas.

6) *Penyempurnaan Catatan Hasil Pengamatan*

Setiap anggota kelompok diberi waktu untuk menyelesaikan catatan hasil pengamatannya.

7) *Pelaporan Hasil Pengamatan dan Diskusi Kelompok*

Setiap anggota kelompok melaporkan hasil pengamatannya dan anggota kelompok lainnya memberikan tanggapan.

8) *Penulisan Teks Deskripsi Hasil Pengamatan*

Peserta didik mendeskripsikan hasil pengamatannya dalam bentuk paragraf deskripsi. Penulisan hasil tersebut dapat dilakukan di kertas manila atau kertas plano.

9) *Pameran Hasil Kerja*

Peserta didik memajang hasil kerjanya di tempat yang telah disediakan (papan tulis, tembok ruang kelas, atau tempat lainnya).

10) *Pengamatan dan Komentar Kelas*

Setiap kelompok mengamati dan mengomentari hasil kerja kelompok lain.

11) Pelaksanaan Refleksi

Setelah kegiatan selesai, guru mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukannya.

D. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

1) Konstruktivisme

- a) Pembelajaran diarahkan untuk membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
- b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan

2) Inquiry

- a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
- b) Peserta didik belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

3) Questioning (Bertanya)

- a) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.
- b) Bagi peserta didik yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*

4) Learning Community (Masyarakat Belajar)

- a) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- b) Bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- c) Tukar pengalaman.
- d) Berbagi ide

5) Modeling (Pemodelan)

- a) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar.
- b) Mengerjakan apa yang diingini guru agar peserta didik mengerjakannya

6) *Reflection* (Refleksi)

- a) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
- b) Mencatat apa yang telah dipelajari.
- c) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok

7) *Authentic Assessment* (Penilaian Yang Sebenarnya)

- a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
- b) Penilaian produk (kinerja).
- c) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

E. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

1) Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses

pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan

bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

3) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

4) Mengasosiasikan/Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5) Menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

6) Mengomunikasikan

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

F. Model Pembelajaran *Discovery*

Penerapan *Discovery Learning* dalam Pembelajaran dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) *Fase Stimulasi* dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru mengajukan pertanyaan, contoh-contoh atau referensi lainnya, dan penjelasan singkat yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Tahap ini berfungsi untuk menyiapkan kondisi belajar yang dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan ajar. Peserta didik dihadapkan dengan pertanyaan atau persoalan relevan untuk menumbuhkan keinginan untuk menyelidiki dan mencari tahu sendiri jawabannya.
- 2) *Fase identifikasi masalah* dapat dicoba dengan memulai dari guru yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pendapat atau jawaban sementara terkait dengan topik pembahasan.
- 3) *Fase pengumpulan data* dimulai dengan memberikan kesempatan peserta didik mengumpulkan informasi relevan sebanyak-banyaknya. Ini untuk membuktikan apakah jawaban sementara yang mereka berikan sudah tepat atau belum. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca buku atau sumber daring, mengamati objek, eksperimen dan hal lainnya yang masih sejalan dengan proses belajar mengajar.

- 4) *Fase pengolahan data*, dalam fase ini terdapat kegiatan pengolahan informasi yang didapatkan baik melalui pengumpulan data, kemudian menafsirkannya.
- 5) *Fase pembuktian* memiliki kegiatan presentasi atas hasil pengolahan informasi masing-masing kelompoknya di hadapan para peserta didik. Peserta didik yang lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, kritik dan saran, serta pertanyaan.
- 6) *Fase generalisasi* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menarik kesimpulan dengan bimbingan dan tuntunan guru. Tuntunan tersebut dapat menjadi hasil yang dipresentasikan untuk mendapatkan suatu gambaran umum atau jawaban atas persoalan yang dihadapi dan disetujui oleh setiap kelompok.
- 7) *Fase penutup*, adalah proses terakhir yang berisi ulasan kembali materi yang telah dipelajari bersama-sama oleh peserta didik dan memberikan koreksi jika diperlukan serta rekomendasi dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

G. Model Project Based Learning (PJBL)

1) Menyampaikan penjelasan tentang topik dan cara kerja

Guru menyampaikan topik dan menjelaskan cara memecahkan masalah. Peserta didik memperhatikan secara cermat tugas-tugas yang harus dilakukan.

2) Mendesain perencanaan produk

Guru memastikan setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur pembuatan proyek/produk yang akan dihasilkan. Peserta didik berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan masalah meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, sumber yang dibutuhkan.

3) Menyusun jadwal pembuatan produk

Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang jadwal pembuatan proyek (tahapan-tahapan dan pengumpulan). Peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama.

4) Memantau keaktifan dan perkembangan proyek

Guru memantau keaktifan peserta didik selama melaksanakan

proyek, memantau realisasi perkembangan dan membimbing jika mengalami kesulitan. Peserta didik melakukan pembuatan proyek sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan guru.

5) *Menguji hasil*

Guru berdiskusi tentang prototipe proyek, memantau keterlibatan peserta didik, mengukur ketercapaian standar. Peserta didik membahas kelayakan proyek yang telah dibuat dan membuat laporan produk/ karya untuk dipaparkan kepada orang lain.

6) *Evaluasi Pengalaman Belajar*

Guru membimbing proses pemaparan proyek, menanggapi hasil, selanjutnya guru dan peserta didik merefleksi/ kesimpulan. Setiap peserta didik memaparkan laporan, peserta didik yang lain memberikan tanggapan, dan bersama guru menyimpulkan hasil proyek.

**BAHASA MADURA BERBARIS TEKS TEMBANG MACAPAT
MADURA DENGAN TITI LARAS SLENDRO****A. Potret Tembang Macapat Madura**

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh Suku Madura yang tersebar di empat kabupaten di Pulau Madura yakni, Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan serta kepulauan-kepulauan di sekitarnya. Bahasa Madura juga digunakan oleh penutur bahasa Madura di sekitar tapal kuda Jawa Timur dimana masyarakat Madura secara turun-temurun mendiami termpat tersebut seperti di Situbondo, Probolinggo, Bondowoso, Jember, Lumajang dan lain-lain. Selain jumlah penuturnya yang sangat banyak serta jangkauan wilayahnya yang luas, juga adanya ragam dialek yang secara tidak langsung menjadi identitas daerah dan asal daerah mereka meskipun sudah bertempat tinggal jauh dari kampung halamannya.

Keberadaan bahasa Madura yang menjadi bahasa Ibu di pulau Madura sudah selayaknya masuk dan menjadi bagian dari kurikulum mata pelajaran di sekolah-sekolah. Mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi. Hal itu sangat penting dan dibutuhkan karena pembelajaran bahasa Madura tidak hanya membahas tentang tata bahasa (Pramesastra), Sastra Madura, Aksara Madura (Carakan/Aksara Jhâbân) tetapi yang lebih esensial adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai moralitas (tata krama) yang memiliki peranan penting dalam lingkup bersosial dalam masyarakat.

Untuk menunjang pembelajaran bahasa Madura, tentunya memerlukan sarana pembelajaran agar lebih mudah serta mempertebal khasanah pengetahuan tentang kemanduraan. Salah satu sarana yang diikhtiarkan adalah menggunakan Tembang Macapat Madura. Pemilihan Tembang Macapat sebagai salah satu sarana pembelajaran tentunya bukan tanpa alasan, mengingat keberadaan Tembang Macapat sudah bukan hal yang baru di tanah Madura, melainkan sudah menjadi budaya yang menyebar luas sejak ratusan tahun silam. Sehingga, dengan penggunaan Tembang Macapat sebagai sarana pembelajaran tentunya juga keuntungan seperti pepatah yang

mengatakan “Sekali dayung dua tiga pulau terlampaui”. Keuntungan dalam pembelajarannya yaitu:

1. Generasi muda khususnya kaum pelajar bisa mengenal dan mengetahui budayanya sendiri.
2. Penggunaan hal yang bernada atau lagu untuk generasi kekinian dipandang sangat efektif mengingat ingatan dan kesukaan mereka adalah bernyanyi meskipun kerangka nyanyian yang kita tawarkan adalah nyanyian produk budaya kita sendiri yaitu Tembang Macapat yang berbasis kearifan lokal.
3. Dengan penggunaan Tembang Macapat yang sudah tidak asing di lingkungan masyarakat Madura sebagai salah satu pembelajaran sekaligus pelestarian kebudayaan.
4. Pembelajaran bahasa Madura dengan Tembang Macapat sebagai salah satu sarannya, maka diharapkan muncul para generasi baru yang cinta akan budaya dan bahasa yang tangguh mengingat para ahli bahasa dan ahli budaya sudah memasuki usia senja.

Guna mempermudah pembelajaran, paparan yang berkaitan dengan proses pembelajaran menggunakan sarana Tembang Macapat antara lain:

1. Pemaparan teks Tembang Macapat berbahasa Madura.
2. Latihan melafalkan lagu dengan Tembang Macapat dengan menggunakan pendekatan nada berdasarkan dasaran notasi kepatihan yan berlaras slendro.
3. Setelah mengetahui dasaran notasinya, ikuti dengan syair Tembang Macapat yang telah tersedia.
4. Lakukan latihan Tembang Macapat berbahasa Madura, secara bersama - sama dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
5. Latihan mengidentifikasi makna kosakata yang terdapat dalam syair Tembang Macapat yang telah tersedia.
6. Latihan membuat teks Tembang Macapat sederhana sesuai dengan teknik tata aturan membuat teks tembang.
7. Menembangkan hasil karya sendiri teks Tembang Macapat sederhana yang telah dibuat.
8. Menceritakan maksud dari sisi Tembang yang telah dibuat dengan menggunakan bahasa Madura.

B. Pentingnya Tembang Macapat Madura

Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini khususnya bagi guru master dan pengajar Bahasa Madura yaitu:

1. Mampu menguasai dan menyerap materi tentang Tembang Macapat Madura dan siap diajarkan kepada peserta didik di lingkungan Sekolah masing - masing.
2. Melakukan pelatihan pelafalan syair Tembang Macapat berbahasa Madura kepada peserta didik.
3. Mampu menjelaskan tentang materi yang berkaitan dengan Tembang Macapat Madura kepada peserta didik.
4. Mampu mendesain pembelajaran tentang Tembang Macapat serta mengembangkan pendalaman pengetahuan pembelajaran bahasa Madura dengan kerangka sarana Tembang Macapat berbahasa Madura.

C. Apa itu Tembang Macapat Madura

1. Pengertian Tembhang Macapat

Sesepuh Madura tempo dulu seringkali menggunakan media kesenian tembhang macapat untuk menyampaikan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan tatakrama, serta adab dalam beradat di lingkungan masyarakat Madura. Tembhang Macapat adalah puisi tradisional Jawa yang mempunyai aturan dalam hal jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta bunyi sajak akhir dalam setiap baris (Daroko dkk, 2010:209). Dradjid (dalam Syarifuddin, 2011:25) juga menyatakan bahwa Tembhang Macapat adalah sastra otonom, yaitu karya sastra yang tidak mengacu pada karya sastra lain. Ia sebagai sastra lokal yang lokalisasinya meliputi Jawa, Madura, Sunda, Bali dan dan Lombok. Sumber asli dari Tembhang Macapat adalah sastra Jawa kuno dengan menggunakan bahasa Kawi. Namun, meskipun Tembhang Macapat berasal dari tanah Jawa, leluhur Madura mengadopsi dan menjadikannya sebagai sebagai khazanah budaya Madura yang mengandung pesan moral yang mulia dan tinggi.

2. Asal Mula Tembhâng Macapat

Keberadaan tembhâng Macapat di tanah Madura sudah menjadi nyanyian tembang yang secara turun-temurun terwariskan dari generasi ke generasi sejak dahulu kala. Menurut para sesepuh Madura, Tembhâng Macapat merupakan produk budaya pengaruh dari kebudayaan Jawa. Proses perkembangan tembhâng macapat hadir di tanah Madura tidak luput dari peran para wali yang menyebarkan agama Islam dengan salah satu metode dakwahnya menggunakan media karya sastra tembang. Banyak layang (buku atau kitab) yang berisikan syiar Islam yang senantiasa menjadi bacaan para penikmat Tembhâng Macapat di Madura, yang antara lain:

1. Nurbhuwât Nabbhi
2. Mè'rat
3. Patmoroso
4. Atmorogo
5. Carètana Nabbhi Yusuf
6. dll.

Menurut Harjowirogo (dalam Sastrodiwirjo, 2008:8) yang menjadi penyusun awal tembhâng macapat yaitu:

1. Artatè (Dandanggula) : Sunan Kalijaga
2. Sènom (Sinom) : Sunan Muria
3. Salangèt/Kenanthè (Kinanthi) : Sunan Muria
4. Pangkor (Pangkur) : Sunan Muria
5. Dhurma : Sunan Bonang
6. Mèjhil (Mijil) : Sunan Kudus
7. Maskumambang : Sunan Kudus
8. Pucung : Sunan Giri
9. Kasmaran (Asmarandhana) : Sunan Giri

3. Karakteristik Tembhâng Macapat

Sebagai generasi penerus, tentunya sangat penting untuk mempelajari dan mengkaji tembhâng macapat sebagai tambahan khazanah pengetahuan serta demi keberlangsungan pewarisan budaya. Sebelum melangkah pada teknis penulisan dan tata cara menembangkan tembhâng macapat, sangat perlu untuk mengetahui karakteristik setiap tembang agar ketika akan mencoba menulis bait-bait tembang sesuai dengan karakter yang diinginkan. Sastrodiwirjo (2008:7-8) menyatakan bahwa setiap tembhâng macapat memiliki watak (karakter) yang berkaitan dengan penggunaannya, antara lain:

Artatè (Dandanggula) yang berarti harapan baik, wataknya manis dan lembut sehingga cocok untuk digunakan sebagai pembuka atau penutup cerita.

1. *Dhurma* berarti singa atau macan, mempunyai watak gagah perkasa sehingga cocok untuk mengungkapkan awal cerita peperangan.
2. *Kasmaran* (Asmarandhana) sesuai dengan namanya, tembang ini cocok untuk melukiskan rasa rindu dan cinta.
3. *Kènanthè* atau Salangèt biasanya digunakan untuk mengungkapkan keakraban dan kerukunan.
4. *Maskumambang* digunakan untuk mengungkapkan rasa pilu, sedih dan prihatin.
5. *Mèjhil* mempunyai arti keluar atau muncul, biasanya digunakan untuk melukiskan rasa sayang atau kegandrungan.
6. *Pangkor* memiliki arti buntut atau ekor, biasanya digunakan untuk melukiskan kondisi peperangan.
7. *Pucung* biasanya digunakan untuk melukiskan suasana santai, bersendagurau, serta juga berisikan tebak-tebakan.
8. *Sènom* biasanya digunakan untuk menjabarkan piwulang atau petuah kebaikan.

4. Istilah-istilah dalam Tembhâng Macapat Madura

Dalam tembhâng macapat Madura terdapat istilah-istilah khusus yang digunakan, antara lain:

1. **Ghâtra**, istilah lain dari baris
2. **Paddhâ Anḍheghhân**, merupakan bait
3. **Popowan** (Pupuh) penanda nama tembang dalam satu tembang yang sama
4. **Layang**, buku atau kitab yang disusun bermetrum tembang dalam satu cerita
5. **Ghuru Bilângan**, hitungan jumlah suku kata dalam setiap baris
6. **Ghuru Laghu**, aksara vokal akhir dalam setiap baris
7. **Pathet**, tinggi rendahnya tembang berdasarkan iramanya
8. **Laras**, warna suara berdasarkan tangga nada pentatonis
9. **Pamaos**, juru baca layang
10. **Panegghes**, juru penerjemah setelah isi layang ditembangkan

5. Contoh-contoh Tembhâng Macapat Dengan Titilaras Slendro

Tembhâng Macapat pada dasarnya termasuk dalam rumpun pentatonis menurut nada yang digunakannya. Dalam nada pentatonis Jawa, ada dua laras atau warna suaranya, yaitu laras Slendro dan laras Pelog. Dalam proses penembangan tembhâng macapat, dua laras tersebut seringkali digunakan secara bergantian sesuai kebutuhan dan selera si penembang. Di Madura, pada zaman dahulu juga sama. Namun, pada zaman sekarang yang mempunyai seperangkat gamelan komplit pelog-slendro sudah sangat jarang. Rata-rata gamelan yang dimiliki dan lumrah digunakan hanya gamelan yang berlaras slendro. Dari itulah, keberadaan tembang yang berlaras pelog juga ikut jarang digunakan. Dalam pengenotan contoh-contoh tembang yang akan disajikan, notasi yang akan digunakan akan menggunakan notasi *kepatihan* dengan dasaran tune nada laras slendro yaitu: . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . Penggunaan sistematika notasi *kepatihan* di naskah-naskah tembang di Madura, setahu penulis sangat jarang karena naskah tembang yang paling baru juga masih menggunakan sistematika notasi *sariswara* yang dasaran nadanya yaitu: . 1 . 2 . 3 . 4 . 5. Dengan metode menggunakan sistematika notasi *kepatihan* diharapkan dapat mempermudah memahami lagu tembang dengan tune gamelan slendro yang instrumennya

dapat disesaikan dengan kemampuan masing-masing mengingat begitu banyaknya gamelan berlaras slendro di lingkungan masyarakat maupun instansi atau lembaga-lembaga sekolah yang telah memiliki instrumen gamelan. Berikut contoh tembhâng macapat berbahasa Madura yang menggunakan notasi *kepatihan* berlaras slendro, yaitu:

PUCUNG SL. Pt. Sanga'

Bâ - pa' pu-cung ro - pa - na a-mèn-ḍhâ ghu-nong

2 6 1 2 6 6 6 1 5 5 3 2

Ta-ḍâ' rèng sè trè-s-na

6 6 6 1 6 5

Ma-la kab-bhi pa-ḍâ bâ-jhi'

3 2 1 6 6 1 6 5

Dhing kang-ghu-nan è - los-el - los nges-preng-nges-san

5 6 1 2 1 1 6 5 6 1 2 1

(Sastrodiwirjo, 2008:41)

MASKUMAMBANG SL Pt. Manyura

Som-pek a-tè ras-sa ber-râ' sè mèk-kè-rè

3 3 3 6 1 2 6 6 5 5 3

Tè-bhâ-na pok-pa-ra

6 1 1 2 1 6

Kang-ghuy jhâ-jhâk ko-wat a - tè

5 3 2 1 2 2 1 6

Sè A-ghung man-dhâr bel -lâ - sâ

6 1 2 3 2 1 3 2

(Sastrodiwirjo, 2008:40)

KÈNANTHÈ PANTANG SL. Pt. Sanga'

Sè - sèt mè - ra dhâd - dhi bhi - ru

5 5 5 5 5 6 1 2

Ta' bhi - ru - wâ sè - sèt gher - ring

1 3 325 16 56 12 616 5

Ḍhing- Ḍhing ker-rep dhâd-dhi rang-rang

2 2 2 2 1 1 6 1

Ta' rang - ra - nga Ḍhing -Ḍhing ker-rèng

5 6 16 53 23 3 6 32

Po - lo' nèng - ngep dhâd - dhi ghen-tang

5 5 5 5 5 3 2 1

Ta' ghen - ta - nga pan - cal ko - cèng

23 5 65 2 123 5 2 321

(Sastrodiwirjo, 2008:29)

ARTATÈ SL. Pt. Sanga'

So-ra-bhâ-jâ Ka-mal la-bân Pè-ḍèng

2 5 6 6 6 6 1 2 2

Ka Bhâng-ka-lan Nyron-ḍung Ta-na-mè-ra

5 5 6 6 5 6 1 2 1 6

Ta-lèng-ko' Jhâ-tè-rong-ka-ngè

5 6 6 6 6 1 6 5

Bhâ-li-ghâ Jreng-ngè' Tor-jhun

1 2 2 1 1 6 5

Kot-tha Sam-pang la-bân Nyam-plo - ngè

5 5 2 2 2 6 2 32 16

Bhân-dhâ-rân la-bân Brân-ta

1 2 2 2 2 2 2

Pa-me-ka-san tan-ḍhuk

1 2 2 2 2 65

Ar-so-jhi la-bân Dhu-wâ-ra

5 6 1 2 2 2 2 2

Pa-ra-ghâ'-ân Ka-pè-ḍi la-jhu Èng-ḍâ-kè

5 3 21 6 6 6 6 6 1 2 2

Srong-ghi Ko-lor Pa-kot-than

1 1 1 2 6 56 1

D. Asal Muasal Tembang Macapat

Diatas telah tersedia beberapa contoh teks tembhâng macapat beserta notasinya. Untuk menunjang pembelajaran pada siswa di sekolah terutama yang belum pernah mendengarkan atau menembangkan tembhâng Macapat, berikut tahapan pengenalannya, yaitu:

1. Jika di sekolah tersedia instrumen gamelan, maka alangkah baiknya coba perlahan tabuh notasi tembang diatas menggunakan instrumen gambang, gender atau saron.
2. Setelah dicoba berulang-ulang dan dirasa sudah menemukan nada irama tembangnya, perlahan masukkan suara tembangnya sesuai teks yang telah teredia.
3. Apabila ada siswa atau guru yang sudah mengetahui atau sudah hafal irama tembangnya, langsung saja tabuh instrumen gamelan yang tersedia dan perlahan sesuaikan irama tembang dengan suara instrumen yang dimainkan.
4. Jika dirasa masih sulit, silakan cari tutorial nembang Macapat Madura yang tersedia di laman *youtube*

BAB V

BAHASA MADURA
BERBASIS LAWAKAN TUNGGAL

A. Apa itu Lawakan Tunggal Madura

Materi pembelajaran Bahasa Madura berbasis lawakan tunggal dalam bagian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi baik skill maupun pengetahuan para guru master dan pengajar Bahasa Madura. Pemanfaatan pembelajaran lawakan tunggal bahasa Madura memiliki tujuan untuk melatih kreatifitas, nalar kritis, pemilihan diksi serta bertutur di sebuah panggung khusus. Melalui pemahaman materi tersebut, diharapkan para guru master dan pengajar bahasa madura dapat menerapkannya dalam pembelajaran kepada siswa SD dan SMP guna mempertahankan bahasa Madura sebagai wujud kearifan lokal. Isi materi yang dikembangkan dalam paparan berikut ini mencakup hal-hal berikut:

- 1) Menulis materi lawakan tunggal berbahasa Madura.
- 2) Diskusi materi lawakan tunggal berbahasa Madura.

Pelatihan pelafalan dan pembawaan materi lawakan tunggal berbahasa Madura.

B. Pandangan Lawakan Tunggal

Capaian kompetensi yang ditargetkan dalam bagian ini adalah guru master dan pengajar bahasa Madura yang memiliki kompetensi sebagai berikut.

- (1) Melatih penulisan materi lawakan sederhana serta mengajarkannya kepada siswa.
- (2) Memilih, menentukan cara pemilihan diksi serta mengajarkannya kepada siswa.
- (3) Mengajarkan cara mengembangkan materi lawakan tunggal berbahasa madura menjadi satu set lawakan yang solid.
- (4) Melatih dan memperkenalkan pembawaan lawakan tunggal di depan siswa.
- (5) Mengembangkan bentuk tugas pendalaman dan pengayaan untuk

meningkatkan kemampuan menggali materi lawakan tunggal berbahasa madura bagi peserta didik.

C. Menulis Lawakan Tunggal

Materi pembelajaran yang dikembangkan pada bagian ini terdiri atas dua kategori, yakni (1) menulis materi lawakan tunggal, (2) membawakan materi lawakan tunggal .

1. Menulis Materi Lawakan Tunggal Berbahasa Madura

Lawakan tunggal atau *Stand Up Comedy* merupakan salah satu kesenian bertutur untuk menyampaikan gagasan atau pendapat. Beberapa figur publik yang menggandrungi kesenian ini diantaranya Raditya Dika, Pandji Pragiwaksono dan yang asli dari Madura sendiri adalah Tretan Muslim.

Pada dasarnya, lawakan tunggal adalah salah satu cabang kesenian komedi atau lawak yang dibawakan oleh satu orang. Komedi sendiri adaah sebuah pertunjukan yang mengambil potongan kehidupan untuk membuat orang tertawa. Oleh karena itu, pertunjukan komedi selalu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Potongan kehidupan ini yang menjadikan materi komedi sangat unik dan tergantung daerah masing-masing.

Dalam Buku *Filosofi Tawa*, Hendri Berggson menjabarkan bagaimana orang bisa tertawa dengan teori yang dibagi menjadi 2 bagian, (1) Setiap yang lucu punya unsur manusia, dan (2) yang lucu punya unsur kedekatan.

Contoh :

Rumus Lawakan Sederhana : Subjek + Kata kerja + Objek + Perandaian "Ya' kocèng jih sè tètung ènga' Bun Irul."
"Agghu, colo'en Bun Irul mon awwayan ènga' sapè."

Secara umum materi komedi dibagi menjadi 2 bagian, yakni (1) *Set Up* atau pengantar, dan (2) *Punchline* atau bagian lucunya. Penting diketahui oleh guru master dan para guru bahasa madura bahwa materi lawakan tunggal akan bekerja sesuai dengan kedekatannya terhadap penonton, semakin dekat materinya dengan kehidupan akan meningkatkan kemungkinan penonton tertawa.

Contoh : Materi Lawakan Tunggal Berbahasa Madura “A Foto è Jedding” Set Up

Sengko' kadhâng ghetton bâdâ orèng sè neng-sennenga afoto è jeddingnga Mall.

Punchline

Polana sa ghus-bhâghussâ juwah, yâ mon koca'en sèngko' pagghun anyama jedding kan.

Set Up

Bân sèngko' ce' yakinna jhâ' orèng ka jedding jih, mon ta' mandi, abâcco, akemmè mon ta' dâ' iyyâ ataè.

Punchline

Tadâ'' sè tojjhuwân awwâllâ kèn coma terro afotowa.

A : Dâ' emma?

B: Ka jeddinga

A: Anu a?

B : Aselfiyâ.

Untuk membuat orang tertawa harus ada korban (Objek yang ditertawakan). Hal ini bisa disebut status pelaku komedi, (1) *Low Status*, dimana komika mengajak penonton untuk menertawakan diri si komika. Biasanya, komika tipe ini punya karakter humor untuk menjelekkkan diri sendiri dan menceritakan ketidakberuntungan dalam hidup. (2) *Middle Status*, Komika di kelompok ini mampu mengajak audiens untuk menertawakan sesuatu bersama-sama. Umumnya adalah tentang kejadian sehari-hari yang kita lewati. Kejenaakaan mereka seringkali berbasis pada kecerdasan mereka melihat fenomena dan mengubahnya menjadi humor. (3) *High Status*, Komika dan audiens bukan lagi objek tertawaan. Mereka lebih suka menertawakan orang lain. Komika dengan status tinggi macam ini biasanya memiliki kecermatan untuk mencari “musuh bersama”.

Contoh : Low Status

Set Up

Teppa' tellasen sèngko' ta' tako' mon bâdâ orèng sè atanya, 'bilâ sè amanatana?' èntèng cong. Sèngko' tako'an mon abhânta bi' kan-penakan sè polos ro. Sengko' polana toman ekoca'è dâ' iyâ rè.

Punchline

Adḍa ji, Om Habib, la rajâ ta' bisa ngoca' R.

Contoh : Middle Status

Set Up

È Pangarèngan sè anyama jedḍing jâ-rajâ, sakèng rajâna, tang kanca sè amaèn ka roma ngejjhit, «Jedḍingnga kakè cè' rajâna, jiya jedḍing apa kennengnga rèng mancèng?».

Punchline

Yâ mon bâḍâ canthèngnga anyama jedḍing cong, bhuru mon teppa' taḍâ'' orèng pas èyangghuy mancèng.

Contoh : High Status

Set Up

Sengko' lambâ' ta' asakola TK, kaḍhâng yâ toḍus mon atemmo tang kanca sè lulusan TK Internasional ènga' Muiz,

Punchline

iyâ TK Internasional, biyasa èsingkat TKI.

2. Membawakan Materi Lawakan Tunggal Berbahasa Madura.

Cara pembawaan materi lawakan tunggal sangat mempengaruhi ledaknya penonton, bahkan Jerry Seinfeld pernah mengatakan: “yang kita tulis (materi) itu cuma 2 persen dari *stand up comedy*. 98 persennya adalah bagaimana kita membawakannya”.

Kelancaran pembawaan materi lawakan tunggal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti (1) posisi memegang pelantang suara, (2) mimik wajah, (3) intonasi, dan (4) penguasaan panggung.

D. Membawakan Materi Lawakan Tunggal dalam Pembelajaran

Skenario pembelajaran dirancang berdasarkan model atau strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran mengikuti sintaks yang digariskan oleh model pembelajaran tersebut, tetapi dari segi teknik pelaksanaannya guru dapat mengembangkan secara kreatif dan menyesuaikan dengan

kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Model- model pembelajaran tersebut banyak ragamnya. Model pembelajaran mana yang terbaik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, karakteristik peserta didik, kemampuan gurunya, dan kondisi lingkungan belajarnya. Model-model pembelajaran tersebut, di antaranya adalah pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis projek, LOK-R (literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi), pembelajaran berbasis lingkungan, pembelajaran inkuiri, dan sebagainya.

Dalam proses belajar-mengajar, aktivitas pembelajaran terbagi dalam 3 tahapan, yakni (1) tahap awal pembelajaran, (2) tahap inti pembelajaran, dan (3) tahap akhir pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan berikut ini.

1. Tahap Awal Pembelajaran

Tahap awal pembelajaran merupakan tahap penyiapan atau pengondisian peserta didik agar siap untuk melaksanakan pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran ini, guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan konteks, kondisi, dan situasi yang terjadi di kelas, untuk memulai pembelajaran, beberapa cara berikut ini dapat digunakan oleh guru.

- (1) Menyampaikan salam.
- (2) Mengajak peserta didik untuk berdoa.
- (3) Melakukan presensi atau mengecek kehadiran peserta didik (tidak harus dipanggil satu per satu).
- (4) Menanyakan kondisi dan aktivitas yang telah dilakukan peserta didik.
- (5) Menyapa beberapa peserta didik yang dianggap perlu perhatian.
- (6) Melakukan tanya jawab tentang keseharian peserta didik (pertanyaan sedapat mungkin sejalan dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan).
- (7) Menceritakan hal penting yang menarik yang perlu diperhatikan peserta didik.
- (8) Mendorong semangat belajar peserta didik.
- (9) Menyampaikan fenomena atau peristiwa aktual yang ada di

lingkungan peserta didik.

- (10) Membuat teka-teki edukatif sebagai *ice breaking* agar terbangun suasana belajar yang kondusif.
- (11) Melakukan apersepsi tentang materi-materi yang pernah dipelajari.
- (12) Melakukan *pre-reading* (pra membaca) terkait dengan materi ajar yang akan dipelajari
- (13) Menjelaskan tujuan dan aktivitas belajar yang akan dilakukan hari itu.
- (14) Mengecek kesiapan peserta didik untuk memulai pelajaran.
- (15) Teknik-teknik lainnya yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.

2. Tahap Inti Pembelajaran

Tahap inti pembelajaran merupakan tahap penting dalam upaya penyampaian materi belajar untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini bergantung pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan inti pembelajaran. Aktivitas tersebut di antaranya dapat berupa aktivitas berikut.

- (1) Penjelasan dasar dari sebuah komedi.
- (2) Penjelasan konsep penulisan materi lawakan tunggal.
- (3) Mencari keresahan atau kejadian lucu yang terjadi di lingkungan sekitar.
- (4) Menulis kerangka berpikir (*Mind Mapping*).
- (5) Menulis Materi mandiri.
- (6) Diskusi materi dengan kelompok kecil dalam kelas.
- (7) Diskusi materi lawakan tunggal dengan guru.
- (8) Membawakan materi lawakan tunggal di depan teman kelas.
- (9) Evaluasi materi lawakan tunggal.
- (10) Membawakan materi lawakan tunggal di depan acara sekolah.

3. Tahap Akhir Pembelajaran

Tahap akhir pembelajaran merupakan tahap penutup untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran pada pertemuan tersebut. Tahap tersebut merupakan tahap penting untuk melakukan refleksi terhadap aktivitas belajar yang telah dilakukan dan menentukan pengalaman belajar yang telah diperoleh selama aktivitas pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi tersebut, guru dapat menentukan tindak lanjut untuk aktivitas pembelajaran selanjutnya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam mengakhiri pembelajaran tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Memberikan *pos test*.
- (2) Menggali dan meminta pendapat tentang pengalaman belajar peserta didik.
- (3) Memberikan tugas pendalaman dan pengayaan.
- (4) Menyampaikan simpulan hasil belajar sebagai penguatan.
- (5) Memberikan saran dan apresiasi atas pengalaman belajar yang telah diperoleh.
- (6) Memberikan saran untuk mempertahankan motivasi belajar peserta didik.
- (7) Mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.
- (8) dan sebagainya.

Berdasarkan tahap-tahap dalam pembelajaran, berikut ini disajikan skenario pembelajaran model PBL untuk pembelajaran bahasa Madura berbasis lawakan tunggal.

Tabel 1
Sintaks Pembelajaran Bahasa Madura Berbasis Teks Pidato

4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi berupa unjuk kerja yang dilakukan melalui praktik berpidato

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	Jumlah ledakan tawa penonton dalam 1 menit atau LPM (<i>Laugh per minutes</i>)				
2.	Isi materi				
3.	Pembawaan				
4.	Ekspresi dan intonasi				

Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Siswa
Fase Pendahuluan (Observasi Awal)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan tujuan pembelajaran padasiswa. • Menghubungkan materi yang akan dipelajari denganmateri pada pertemuan sebelumnya. • Memunculkan permasalahan terkait dengan topik materi tetapidikaitkan dengankehidupan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru tentang menulis materi lawakan tunggal. • Terlibat dalam kegiatan apersepsi. • Menganalisis keresahan pribadi atau kejadian lucu yang terjadi di lingkungan sekitar (menalar).
Fase Perumusan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa menyusun rumusan masalah. • Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan penemuan solusi dari masalah pada siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun 1 lawakan sederhana. • Menyimak dan mencatat masalah yang dikemukakan oleh guru (mengamati dan menanyai). • Menyimak
Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Siswa
		Penjelasan guru mengenai cara melakukan kegiatan

		n lawakan tunggal
--	--	----------------------

Fase Merumuskan Alternatif Strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa mengajukan dugaan sementara berdasarkan masalah yang disusun. 	Menuliskan hipotesis atau dugaan sementara terkait teks pidato.
Fase Pengumpulan Data (Menerapkan Strategi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan dan membimbing siswa untuk melakukan eksperimen berdasarkan masalah (LKM) yang disiapkan. • Berdiskusi sebagai kegiatan penemuan. • Meminta siswa untuk menuliskan kegiatan penemuannya pada kertas selembat. 	Melakukan eksperimen berdasarkan LKM (mencoba), sambil mengumpulkan data dan menganalisis data-data yang ditemukan serta mengembangkan materi lawakan menjadi materi yang solid (menalar). Menuliskan hasil eksperimen pada LKS melakukan penemuan dikertas selembat.

Fase Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa dalam kegiatan menyatukan pendapat (diskusi). • Memberikan informasi/penguatan, koreksi kepada siswa jika diperlukan dalam kegiatan diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi (memberikan pendapat mengenai hasil temuan dari percobaan yang dilakukan) antar siswa • Membedah dan memberi masukan materi lawakan tunggal teman kelas (menalar).
Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Siswa
Fase Kesimpulan dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis materi lawakan tunggal teman kelas (mengkomunikasikan).

Keterangan:

4 = Sangat Baik 2 = Cukup 3 = Baik 1 = Kurang

Penghitungan nilai akhir = $\frac{\text{Skor yang Diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$

BAB VI
BAHASA MADURA
BERBASIS TEKS PIDATO

A. Pentingnya Pidato bagi Etnik Madura

Materi pembelajaran bahasa Madura berbasis pidato dalam bagian ini dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan kompetensi baik *skill* maupun pengetahuan para guru master dan pengajar bahasa Madura tentang berpidato yang baik melalui penggunaan bahasa Madura yang santun, rekreatif, dan relevan dengan tingkatan bahasa Madura baik melalui tuturan *ondhâgghâ bhâsa enjâ' iyâ, engghi enten, dan engghi bhunten* dengan menggunakan ekspresi wajah, *gesture* yang sesuai dengan konteks naskah pidato yang disampaikan. Pemanfaatan pembelajaran pidato berbahasa Madura sebagai materi pembelajaran bahasa Madura yang salah satunya memiliki tujuan untuk melestarikan dan menumbuhkembangkan kemampuan bertutur bahasa Madura di forum formal atau nonformal dengan menyampaikan pesan melalui mimbar-mimbar keagamaan atau bahkan mimbar resmi kebangsaan di daerah masing-masing khususnya pulau Madura dan daerah tapal kuda. Melalui pemahaman materi tersebut, diharapkan para guru master dan pengajar bahasa Madura dapat menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Madura secara lebih kreatif dan inovatif kepada siswa SD dan SMP guna mempertahankan bahasa Madura sebagai wujud kearifan lokal. Isi materi yang dikembangkan dalam paparan berikut ini mencakup hal-hal berikut.

1. Pemaparan pidato bahasa Madura.
2. Pelatihan pelafalan dan penggunaan tuturan bahasa Madura secara tepat sesuai dengan retorika pelafalan bahasa Madura yang baik dan benar.

3. Pelatihan berpidato dengan teknik penyampaian yang sesuai dengan tema bahasa Madura.
4. Pelatihan mengidentifikasi kosakata dan makna bahasa Madura yang terdapat dalam pidato.
5. Pelatihan menjawab pertanyaan tentang isi pidato berbahasa Madura.
6. Pelatihan mengungkapkan isi pidato dengan intonasi dan aksentuasi yang sesuai dengan kosakata bahasa Madura yang terdapat dalam pidato.
7. Tugas mengembangkan tema pidato menjadi pidato yang kompleks dengan memanfaatkan beberapa kosakata berbahasa Madura.
8. Tugas memilih atau menemukan pidato berbahasa Madura dan menyampaikannya dengan lafal, ekspresi, dan intonasi yang tepat.

B. Karakteristik Pidato Bahasa Madura

Capaian kompetensi yang ditargetkan dalam bagian ini adalah guru master dan pengajar bahasa Madura yang memiliki kompetensi sebagai berikut.

- (1) Memilih, menentukan, dan mengungkapkan sarana retorika bahasa Madura serta mengajarkannya kepada para siswa.
- (2) Menyusun model pelatihan tentang pelafalan sarana retorika dengan memanfaatkan teks pidato berbahasa Madura dan mengajarkannya kepada para siswa.
- (3) Mengembangkan model pelatihan tentang kemampuan beretorika berbahasa Madura dan mengajarkannya kepada para siswa.
- (4) Menyusun beragam soal atau pertanyaan pemahaman yang berkaitan dengan isi pidato dan mengajarkannya kepada para siswa.
- (5) Mengembangkan model pelatihan mengembangkan gagasan berupa kalimat dalam bahasa Madura dengan memanfaatkan kosakata *ondhâgghâ bhâsa* dalam teks pidato dan mengajarkannya kepada para siswa.
- (6) Mengembangkan bentuk penugasan untuk pelatihan cara berpidato yang baik berbahasa Madura.

- (7) Mengembangkan bentuk tugas pendalaman dan pengayaan untuk memperkuat kompetensi kemampuan berbicara berbahasa Madura bagi peserta didik.
- (8) Menyusun desain pembelajaran berpidato berbahasa Madura dengan memanfaatkan tema yang ada.

C. Struktur Teks Pidato Bahasa Madura

Materi pembelajaran yang dikembangkan pada bagian ini terdiri atas dua kategori, yakni (1) materi berupa teks yang termasuk pidato, dan (2) materi berupa bentuk-bentuk pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan memperkuat skill siswa tentang penggunaan bahasa Madura dalam pidato.

a. Teks Pidato Berbahasa Madura

Teks pidato merupakan sarana atau media menyampaikan pesan melalui gagasan sarana retorika yang efektif dalam melatih atau membelajar bahasa Madura karena sarana kemampuan berbicara tersebut pada umumnya digunakan dalam beberapa forum-forum yang disesuaikan dengan tema yang disampaikan. Hal ini perlu persiapan yang matang guna menyampaikan gagasan atau opini dalam teks pidato bisa terarah dan dapat diterima oleh pendengar. Pemilihan teks pidato berbahasa Madura yang digunakan sebagai materi pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa aspek, yakni (1) teks pidato tersebut menggunakan bahasa Madura yang baik dan benar, (2) isi teks pidato sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan kematangan berpikir siswa, (3) teks pidato tersebut menggunakan tingkatan bahasa Madura yang sesuai dengan masyarakat penutur Madura, (4) teks pidato tersebut bermuatan nilai budaya atau kearifan lokal yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, (5) teks pidato memiliki bagian-bagian yang terdiri atas salam pembuka pidato, isi pidato, dan salam penutup pidato, (5) teks pidato harus menggunakan kaidah yang baik dan benar sesuai dengan tata bahasa Madura. Penting diketahui oleh guru master dan para guru bahasa daerah Madura bahwa pidato menurut jenisnya dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu pidato informatif, rekreatif, argumentatif, dan persuasif. Adapun wujud dari pidato bisa berbentuk sambutan, dan ada juga yang berbentuk ceramah. Perbedaan yang paling dominan hanya pada konteks penyampaiannya.

Contoh 1: Teks Pidato Berbahasa Madura dengan judul “ Virus Covid-19”

✓ Pembukaan Pidato

Assalamu’alaikum Wr. Wb. Sè moljâ Bâpa’ kepala sekolah, sè moljâ Bapak/Ibu Ghuru, sareng ca-kanca sè samè moljâ. Sè mamolan, ngèrèng areng-sareng ngonjhukkaghi rassa sokkor dâ’ Allah sè Maha Bellâs tor Maha Asè. Kalabân, Rahmat sareng Inayahèpon, kita èparèngè nè’mat sèhat tor sempat neng kabâdâ’ân salastarèna masa pandemi COVID-19, Kantos bisa akompol neng kennengngan ka’dinto kalabân saè tor parjhughâ. Neng kasempadhân ka’dinto, nyo’on èdhi Kaulâ ngatorraghiyâ pidato bhâb covid-19 sareng parlonâ ka’angghuy manot dâ’ protokol kasèhadhân.

✓ Isi Pidato

Akadhi sè ampon èkaghâli, sabâb èpon panyakèt Covid-19 nyebbâr kalabân ceppet. Virus panèka biyasana nolar manabi kita apo-campo jhujhuk anglèbâdhi tampessenna aèng sè aropa copa. Sabâtara monggu sè ècapo’ virus kasebbhut sè èsambhât COVID-19, biyasana bâdâ dhâ-tandhâ sè èghârâssaaghi acem-macem bârna, bâdâ sè sedheng kantos sè berrâ’. Jhughânan, kantos apangghibât dâ’ kamatèyan. Ka’angghuy ngorangè sabâb virus panèka, pamarènta ampon maèmot dâ’ maghârsarè ka’angghuy ta’at dâ’ protokol kasèhadhân, ngabidhi dâri macco tanang kalabân tartèb, aghuna’aghi masker, ènalèka bâdâ neng kennengngan sè rammè, ajâgâ engghân, nyèngla dâri kabâdâ’ân sè rammè tor majhâu dâri orèng sè ècapo’ virus kasebbhut. Sabâtara dâri panèka, pamarènta jhughânan teros maèmot dâ’ masyarakat ka’angghuy ngalakonè vaksinasi COVID-19. Tojjhuwânnèpon sopajâ kita ghâdhuwân kakowadhân tor ngorangè dhâ-tandhâ manabi ècapo’ virus COVID-19. Kalabân sapanèka, èyarep virus COVID-19 dhuli ngallè, obus, tor lobar kantos kita bisa alako akadhi kabid dhimèn.

✓ Penutup Pidato

Saka’dinto sè bisa èyatorraghi bhâb parlonâ taat dâ’ protokol kasèhadhân ka’angghuy ngorangè sabâbbhâ virus COVID-19. Malar moghâ kita sadhâjâ ros-terrosan èparèngè kasèhadhân tor èjhâuwâghiyâ dâri virus COVID-19. Nyo’ona saporâ manabi bâdâ kakalèrowan. Nyo’ona saporâ manabi bâdâ pamator sè korang sondhuk. Mator sakalangkong.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Contoh 2: Teks Pidato Berbahasa Madura dengan Judul "Maulid Nabi Muhammad Saw"

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Hadrotul Mukarromun, para alim ulama' sè samè moljâ,

Sè Moljâ Bapa' Kepala Sekolah.

Para Bapa'/Èbhu sadhajana Ghuru tor ca-kanca morèd sè samè parjhughâ Ator kabidhân ngèrèng areng-sareng amojhi sokkor da' Ghustè Allah sè Amorbhâ jhâghât sè ampon aparèng pan-saponapan nè'mat sè abujut sempat tor sèhat dâ' kita sadhâjhâ, kantos è arè samangkèn bhâdhân kaulâ sadhâjâ bisa èpangghiyâghi è kalèngghiyân ka'dinto ka'angghuy mèyarsa'aghi pidato dâri bhâdhân kaulâ, èngghi ka' dinto kalabân bhâb "
Maulid Nabbhi Mohammad Saw.

Sè kapèng duwâ' Solawat sareng salam malar moghâ teptebbhâ èyatorraghiyâ dâ' Ghustè kanjeng Nabbhi Mohammad Saw, dâ' para sahabhât tor para kalowarga èpon sè ampon abhâkta kita sadhâjâ kantos dâ' kabâdâ'ân samangkèn èngghi ka'dinto minaddhulumati ilannur.

Para rabu sè samè moljâ

Sè mamolan ngèrèng bhâdhân kaulâ sareng panjhennengnan sadhâjâ ka'angghuy areng-sareng matombu taqwâ sareng iman dâ' Ghustè Allah SWT sè ampon makon Nabbhi Mohammad mènangka rahmad dâ' alam jhâghât ka'dinto.

Akor sareng kabâdâ'ân ka'dinto, sadhâjâna ummat Islam sè bâdâ è dhunnya andhâddhiyaghi bulân Rabi'ul Awwâl mènangka mot-ngèmodhi arè bhâbhârrepon Nabbhi Mohammad Saw kalabân mabâdâ cem-macemma lalampa'an aghâma Islam.

Para rabu sè samè moljâ

Parlo èkaghâli saè, Nabbhi Mohammad ka'dinto bhâbhâr neng bulân Rabi'ul Awwâl, kalerressan arè Sennèn, tangghâl 12 Rabi'ul Awwâl taon

Ghâjhâ. Èsambhât taon Ghâjhâ amarghâ taon ka'dinto aropa'aghi taon kadhâddiyân sè langkong rajâ, èngghi ka'dinto bâdâna gisru parjurit sè nètènè ghâjhâ sè èseppowè sareng Abrahan. Kasebbhut ghâdhuân usaha ka'angghuy marobbhu ka'bah kalabân maksod sopajâ rèng Arab ta' bisa alampa'aghi hajji dâ' Baitullah. Namong dâri maksot jhubâ' kasebbhut Allah ta'ala ngotos mano' Ababil sè ngèbâ bâto ka'angghuy asabbhil Abrahan kasebbhut. Alhamdulillah Abrahan ta' tekka hajhât ka'angghuy marobbhu ka'bah kasebbhut.

Para rabu sè samè moljâ

Pramèla dâri ka'dinto, neng papangghiyân ka'dinto ngèrèng kita arammèyaghi bulân bhâbhârrèpon Nabbhi Mohammad kalabân semangat ka'angghuy alampa'aghi suritauladan Nabbhi Mohammad sè langkong saè. Ngèrèng kita matombu rassa tarèsna dâ' Rosulullah saw kalabân alampa'aghi sadhâjâna tuntunan èpon.

*Sabâtara saka'dinto pamator, manabi bâdâ pamator sè korang parjhughâ, bhâdhân kaulâ nyo'on sapura!
Nompa' motor ka Mekkanan,
mellèya eppet dâ' Ghappora,
saka'dinto pamator pongkasan
sala lopot nyo'on sapura.*

*Mator sakalangkong.
Billahi taufiq wal hidayah,
Wassalamu alaikum warohmatullahi wabarokaatu*

b. Model Pelatihan Berbahasa Madura Berbasis Teks Pidato

Teks pidato dapat mendorong atau memotivasi siswa dalam belajar keterampilan berbicara bahasa Madura. Melalui teks pidato tersebut, guru dapat membelajarkan dan melatih penggunaan bahasa Madura yang baik dan benar untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan beretorika berbahasa Madura siswa secara lebih efektif. Guru dapat mengembangkan berbagai model pelatihan sesuai dengan kondisi peserta didik dan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Berikut ini disajikan contoh-

contoh model pelatihan untuk pembelajaran bahasa Madura berbasis teks pidato berbahasa Madura.

1) Pelatihan Pelafalan dan intonasi Bahasa Madura

Contona:

1. Bacalah kutipan teks pidato yang berjudul "*Maulid Nabi Muhammad Saw*" dengan menggunakan pelafalan yang tepat!
2. Kalimat berikut ini terdapat dalam teks pidato berjudul "*Maulid Nabi Muhammad Saw*", coba ucapkan dengan menggunakan pelafalan secara tepat!

Nabbhi Mohammad ka'dinto bhâbhâr neng bulân Rabi'ul Awwâl, kalerressan arè Sennèn, tangghâl 12 Rabi'ul Awwal taon Ghâjhâ. Èsambhât taon Ghâjhâ amarghâ taon ka'dinto aropa'aghi taon kadhâddiyân sè langkong rajâ, èngghi ka'dinto bâdâna gisru parjurit sè nètènè ghâjhâ sè èseppowè sareng Abrahan'.

3. Lakukanlah berpidato di depan kelas dengan menggunakan pelafalan, intonasi, dan ekspresi yang benar pada teks pidato **Maulid Nabi Muhammad Saw tersebut !**
4. Identifikasikanlah bentuk tingkatan bahasa Madura yang termasuk *bhâsa èngghi bhunten* dalam teks pidato **Maulid Nabi Muhammad Saw!**
5. Tentukanlah struktur teks pidato yang termasuk pembuka, isi, dan penutup dalam teks pidato yang bertema Maulid Nabi Muhammad Saw!

2) Pelatihan Penggunaan Salam Pembuka Pidato Berbahasa Madura

Ator kabiðhân ngèrèng areng-sareng amojhi sokkor ða' Ghustè Allah sè Amorbhâ Jhâghât sè ampon aparèng pan-saponapan nè'mat sè abujud sempat tor sèhat ða' kita sadhâjhâ, kantos è arè samangkèn kita bisa èpangghiyâghi è kalèngghiyân ka'dinto ka'angghuy meyarsa'aghi pidato ðâri bhâðhân kaulâ, èngghi ka'dinto bhâb "Kabhersèyan Kellas" .

- a. Lakukanlah simulasi berpidato dengan salam pembuka di atas sesuai dengan intonasi dan ekspresi yang tepat!

b. Identifikasikanlah kata-kata yang dianggap sulit dan carilah maknanya di dalam kamus bahasa Madura!

3) Pelatihan Penyusunan Kalimat Bahasa Madura dengan Menggunakan Kosakata dalam Teks Pidato dengan Tema “Kamardhika’an”

Susunlah kalimat pidato yang menunjukkan struktur teks pidato yakni bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup dengan menggunakan ondhâgghâ bhâsa yang baik dan benar!

✓ Bagian Pembuka

.....
.....
.....
.....

✓ Bagian Isi

.....
.....
.....
.....

✓ Bagian Penutup

.....
.....
.....
.....

4) Pelatihan Menjawab Pertanyaan Isi Teks Pidato

Bacalah Teks Pidato di bawah ini dengan ekspresi dan intonasi yang benar dan jawablah pertanyaan-pertanyaan yang disediakan!

ASSALAMU'ALAIKUM WR. WB.

BISMILLAH WALHAMDULILLAH WALAHAULA
WALAKUWWATA ILLA BILLA
WAALA ALIHI WASAHBIHI WAMAUWWALA. AMMA BA'DU

*Hadrotul Mukarromun, para alim ulama' sè paḍâ molja,
Sè Moljâ Bapak Kepala SMAN 3 Mekkasân
Sè Moljâ Bapak/ èbhhu ghuru sè molang neng SMAN 3
Mekkasân Para kanca sè paḍâ parjhughâ,
Ator kabidhân ngèrèng areng-sareng ngonjhukkaghi pojhi sokkor ḍa'
Ghustè Allah sè Amorbhâ jhâghât, sè ampon aparèng pan-saponapan
nèkmat sè abujud sempat tor sehat ḍâ' kita sadhâjhâ, kantos è arè
samangkèn kita bisa èpangghiyaghi è kalèngghiyân ka'dinto ka'angghuy
mèyarsa'aghi pidato dari bhadhân kaulâ, ènggghi ka' dinto bhâb " Nyèpta
Mekkasân Nojjhu Barghâ sè jhumabhâr" .
Saterros èpon sholawat sareng salam malar moghâ teptebbhâ èatorraghiyâ
ḍâ' Ghustè kanjeng nabbhi Mohammad S.A.W, ḍâ' para ahli kaloargaèpon
sareng para sahabhâttepon tor ḍâ' sadhâjhâ ummat èpon.*

Para rabu sadhâjhâ se samè parjhughâ.

*Manabi èmot ḍâ' pendidighân sè ampon dhaddhi tojjhuan pendidighan
Nasional, ka'dinto ampon moddha, jha' kita sadhaja kodhu mapenter
kaodi'an bhangsa se kantos aghadhuan akhlak se sae nojjhu bhangsa se
kerta tor ghemma. Menorot pamangghi bhâdhân kaulâ ènggghi ka'dinto
bâdâ tello' tareka sè kodhu èpèyara tor èpatombu nojjhu bhâghussa
kabadân Mekkasân se bhâkal dâteng se takae' sareng ngajhum bhângsa
matombu bhâsa.*

*Sè sapèsan ènggghi ka'dinto akor sareng bhâb pendidighân. Pendidighân è
kabhupaten Mekkasân parlo èrabât, èpèyara, tor èpatombu nojjhu
panerros-panerros bhângsa sè bisa andhâddhiaghi kapènterran kantos
kaponjhul ḍâ' sèantèro. Lerres para rabu ?.....Lerres ponapa bhunten
?....Bâḍâna pendidighân sè ampon jhângkep tor ghenna' bârâghâttepon,
bisa andhâddhiaghi kasennnegan tor kaghumbhirâ'ân kaangghuy ajhar*

tor nyare elmo kantos tekka hajhat. Pramèla dâri ka'dinto, majhuna pendidighân bisa'a andhâddhiyaghi kabâdâ'ân bhângsa sè ma'mor tor ghumbhira.

Para rabu sadhaja sè samè parjhughâ.

Sè kapèng duwâ' èngghi ka'dinto badâna kasehadhân sè gratis otabâ ta' mabi majar mongghu da' magharsare se aromasa ta' mampo. Kabadâân sè ampon sadhâjana malarat tor sadhâjana èyokor kalaban obang. Hal kadhi ka'dinto kodhu elampaaghi kaangghuy badana kasehadhân gratis nojjhu bargha se ampon cè' bhutona narema kasehadhan gratis ka'dinto. Manabi bargha Mekkasana ampon sehat, ponapa sehat angghuta bhâdhân otabâ sehat pekkeran ka' dinto sanget èkabhuto sareng sadhâjana bârghâ. Mèlana è jhâman samangkèn bârghâ cè' ngarebbhâ kaangghuy èparèngè kasehadhân gratis. Amargha sadhâjana obhât ampon larang kakabbhi.

Sè kapèng tello' bādâna bhântowan bân èsadiyah'aghina kalakoan sè ampon èkakarep sadhâjâ maghârsarè kaangghuy bârghâ sè ampon sadhâjana angrasa kakorangan, kong-langkong dâ' sè èsambhât orèng mèskèn. Orèng sè ampon angrasa ta' andi' paponapa. Ka'dinto kodhu èbhânto, kong-langkong dâ' bapak sè bennang sopajâ'â parduli dâ' maghârsarèna sè ampon dhâddhi kawajibhâanna sabbhân arèna.

Para rabu sadhaja sè samè parjhughâ.

Sadhajâna tarèka akadhi è attas kasebbhut akor sareng cab-ocahanna oreng Madhurâ, èngghi ka'dinto ghutong rojhung satatangghaan nojjhu kabadâân sè aman tor tarteb. Pramèla dâri ka'dinto bādâna pidato sè sanget rèngkes ka'dinto kaangghuy nyèpta'aghi aobâna akhlak sè beccè' tor sè bhâghus nojjhu pendidighân sè berkualitas.

Rèngkes èpon, kaangghuy nyèpta'aghi bârghâ sè ampon sadhâjana majhu ka'dinto parlo èparèksanè kabâdâ'anna. Akor sareng sareng kasèhadhân, pendidighân

tor akor sareng pamberri'anna bhândhâ dâ' bârghâ kaangghuy ngopènè kalakowan sarta mokka' usaha nè'-kènè'an kaangghuy kajhuntronganna odi'. Pramèla dâri ka'dinto, sadhâjana tarèka sè ampon ètantowaghi pamarènta, ka'dinto kodhu èpalanggheng, èpatombu, tor èrabât nojjhu ka ghumbhirâanna maghârsarè Mekkasân.

Saka'dinto pamator, manabi bādâ pamator sè korang parjhughâ, bhâdhân

kaulâ nyo'on sapora!

Mator sakalangkong.

Billahi taufiq wal hidayah,

Wassalamu alaikum warohmatullahi wabarokaatu

Menjawab pertanyaan sesuai teks pidato dengan tema “ Nyèpta Mekkasân Nojjhu Barghâ sè jhumambhâr”

1. Bacalah teks pidato di atas dengan menggunakan ekspresi, pelafalan, intonasi, dan ekspresi yang sesuai!
2. Tentukanlah bagian-bagian pidato di atas, manakah yang menunjukkan bagian pembuka, isi, dan penutup!
3. Identifikasilah kata-kata sulit dalam pidato tersebut dan carilah maknanya dalam kamus Bahasa Madura!
4. Identifikasilah kata-kata yang salah menurut ejaan tahun 2011 hasil konsinyiasi dan bagaimana pembedulannya!
5. Identifikasilah kalimat yang mengandung bahasa informatif dan persuasif!

5) Pelatihan Pengembangan kalimat atau paragraf Pendek Berbahasa Madura

Kembangkan kalimat di bawah ini dengan memuat struktur teks pidato mulai dari bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup dengan menggunakan tingkatan bahasa Madura yang baik dan benar!

Bagian Pembuka

Assalamu'alikum Wr.Wb.

Sè moljâ.....

Sè moljâ

Ator kabidhân ngèrèng areng-sareng amojhi sokkor da' Ghustè Allah sè Amorbhâ Jhâghât sè ampon aparèng pan-saponapan ne'mat se abujud sempat tor sèhat dâ' kita sadhâjâ, kantos è arè samangkèn kita bisa èpangghiyâghi è kalèngghiyân ka'dinto ka'angghuy mèyarsa'aghi pidato dâri bhâdhân kaulâ, èngghi ka'dinto bhâb ""

.....

.....

.....

.....

Bagian Isi

.....

.....

.....

.....

.....

Bagian Penutup

*Pamator sè pongkasan, bhâdhân kaulâ namong ngatorraghiyâ pessen
ka'angghuy matombu ka'addhrenggan para morèd sopajâ'â*

.....

.....

.....

.....

.....

6) Tugas Pendalaman dan Pengayaan Materi Bahasa Madura

1. Simaklah salah satu video pidato melalui klik link sebagai berikut dan tulislah informasi penting dalam pidato di bawah ini!

- a. Tema: Maulid Nabi Saw:
<https://www.youtube.com/watch?v=IGLhmvU3gOU>
- b. Tema: Nyarè kalambhi anyar:
<https://www.youtube.com/watch?v=fxja2sFqpbA>
- c. Tema: Kisah klèbun Morlèkè:
<https://www.youtube.com/watch?v=wXZEPrQSiS0>

- d. Tema: atarawè ollè pèssè:
<https://www.youtube.com/watch?v=8RNs2XMtXP4>
 - e. Tema: special Nuzulul Quran:
<https://www.youtube.com/watch?v=37THLbmBrqk>
2. Buatlah kerangka pidato dengan memilih tema sesuai kebutuhan dan kembangkan kerangka tersebut menjadi pidato yang lengkap sesuai dengan bagian-bagian pidato yakni salam pembuka, isi pidato, dan salam penutup, serta gunakan tingkatan Bahasa Madura yang baik dan benar!
 3. Simulasikan pembacaan pidato di depan kelas sesuai dengan ekspresi, intonasi, dan penampilan!

D. Implementasi Pidato Bahasa Madura

Skenario pembelajaran dirancang berdasarkan model atau strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran mengikuti sintaks yang digariskan oleh model pembelajaran tersebut, tetapi dari segi teknik pelaksanaannya guru dapat mengembangkan secara kreatif dan menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Model-model pembelajaran tersebut banyak ragamnya. Model pembelajaran yang terbaik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, karakteristik peserta didik, kemampuan gurunya, dan kondisi lingkungan belajarnya. Model-model pembelajaran tersebut, di antaranya adalah pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis projek, LOK-R (literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi), pembelajaran berbasis lingkungan, pembelajaran inkuiri, dan sebagainya.

Dalam proses belajar-mengajar, aktivitas pembelajaran terbagi dalam 3 tahapan, yakni (1) tahap awal pembelajaran, (2) tahap inti pembelajaran, dan (3) tahap akhir pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan berikut ini.

1. Tahap Awal Pembelajaran

Tahap awal pembelajaran merupakan tahap penyiapan atau pengondisian peserta didik agar siap untuk melaksanakan

pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran ini, guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan konteks, kondisi, dan situasi yang terjadi di kelas, untuk memulai pembelajaran, beberapa cara berikut ini dapat digunakan oleh guru.

- a. Menyampaikan salam.
- b. Mengajak peserta didik untuk berdoa.
- c. Melakukan presensi atau mengecek kehadiran peserta didik (tidak harus dipanggil satu per satu).
- d. Menanyakan kondisi dan aktivitas yang telah dilakukan peserta didik.
- e. Menyapa beberapa peserta didik yang dianggap perlu perhatian.
- f. Melakukan tanya jawab tentang keseharian peserta didik (pertanyaan sedapat mungkin sejalan dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan).
- g. Menceritakan hal penting yang menarik yang perlu diperhatikan peserta didik.
- h. Mendorong semangat belajar peserta didik.
- i. Menyampaikan fenomena atau peristiwa aktual yang ada di lingkungan peserta didik.
- j. Membuat teka-teki edukatif sebagai *ice breaking* agar terbangun suasana belajar yang kondusif.
- k. Melakukan persepsi tentang materi-materi yang pernah dipelajari.
- l. Melakukan *pre-reading* (pra membaca) terkait dengan materi ajar yang akan dipelajari.
- m. Menjelaskan tujuan dan aktivitas belajar yang akan dilakukan hari itu.
- n. Mengecek kesiapan peserta didik untuk memulai pelajaran.
- o. Teknik-teknik lainnya yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.

2. Tahap Inti Pembelajaran

Tahap inti pembelajaran merupakan tahap penting dalam upaya penyampaian materi belajar untuk memperoleh pengalaman belajar

sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini bergantung pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan inti pembelajaran. Aktivitas tersebut di antaranya dapat berupa aktivitas berikut.

- a. Penjelasan materi konseptual melalui ceramah.
- b. Pengamatan atau penelitian kecil.
- c. Kerja mandiri.
- d. Kerja kelompok.
- e. Diskusi kelompok kecil dan kelas.
- f. Tanya-jawab tentang topik tertentu.
- g. Pelaporan hasil kerja proyek.
- h. Bimbingan atau konsultasi individual.
- i. Dan sebagainya.

3. Tahap Akhir Pembelajaran

Tahap akhir pembelajaran merupakan tahap penutup untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran pada pertemuan tersebut. Tahap tersebut merupakan tahap penting untuk melakukan refleksi terhadap aktivitas belajar yang telah dilakukan dan menentukan pengalaman belajar yang telah diperoleh selama aktivitas pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi tersebut, guru dapat menentukan tindak lanjut untuk aktivitas pembelajaran selanjutnya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam mengakhiri pembelajaran tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan pos test
- b. Menggali dan meminta pendapat tentang pengalaman belajar peserta didik
- c. Memberikan tugas pendalaman dan pengayaan
- d. Menyampaikan simpulan hasil belajar sebagai penguatan
- e. Memberikan saran dan apresiasi atas pengalaman belajar yang telah diperoleh

- f. Memberikan saran untuk mempertahankan motivasi belajar peserta didik
- g. Mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam

Berdasarkan tahap-tahap dalam pembelajaran, berikut ini disajikan skenario pembelajaran model PBL untuk pembelajaran bahasa Madura berbasis pidato.

Tabel 1

Sintaks Pembelajaran Bahasa Madura Berbasis Teks Pidato

Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Siswa
Fase Pendahuluan (Observasi Awal)	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan tujuan pembelajaran padasiswa. Membantu siswa membentuk kelompok 4-5 siswa. Menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pada pertemuan sebelumnya. Memunculkan permasalahan terkait dengan topik materi tetapi dikaitkan dengan kehidupan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru tentang menulis pidato dan cara berpidato. Membentuk kelompok secara heterogen. Terlibat dalam kegiatan apersepsi (menanya). Menganalisis permasalahan awal yang diberikan dengan menggunakan pengalaman dalam kehidupan (menalar).
Fase Perumusan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> Membimbing siswa menyusun rumusan masalah. Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan penemuan solusi dari masalah pada 	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun rumusan permasalahan yang akan disusun dalam teks pidato. Menyimak dan mencatat masalah yang dikemukakan oleh guru (mengamati

	siswa.	danmenanya). • Menyimak
Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Siswa
		penjelasan guru mengenai cara melakukan kegiatan berpidato
Fase Merumuskan Alternatif Strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa mengajukan dugaan sementara berdasarkan masalah yang disusun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan hipotesis atau dugaan sementara terkait teks pidato.
Fase Pengumpulan Data (Menerapkan Strategi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan dan membimbing siswa untukmelakukan eksperimen berdasarkan masalah (LKM)yang disiapkan. • Berdiskusi sebagai kegiatan penemuan. • Meminta siswauntuk menuliskan kegiatan penemuannya pada kertas selemba. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan eksperimen berdasarkan LKM (mencoba), sambil mengumpulkan data dan menganalisis data-data yang ditemukan serta mengembangkan teks pidato menjadi pidato yang kompleks (menalar). • Menuliskan hasil eksperimen pada LKS melakukan penemuan dikertas selemba.

Fase Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa dalam kegiatan menyatukan pendapat (diskusi). • Memberikan informasi / 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi (memberikan pendapat mengenai hasil temuan dari percobaan yang dilakukan) antar siswa.
Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Siswa
	<p>penguatan, koreksi pada siswa jika diperlukan dalam kegiatan diskusi.</p>	<p>kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti setelah temannya membacakan pidato di depan kelas (menalar).
Fase Kesimpulan dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan kesimpulan terkait isi pidato yang dibacakan temannya (mengkomunikasikan).

Evaluasi

Kegiatan evaluasi berupa unjuk kerja yang dilakukan melalui praktik berpidato

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	Ketepatan isi pidato				
2.	Ketepatan bahasa krama yang dipakai				
3.	Penampilan (busana,subasita)				
4.	Ekspresi dan intonasi				

Keterangan:

4= Sangat Baik 3= Baik 2=Cukup 1= Kurang

Penghitungan nilai akhir = $\frac{\text{Skor yang Diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$

BAB VII
BAHASA MADURA
BERBASIS TEKS CERPEN

A. Sekilas tentang Cerpen Madura

Materi pembelajaran bahasa Madura bertema atau berbasis cerita pendek dalam bagian ini dimaksudkan untuk memberikan dan meningkatkan serta menumbuhkembangkan wawasan dan kompetensi para guru master dan pengajar bahasa Madura tentang pemanfaatan bahasa Madura dalam menulis/menghasilkan karya berupa cerita-cerita pendek berbahasa Madura. Cerita pendek yang dihasilkan merupakan cerita yang menghibur dan didaktif dalam pelestarian budaya, nilai-nilai, atau kebahasaan sebagai materi pembelajaran bahasa Madura. Melalui pemahaman materi tersebut, guru master dan pengajar bahasa Madura diharapkan dapat menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Madura secara lebih kreatif dan inovatif kepada siswa SD dan SMP sehingga siswa memiliki keterampilan berbahasa menulis berbasis cerita pendek berbahasa Madura. Sebagai wujud upaya mempertahankan dan melestarikan bahasa Madura, maka satu di antara hal yang perlu kita lakukan adalah membelajarkan siswa untuk menulis dengan menggunakan bahasa Madura. Isi materi yang dikembangkan dalam paparan berikut ini mencakup hal-hal berikut.

1. Pemaparan cerita pendek berbahasa Madura.
2. Pelatihan menentukan tema atau gagasan berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain melalui pengamatan dalam kehidupan sehari-hari serta hasil imajinasi murni untuk menulis cerita pendek.
3. Pelatihan menyusun kerangka karangan berdasarkan tema atau gagasan yang telah ditentukan untuk menyusun cerita pendek.
4. Pelatihan menentukan alur dan tokoh serta penokohan sesuai dengan tema dan kerangka karangan yang telah ditentukan untuk menulis cerita pendek.
5. Pelatihan menentukan latar dan sudut pandang sesuai dengan

- gagasan, alur/peristiwa cerita, dan tokoh serta penokohan cerita yang akan ditulis.
6. Pelatihan menentukan diksi dan membuat kalimat untuk menulis cerita pendek dengan memperhatikan keaslian kosakata bahasa Madura.
 7. Tugas mengubah kata yang belum menggunakan kosakata asli Bahasa Madura dalam beberapa kutipan cerpen berbahasa Madura. mengembangkan tema menjadi cerita pendek berbahasa Madura dengan memanfaatkan beberapa kosakata dalam kehidupan sehari-hari.
 8. Tugas menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi, orang lain, atau hasil imajinasi murni.

B. Karakteristik Cerpen Madura

Capaian kompetensi yang ditargetkan dalam bagian ini adalah guru master dan pengajar bahasa Madura memiliki kompetensi sebagai berikut.

- a. Memilih, menentukan, dan membaca cerita-cerita (cerpen) berbahasa Madura agar termotivasi menulis cerita pendek berbahasa Madura serta mengajarkannya kepada para siswa.
- b. Menyusun model pelatihan tentang penentuan tema atau gagasan berdasarkan pengalaman pribadi atau orang lain untuk menulis cerita pendek berbahasa Madura dan mengajarkannya kepada para siswa.
- c. Mengembangkan model pelatihan tentang penyusunan kerangka karangan berdasarkan tema atau gagasan yang telah ditentukan dan mengajarkannya kepada para siswa.
- d. Mengembangkan model pelatihan tentang penentuan alur dan penokohan sesuai tema dan kerangka karangan yang telah ditentukan dan mengajarkannya kepada para siswa.
- e. Mengembangkan model pelatihan penentuan (tentang) diksi (asli) dan membuat kalimat dalam bahasa Madura sesuai dengan karakter atau ciri khasnya untuk menulis cerita pendek dan mengajarkannya kepada para siswa.
- f. Mengembangkan bentuk penugasan untuk pelatihan menulis cerpen berbahasa Madura berdasarkan tema dan kerangka serta struktur cerpen.

- g. Mengembangkan bentuk tugas pendalaman dan pengayaan untuk memperkuat kompetensi menulis cerpen berbahasa Madura peserta didik.
- h. Menyusun desain pembelajaran bahasa Madura dengan memanfaatkan genre menulis cerita pendek.

C. Struktur Teks Cerpen Madura

Materi pembelajaran yang dikembangkan pada bagian ini terdiri atas dua kategori, yakni (1) materi berupa teks cerita pendek, dan (2) materi berupa bentuk-bentuk pelatihan dan penugasan untuk meningkatkan kompetensi dan memperkuat wawasan siswa tentang penggunaan bahasa Madura dalam menulis cerita pendek.

a. Teks Cerita Pendek Berbahasa Madura

Teks cerita pendek merupakan media menyampaikan gagasan baik pro atau kontra serta sarana kritik atau respon terhadap fenomena. Cerpen juga bagian dari sarana yang efektif dalam melatih atau membelajarkan bahasa Madura karena media tersebut bagian dari keterampilan berbahasa (baca-tulis) yang pada umumnya disukai dan menarik minat siswa. Cerpen bisa dikatakan jendela kehidupan karena merefleksikan kehidupan dan realita dalam bentuk kisah. Cerpen tidak hanya membuat kita terhibur dan turut berkelana dengan imajinasi-imajinasi kreatif. Lebih dari itu kita pun dapat banyak belajar tentang nilai kehidupan. Pemilihan cerpen berbahasa Madura yang digunakan sebagai materi pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa aspek, yakni (1) cerpen tersebut menggunakan bahasa Madura, (2) isi cerpen sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan kematangan berpikir siswa, (3) cerpen tersebut menggunakan bahasa Madura yang sesuai dengan masyarakat penutur Madura, (4) cerpen tersebut bermuatan nilai budaya atau kearifan lokal yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, (5) penulisan cerpen tersebut menggunakan bahasa yang asli (*bhâsa Madhurâ sokkla*) dan menggunakan ejaan yang sesuai.

Contoh 1: Teks Cerita Pendek Berbahasa Madura

Noro' ka Pasar

Angghidhân: Mudhar CH

Arè Ahad bâjâ lagghu sèngko' biyasana ghi' tètung. Ahad satèya engko' sangajâ ta' tètung. Mata sè katondu èjâkajâ. Bâdâ karep, terro noro'a ka pasar. Pasar sè mokka' samènggu sakalèyan, saghu-lagghuwân.

Biyasana Embu' ka pasar èyater Eppa'. Satèya Eppa' ta' bisa ngater sabâb alako ka orèng. Dhâddhina engko' bân Embu' noro' motor bhikep. Motorra tatangghâ sè biyasa ngangko' bâlijjhâ.

“Hm... langngo!”

Napa' ka pasar, pasar cè' rammèna. Sella' cè' sella'na. Embu' masènga jhâ' mon engko' kodhu ategghu'ân. Ta'ollè lang-maèlang. Tako' èlèmpèt orèng. Tako' èkèco' orèng pas èpadhâddhi tokang ngamèn. Ma' engko' ta' tao anyanyè.

Engko' aonggu', mata sambu ngar-calèngaran. Bâs-abâsân nyarè rèng ajhuwâl mercon. Tojjhuwânna engko' noro' ka pasar terro mellèya mercon. "Ma' taḍâ? Bhuh, kaco!" Bâriyâ sè bâḍâ è pèkkèrra engko'.

Embu' terros ajhâlân. Engko' noro' buntè' sambu ategghu'ân. Ca'na engko' la sekken. O-tao tang' tanang locot. Bâḍâ rèng lalakè' akalambhi mèra ajhâlân sanyamanna. Ajhâlân bhâs-narabhâs. Orèng bâḍâ sè acerrèng, bânnya' sè labu. Engko' para' labuwâ kèya. Ontong bâḍâ rèng najhâ' palè'èranna kalambhi. Sempat taserna', engko' abâto'pan-bârâmpân kalè. Embu' la temmo marangko ḍâri buḍi.

È ḍâlem pasar ta' ongghu sella' ènga' è pamaso'an, Embu' mellè palappa saghenna'na. Mellè cao èjâḍiyâ kèya. Sè ajhuwâl cao ana'na tokang palappa. "Noro' kacongnga, Lè'?" ca'na sè ajhuwâl palappa. "Èngghi, Bhuk."

"Sènga' Na' Gântheng, jhâ' amaènan mercon! Sanonto rèng jhuwâl mercon èyojâ bi' Polisi. Mangkana nèko aḍâ' rèng jhuwâl mercon." "Ghân bilâ, Bhuk, sè èyojâ?"

"Molaè mènggu bâ'âri'. Jhelling' kan bhersè."

Pèkkèran cèya. Mercon sè dhâddhi tojjhuwân taḍâ' sè ajhuwâl. Abâ' kocèbâ, pegghel, bân èn-laènna. Tapè...

"Nèko' Cong, kennèng ka bhuka. Nèko' Lè', tegghu' dhika, ghâbây kacongnga."

"Kalangkong!" Engko' bân Embu' para' abhârengnga sè ngoca'. Rèng jhuwâl palappa ajhulu somangka.

"Manès! Nèko somangka konèng."

"Ma' cè' rèpotta, sakalangkong! Embu' sambu narèma.

Samarèna mellè kabhutowan sabhâlâ èssèna ḍâpor, Embu' nojjhu ka bâgiyân bârà' neng è pasar. Nojjhu ka kennèngganna rèng ajhuwâl kalambhi. Jhâlân ka kennèngganna rèng jhuwâl kalambhi, è kangan

kacèrra bânnya' bârung mokka'. Bâdâ jhuwâl rojhâk. Bâdâ jhuwâl satè. Bâdâ kèya ajhuwâl soto. Bâuna asarèdemman. Terkas ka èlong.

Dâri bârà' lao' bâdâ rèng amo'-karomo'.

"Alako ra!" Bâdâ sè aorak kèng ta' padḍhâng jhâ' sè kemma.

Orèng asèngkap. Polisi katello aghâliḍḍhik orèng akalambhi mèra sè la èkalènthong. Engko' bân Embu' nyèsè. Polisi bân rèng sè èkalènthong lèbât.

"Jârèya..." Engko' sambhi nodhing.

Embu' dhuli nyandhâk tang tanang bân nopowè tang colo'. Ta' sala, orèng jârèya sè bhâs-narabhâs ghellâ' è kalabângan. Ca'na rèng-orèng sè noro' abâk jhâu è buḍina, jârowa copèt.

È kennenganna kalambhi Embu' mellè kalambhi *juba* ghâbây engko'. "Poko' ta' mellè mercon, ca'na Eppa'na soro mellèyaghi kalambhi polè. Ca'na bâ'na terro mellèya *juba*? Kennèng ghâbây lèn-salèn tellasan bân abhâjâng rèn-arèn."

Embu' mèsèm, engko' mèsèm kèya. Pèkkèr sè cèya aobâ bhunga. Bhunga anḍi' kalambhi anyar polè. Bhunga ngambâ' tellasan.

Sampang, 4 April 2023 M.

13 Powasa 1444 H.

Contoh 2: Teks Cerita Pendek Berbahasa Madura

Ngeccèt Parao

Angghidhân: Mudhar CH

Tellasan korang tello arè engko' napa' ka kampong. Kampong katompa'an ḍârâna engko' bân eppa'. Kampong sè sabbhân tellasan èmolè'è engko' sabhâlâ. Molè ka'angghuy atellasan.

Marè kes-marèngkes râng-bhârâng, Eppa' ngajhâk ka tasè'. È tasè' Bâ' Atram maongghâ paraona. Engko' pèrak. Pèrak parana. Eppa' bân Bâ' Atram satarètanan polong ton-tonan. Pasalla satarètan kaempa, Bâ Atram sè sarèyang. Nomer ðuwâ'na bâbinè', Obâ' Atmanè. Tang eppa' nomer tello' anyama Atro. Sè bungso Bhi' Atmèyâ. Satarètan kaempa karè kaðuwâ sabâb Bâ' Atmanè bân Bhi' Atmèyâ la paðâ taðâ' omor.

Lakar la kappra, sabbhân para' tellasan o-parao èpaongghâ. Parao èbhersè'è. Bâgiyân parao sè tajum èyanyarè. Bâgiyân parao sè bhurto' èðhempol. Parao èèyyas akantha bâkto rokat tasè'.

Parao aropa' aghi pangorèbhân ka' angghuy orèng majângan.

Ngebbul enjâ'na ðâpor ètantowaghi ðâri hasèlla majâng. Mangkana parao masthè èrabât. Tèmbhâng parao ta' karabât angò' bengkona sè ta' èeccèta, "Torot mon ghun roma, poko' parao ètangngalè perna," bâriyâ oca'na rèng-orèng ghir sèrèng.

Sabâðâna parao la èpaongghâ, abhitàr è pèngghir tasè'. Bâðâ sè la marè èeccèt. Bâðâ sè ollè saparo. Bâðâ kèya sè la èpasang gândâwâri. Parao èèyyas kalabân pandhirâ sè amacem bârnana.

Ngabâs tasè' aèngnga cè bhennèngnga. Angèn ngalessèr. Ombâ' nyampok ka beððhi sè potè. Jhâng-anjhâng la katopowan lobângnga èsampok ombâ'. Mano' dhâlko' sabâgiyân ngabbher, sabâgiyâna ghi' nyèngghâ' è paratpat. Ongghu bânget nyennèngngaghi ka pèkkèr.

"Cong, Man! Paraona Obâ'na bâðâ è bârà'. Eppa'na bâðâ è ðissa'."

Engko' atolè ka meddhâllâ sowara. Nom Butèr kanca lekkenna Eppa' aorak ðâri paraona.

"Èngghi Nom, sakalangkong."

Ta' aobâ, paraona Nom Butèr sè ajhâjhuluk sè Kendèdès. Paraona Nom Butèr kalonta solo'. Paraona lè-ollè. Kancana bânnya'. Sakanca' an paðâ

tanjâ' sè alalakon. Tamaso' parao sè la marè èccèt. Satèya Nom Butèr
 bân sakanca'an karè masang pandhirâ bân panyeddhâ' sè laèn.
 Bhenḍer ta' sala, teppa' è polangan, è tabu'ân bâgiyân aḍâ', bâḍâ
 ghâmbhârâ rèng bâbinè' raddhin. Tanangnga nyembhâ.
 Apangangghuy rato. È èrèngnga ghâmbhâr atolès Kendèdès.
 Jârèya paraona Nom Butèr. Parao-parao sè laèn paḍâ bâḍâ
 jhulughâna bi'-dhibi' sèbâng. Bâḍâ sè anyama sè Arta. Bâḍâ
 pole sè anyama sè Saop. Bâḍâ kèya sè ajhuluk sè Sombher.
 Anḍi'na Bâ' Atram anyama sè Bungso.
 Ca'na Eppa', parao sè Bungso nyatana nyamana parao anḍi'na Kaè.
 Kaè, - eppa'na Ba' atram bân tang eppa' - aropa'aghi ana' ḍâ'-
 ngoḍâ'ân. È bâkto kellar mellè parao, paraona ènyamaè sè Bungso.
 Nyama parao sè Bungso satèya èkanyama paraona Bâ' Atram.
 Sè Bungso ghi' èlakonè kalabân sakanca'an. Bâ' Atram sè bâgiyân
 ngatur sabâ'anna bârnana eccèt. Eppa' la negghu' kowas kèya,
 kabâgiyân ngeccèt tèyang. Bâḍâ sè ngeccèt tabu'ân. Bâḍâ pole sè
 ngeccèt jhâlupè. Bâriyâ kèya belandang, bhângkalan, porḍu, lonas,
 bân èn-laènna la bâḍâ sè negghu' bang-sèbâng.
 Lèngghina parao aḍâ' buḍi lamarè èccèt bârna mèra. Tolèsan
 Bungso ghi' èlakonè. Taḍâ' ghâmbhâr pa-apa è èrèngnga tolèsan.
 Bhidhâ kalabân paraona Nom Butèr sè bâḍâ ghâmbhârâ orèng
 bâbinè'.
 "Tèyang arèya tolos èghambhârâ olar alè'-lè'?"
 "Iyyâ la noro'è ghâmbhâr ra!" Bâ' Atram sè
 nyaot.
 "Sanat!" Eppa' mèsèm sambi mateppa' palengngennanna kaossa.
 Engko' asèpsap langalaè jhârâghân mabu'. "Sènga' aḍhumpak eccèt,
 Man!" ca'na Eppa' li-bâliyân.
 "Ta' kèra jâ'. Ḍu ta' ngabâsâ lakona rèng towa, iyâ, Cong?" Ba' Atram
 sè nyambhidhi oca'na Eppa'.

Engko' bhingong bârâmma carana aghusot eccèt sè la kerrèng. Ngala' rambing èbâccaè aèng pagghun ta' bisa. Ghân sakonè nyâjhâl èkerrèk kalabân koko.

"Aḏoḏoḏo... alalakon ponakanna, Mak!"

Engko' ngejjhit ngèḏing sowarana Eppa' sè temmo bâḏâ è seddhî'ân. Engko' aghâmbhâr orèng è èrèngnga tolèsan Bungso. Bân engko' èghâmbhârâna ghâmbhârrâ Kaè. Sabâb nyama bungso jârèya nodhuwâghi jhâ' mon Kaè aropa'aghi ana' bungso è ḏâlem satarètanan.

Bâ' Atram aghellâ'. Engko' tako' sabâb aromasa sala. "Tompangè, Mar! bhârâ'âna eccèt èdhina. Ella la èkamaèn bân Rahman."

Nom Akmar nyandher sambu sem-mèsem norodhi oca'na Bâ' Atram. "Enjâ' ta' pa-apa Cong. Dhina Nom Akmarra ollè anḏi' lako."

Engko' berka' ka Bâ' Atram mènṭa saporâ. Bâ' Atram ngembhân engko' sambu aghellâ'ân bân ngoca' ana'na Atro èli-bâli. Engko' èembhân, èghibâ ka bâbâna kaju. È jâḏiyâ bâḏâ pancer sè ghun aeccèt saparo. "Jârèya la eccèt, Cong! Eccèt pabhâghus!"

Pancer rèya pangakassa parao sè nantowaghi olowan. Ka bârâ' ka tèmor bân ka ḏâjâ ka lao'na parao apa ca'na pancer. Ngeccèt pancer tegghessâ abârnaè tojjhuwân.

Sampang, 6 Sabâl 1444 H.

28 April 2023 M.

b. Model Pelatihan Berbahasa Madura Berbasis Teks Cerita

Pendek Cerita pendek dapat menggugah atau merangsang (menstimulus) peserta didik untuk mengetahui dan memahami bahasa Madura serta bagaimana menggunakannya dalam hal tulis-menulis. Keterampilan berbahasa akan lebih baik apabila dikuasai dalam berbagai hal. Dengan artian bahwa seseorang tidak hanya bisa berbicara tetapi bisa memahami isi pembicaraan (mendengarkan). Demikian pula tidak hanya bisa membaca tetapi juga memiliki keterampilan menulis.

Melalui menulis cerita pendek, guru dapat melatih, mengajarkan dan membelajarkan penggunaan bahasa Madura untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan berbahasa Madura peserta didik secara

lebih efektif. Peserta didik dapat terasah keterampilan berbahasa Maduranya dengan berbagai model pelatihan yang dikembangkan guru. Pengembangan model pelatihan yang sesuai dengan karakter peserta didiklah tentu merupakan hal yang harus disuguhkan oleh guru-guru kreatif. Berikut beberapa contoh model pelatihan pembelajaran berbasis menulis cerita pendek berbahasa Madura.

a) **Pelatihan Menentukan Tema/Ide**

Tema antara satu cerpen dan cerpen lain bisa saja sama atau mungkin saja berbeda. Tema tentang *katarèsna'an*, misalnya, mungkin kita telah membaca puluhan atau bahkan ratusan cerpen bertema tersebut, namun cerpen-cerpen bertema sama selalu menarik dan membuat pembaca penasaran karena tema dikerjakan dari sudut pandang yang berbeda.

Contoh:

... *Ta' èka-sangka, Mahmud sabellunna anđi' nèyat bhâghus ðâ' Nèng Aisyah.*

Sabellunna anđi' panyakè', Mahmud anđi' pangaterro adhâddhiyâghiyâ Nèng Aisyah dhâddhi binèna. Tapè pangaterro jârèyata' ètarèma moso Kèyaè Syamsul lantaran kalakowanna bân sèpaddhâ sè abâjing bân alanggar paratoran pondhuk. Aromasa ta' èken-rèken maksoddhâ Mahmud anđi' nèyat majhubâ' bhâdhâanna Nèng Aisyah. Saèngghâ èkabâjhi'i bân èjhâuw bi' rèng-orèng. Tapè è bâkto ngèding pangaterrona Kèyaè Syamsul, Mahmud pas aobâ pèkkèran.

"Dâ' râm, Kè, satèya Kèyaè Syamsul anđi' hajhât nyarè manto ka santrè sè bisa mabârâspottrèna, Nèng Aisyah. Dhâddhi sabâb bâ'na sè adhâddhiyaghi anđi' panyakèt, satèya sèngko' mènta'a tolong pabârâssaghi. Saèngghâ ahèrra Nèng Aisyah bisa dhâddhi tang binè," oca'na Mahmud ka dhukon sè usahana la bânnnya'abhuktè,nyamana Kè Dulmatin.

...

(Nèng Aisyah: Ma Leo)

Tema cerpen dapat diketahui melalui hal-hal yang dipertentangkan tokoh- tokohnya, hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, atau hal yang dibicarakan.

- 1) Tulislah contoh-contoh tema cerpen berbahasa Madura yang menurut Anda menarik untuk diceritakan!
- 2) Tulislah contoh-contoh tema cerpen berbahasa Madura yang memuat nilai-nilai sopan santun (*andhâp asor*)!
- 3) Tentukan satu tema cerpen berbahasa Madura yang telah Anda buat, kemudian tulislah kutipan ceritanya!

b) Pelatihan Membuat Kerangka Karangan

Kerangka dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menggarap alur cerita. Ketika menulis cerita sesungguhnya seperti menciptakan kehidupan baru dengan beberapa karakter, kondisi, pertentangan, dan peristiwa, sehingga kerangka tersebut harus kokoh. Maka dari itu buatlah kerangka karangan yang kokoh dan kuat untuk menopang pengembangan cerita. Sederhananya, satu peristiwa menimbulkan peristiwa yang lain. Peristiwa A bisa menimbulkan peristiwa B, C, D, atau E. Peristiwa A bisa menimbulkan peristiwa Z, F, G, J, T, dan sebagainya.

Perhatikan peristiwa berikut!

Bâjâ lagghu, nalèka arè ngoncar è mongghing tèmor, Aspar mangkat asakola. Ettas sè la tarbhis ènèdong è bhâuna. Sapadhu sè èyangghuy la ambung bân è konco' adâ'na sapadhu jârèya la bhurto'. Pol-empolanna sokona ngonyol sabâb Aspar lakar ta' ngangghuy kaos.

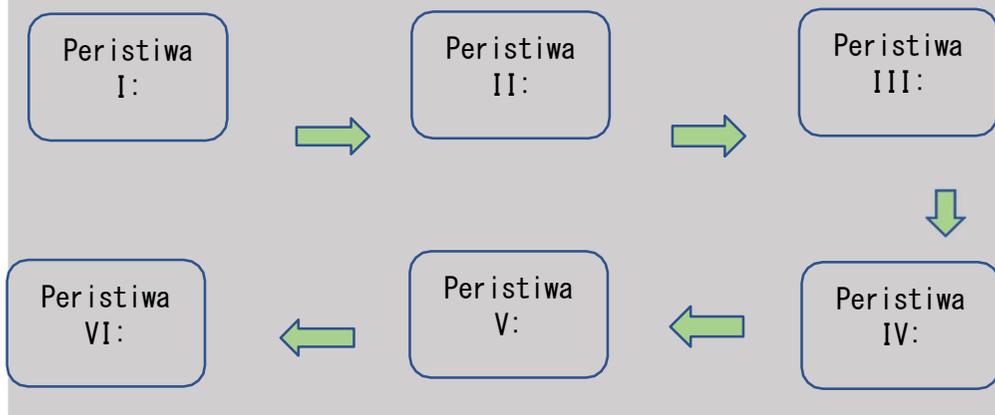
Napa' ka sakola'an, è kellassa, Aspar dhuli ngala' po-sapo. Teppa' è bâbâna po-sapo sè aghântong nemmo pèssè dupolo èbu. ...

1. Tuliskan peristiwa satu, dua, dan tiga sebagaimana petikan tersebut!
2. Lanjutkan peristiwa berikutnya menurut Anda sehingga menjadi cerpen yang utuh!
3. Buatlah kerangka karangan yang bisa Anda jadikan cerpen!

c) Pelatihan Menentukan Alur

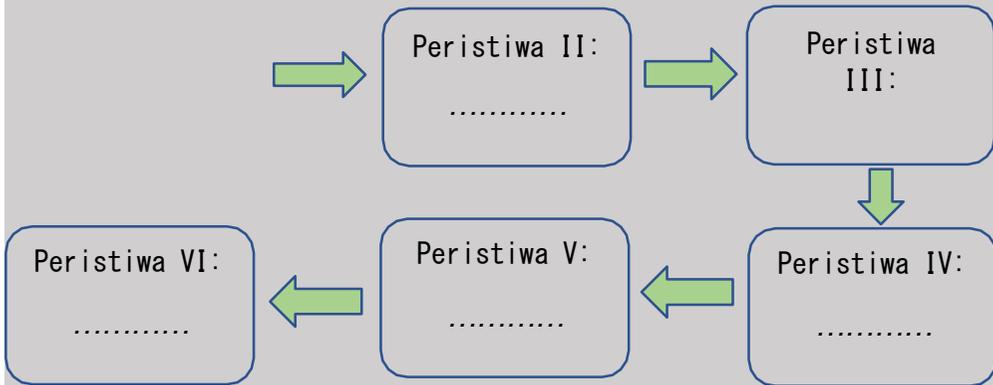
Alur, tokoh, dan penokohan merupakan media yang bisa digunakan penulis untuk menarik perhatian pembaca. Alur cerita dapat dikembangkan melalui kerangka karangan yang telah disusun. Dalam sehari-hari peristiwa A, lalu B, kemudian C, dan seterusnya. Begitu juga dapat berpola C, lalu B, kemudian A serta dengan berbagai variasinya.

1. Tuliskan peristiwa-peristiwa menjadi cerita yang utuh!

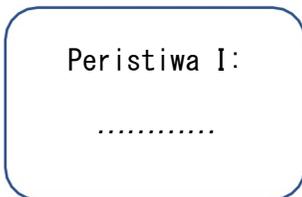


Catatan: Jumlah kotak peristiwa bisa disesuaikan sesuai kebutuhan.

2. Ubahlah peristiwa-peristiwa pada nomor 1 dengan variasi alur yang berbeda!



Catatan: Jumlah kotak peristiwa bisa disesuaikan sesuai kebutuhan.



d) Pelatihan Menentukan Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sarana pengarang memosisikan diri dalam cerita.

Penting dalam rangka memberikan kesan tertentu terhadap pembaca.

Bacalah petikan berikut dengan saksama!

È sèttong bâkto, nalèka pangajhârân è kellas

Ghuru: Cong, ma' tètung? Arèya kellas.

Morèt: Sapora Pa'! Kaulâ katonđu.

Ghuru: Arapa ma' Katonđu? Tètung kol bârâmpa malemma?

Morèt: Kol satengnga tello', Pa'.

Ghuru: Ma' bisa. Apa èkalako?

Morèt: Kaulâ alako matoron beddhi, Pa'. Dhâddhi manabi ettrèkka dâtenng, kol sanapa'a bisaos, kaulâ kodhu alako.

Ghuru: Ma' bâ'na sè alako?

Morèt: Kaulâ apolong ka Nyaè. Nyaè kaulâ ampon seppo tor seggut songkan. Rèng seppo kaulâ alako ka Malaysia, Pa'. Korang langkong sataon satengnga ampon ta' akèrèm berta. Ma' obâng se akèrèma.

Ghuru: (sambi sot-ngosot bhâuna morèt) Bhuh, berrâ'oḍi'na bâ'na, Cong...

1. Ubahlah petikan tersebut menjadi petikan cerpen dengan menggunakan sudut pandang tertentu!

Catatan:

Dalam Bahasa Madura "asli" tidak pernah mengenal khusus sebutan kata ganti orang ketiga, seperti "ia" atau "dia". Orang Madura biasanya menggunakan pengganti yang sesuai dengan benda dan pelakunya, contoh, Pak Camat mèghâ' ajâm (Pak Camat menangkap ayamnya). Kata Pak Camat dalam kalimat tersebut dapat berperan sebagai pengganti kata "Ia". Bisa kita jumpai susunan, "Orèng rowa lakèna" (Ia suaminya). Dengan demikian, pada bagian ini cerpen berbahasa Madura menggunakan nama orang.

e) Pelatihan Menentukan Diksi dalam/menjadi Kalimat Berbahasa Madura

Perhatikan petikan berikut!

Aèng matana ... ta' èkennèng tambhâ'. Mayyit sè la bâu èghellu',
Saellana èsambhelludhi, jhasaddhâ Encang ... ḍâri sosko sampè' konco'na obu'. Sè nangès sajân dhâddhi.

Tanangnga Encang sè kangan merghem. Neng è tanangnga Encang sè merghem, Argapadmi ngatèla' bhârâng bârna mèra atè ... dâun bâru. Aèssè sellò' mas kabin sè èpènta Argapadmi. Dhâkkala, Argapadmi robbhu, ..., ta' kellar masodhek bhâdhâna.

1. Bubuhkan diksi yang tepat pada kutipan teks cerpen yang rumpang!
2. Buatlah kalimat dengan menggunakan diksi-diksi berikut!
 - a. *Pa'anabhân*
 - b. *Sakobheng*
 - c. *Bhâba*
 - d. *Bhiru*
 - e. *Malanggheng*

Catatan: Gunakan diksi asli bahasa Madura (*bhâsa Madhurâ sokkla*) dalam menulis cerpen sebagai pelestarian bahasa, kecuali diksi tersebut berefek pada kesan dan nilai estetik yang diharapkan.

f) Tugas Pendalaman dan Pengayaan Materi Menulis Cerpen Berbahasa Madura

Tuliskan cerpen berbahasa Madura berdasarkan struktur sederhana berikut!

1. Orientasi

.....

.....

.....

.....

.....

2. Komplikasi

.....
.....
.....
.....
.....

3. Resolusi

.....
.....
.....
.....
.....

D. Skenario Model Pembelajaran

Skenario pembelajaran dirancang berdasarkan model atau strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran mengikuti sintaks yang digariskan oleh model pembelajaran tersebut, tetapi dari segi teknik pelaksanaannya guru dapat dapat mengembangkan secara kreatif dan menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Model-model pembelajaran tersebut banyak ragamnya. Model pembelajaran yang terbaik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, karakteristik peserta didik, kemampuan gurunya, dan kondisi lingkungan belajarnya. Model-model pembelajaran tersebut, di antaranya adalah pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, LOK-R (literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi), pembelajaran berbasis lingkungan, pembelajaran inkuiri, dan sebagainya.

Dalam proses belajar-mengajar, aktivitas pembelajaran terbagi dalam 3 tahapan, yakni (1) tahap awal pembelajaran, (2) tahap inti pembelajaran, dan (3) tahap akhir pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan berikut ini.

a. Tahap Awal Pembelajaran

Tahap awal pembelajaran merupakan tahap penyiapan atau pengondisian peserta didik agar siap untuk melaksanakan pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran ini, guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan konteks, kondisi, dan situasi yang terjadi di kelas. Untuk memulai pembelajaran, beberapa cara berikut ini dapat digunakan oleh guru.

- a) Menyampaikan salam.
- b) Mengajak peserta didik untuk berdoa.
- c) Melakukan presensi atau mengecek kehadiran peserta didik (tidak harus dipanggil satu per satu).
- d) Menanyakan kondisi dan aktivitas yang telah dilakukan peserta didik
- e) Menyapa beberapa peserta didik yang dianggap perlu perhatian
- f) Melakukan tanya jawab tentang keseharian peserta didik (pertanyaan sedapat mungkin sejalan dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan)
- g) Menceritakan hal penting yang menarik yang perlu diperhatikan peserta didik
- h) Mendorong semangat belajar peserta didik
- i) Menyampaikan fenomena atau peristiwa aktual yang ada di lingkungan peserta didik
- j) Membuat teka-teki edukatif sebagai *ice breaking* agar terbangun suasana belajar yang kondusif
- k) Melakukan apersepsi tentang materi-materi yang pernah dipelajari
- l) Melakukan pre-reading (pra membaca) terkait dengan materi ajar yang akan dipelajari
- m) Menjelaskan tujuan dan aktivitas belajar yang akan dilakukan hari itu

- n) Mengecek kesiapan peserta didik untuk memulai pelajaran
- o) Teknik-teknik lainnya yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya

b. Tahap Inti Pembelajaran

Tahap inti pembelajaran merupakan tahap penting dalam upaya penyampaian materi belajar untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini bergantung pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan inti pembelajaran. Aktivitas tersebut di antaranya dapat berupa aktivitas berikut.

- 1) Penjelasan materi konseptual melalui ceramah
- 2) Pengamatan atau penelitian kecil
- 3) Kerja mandiri
- 4) Kerja kelompok
- 5) Diskusi kelompok kecil dan kelas
- 6) Tanya-jawab tentang topik tertentu
- 7) Pelaporan hasil kerja proyek
- 8) Bimbingan atau konsultasi individual
- 9) Dan sebagainya.

c. Tahap Akhir Pembelajaran

Tahap akhir pembelajaran merupakan tahap penutup untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran pada pertemuan tersebut. Tahap tersebut merupakan tahap penting untuk melakukan refleksi terhadap aktivitas belajar yang telah dilakukan dan menentukan pengalaman belajar yang telah diperoleh selama aktivitas pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi tersebut, guru dapat menentukan tindak lanjut untuk aktivitas pembelajaran selanjutnya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam mengakhiri pembelajaran tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan pos tes
- 2) Menggali dan meminta pendapat tentang pengalaman belajar peserta didik
- 3) Memberikan tugas pendalaman dan pengayaan
- 4) Menyampaikan simpulan hasil belajar sebagai penguatan
- 5) Memberikan saran dan apresiasi atas pengalaman belajar yang telah diperoleh
- 6) Memberikan saran untuk mempertahankan motivasi belajar peserta didik
- 7) Mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam

Berdasarkan tahap-tahap dalam pembelajaran, berikut ini disajikan contoh skenario pembelajaran model PBL untuk pembelajaran bahasa Madura berbasis Cerpen.

Contoh Skenario Pembelajaran Bahasa Madura Berbasis Cerpen

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran
Awal Pembelajaran	Guru mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam
	Guru mengecek kesiapan belajar peserta didik
	Guru menyampaikan cerita sebagai prawacana tentang topik yang akan dipelajari
	Guru melakukan presensi atau mengecek kehadiran peserta didik (tidak harus dipanggil satu per satu)
	Guru mendorong semangat belajar peserta didik

	Guru melakukan apersepsi tentang materi-materi yang pernah dipelajari
	Guru menjelaskan tujuan dan aktivitas belajar yang akan dilakukan hari itu
	Guru melakukan pre-reading (pra membaca) terkait dengan materi ajar yang akan dipelajari
Inti Pembelajaran (SINTAKS PEMBELAJARAN SESUAIKAN DENGAN SINTAKS PBL)	Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah Guru mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa dalam merumuskan masalah kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan mengetahui dan merumuskan masalah.
	Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar Paserta didik menelaah masalah yang telah dirumuskan berdasarkan kelompoknya (fenomena yang dipikirkan) Guru mendatangi setiap kelompok untuk mengecek atau menanyakan hasil penelaahan yang sudah dilakukan dengan rumus 5W+1H

	<p><i>Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok</i> Menghimpun dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis Kelompok memperagakan data dalam bentuk bagan, gambar dan sebagainya. Peserta didik diarahkan menemukan masalah baru dari permasalahan yang telah didata Guru memberikan penegasan bahwa permasalahan utama bisa dikembangkan menjadi sebuah cerita yang utuh.</p>
	<p><i>Fase 4: Pembuktian hipotesis</i> Peserta didik diasah keterampilannya memiliki kecakapan menelaah dan membahas data yang terkumpul Mengarahkan peserta didik bahwa data permasalahan ada dan bisa dibuktikan sehingga peserta didik dapat mengaitkan permasalahan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari Menulis cerita tidak sebatas hasil rekaan tetapi bisa berdasarkan realita di masyarakat Kemudian Menyusun secara menarik sehingga dapat dinikmati oleh pembaca</p>

	<p><i>Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah</i></p> <p>Menggali potensi peserta didik dalam memecahkan masalah</p> <p>Melatih kecakapan dan keterampilan mengambil keputusan</p> <p>Guru membebaskan peserta didik memberikan alternatif pemecahan masalah yang dibahas dan mengambil keputusan peristiwa yang akan diceritakan</p>
Akhir Pembelajaran	<p>Guru memberikan penguatan pengalaman belajar peserta didik dengan menyimpulkan hasil diskusi dan pembahasan yang telah dilakukan.</p> <p>Guru bersama peserta didik melakukan refleksi</p> <p>Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya</p> <p>Guru bersama peserta didik berdoa</p>
	Guru menutup pembelajaran dengan salam

BAB VIII
BAHASA MADURA
BERBASIS MENDONGENG

A. Sekilas Pandang tentang Dongen Madura

Sejalan dengan konsep merdeka belajar, pembelajaran bahasa Madura juga harus berorientasi pada perkembangan kemampuan peserta didik yang mumpuni. Sehingga, proses belajar mengajar harus dirancang secara merdeka dan menyenangkan. Salah satunya dengan kegiatan mendongeng. Pembelajaran bahasa Madura berbasis mendongeng sejatinya mempunyai dua keutamaan, yaitu menghibur dan mendidik. Dikatakan menghibur karena dalam kegiatan mendongeng, akan disuguhkan cerita yang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri. Pendongeng akan mengambil peran untuk menghidupkan cerita dengan suara, gerakan, dan mimik wajah yang tepat, sehingga dapat menarik perhatian *audiens* dan membuat mereka terhibur. Selain itu, cerita-cerita yang disajikan dalam kegiatan mendongeng biasanya mengandung unsur fantasi atau imajinasi yang dapat membawa pendengarnya ke dunia yang berbeda dan memberikan pengalaman yang menyenangkan.

Sisi edukasi dalam kegiatan mendongeng juga sangat besar. Kegiatan mendongeng akan membantu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan pengembangan bahasa pada anak. Saat mendongeng, para pendongeng seringkali menyisipkan pesan moral, nilai-nilai kebaikan, serta pengetahuan yang bermanfaat bagi anak-anak. Melalui dongeng, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai dan pelajaran moral, seperti kejujuran, kerja keras, kebaikan, kesabaran, dan lain-lain. Selain itu, mendongeng juga dapat membantu anak-anak dalam mengasah kemampuan berimajinasi, kreativitas, dan meningkatkan kemampuan pendengaran mereka.

Sedikitnya ada tiga konsep dasar dalam mendongeng bahasa Madura, diantaranya, isi cerita, media yang digunakan, dan suara pendukung. Isi cerita berkaitan erat dengan bahasa yang digunakan. Artinya, bahasa madura

digunakan sebagai bahasa pengantar untuk menyampaikan isi dongeng. Kelebihan bahasa Madura adalah memiliki keindahan bahasa tutur yang dikenal dengan “Ondhâggâ Bhâsa”. Dengan demikian, selain mengajarkan bahasa berarti juga sudah menanamkan nilai-nilai budaya Madura yang elok.

B. Karakteristik Dongeng

Melalui kegiatan pelatihan, peserta mampu:

1. memahami dasar-dasar keterampilan mendongeng bahasa Madura,
2. memahami berbagai manfaat mendongeng bahasa Madura,
3. memahami konsep dasar mendongeng dengan baik,
4. melakukan berbagai kegiatan pra mendongeng (olah napas, olah vokal, olah tubuh) dengan baik,
5. menerapkan teknik membuka cerita dengan baik,
6. menerapkan berbagai teknik pengembangan mendongeng dengan tepat,
7. menerapkan teknik menutup cerita dengan baik, dan
8. mengimplementasikan pembelajaran bahasa madura berbasis mendongeng di sekolah.

C. Keterampilan Mendongeng

Kegiatan mendongeng dilatarbelakangi oleh upaya para leluhur untuk berkomunikasi. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun-temurun. Tradisi lisan ini menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantarkan tidur anak-cucunya. Sebagai seni paling tua yang diwariskan para leluhur, mendongeng perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas (Agustina, 2008).

Melalui kegiatan mendongeng bahasa Madura, anak akan diajak untuk memasuki dunia imajinasi dan fantasi yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kreativitas yang lebih luas. Selain itu, mendongeng juga membantu anak dalam membangun koneksi emosional dan kebersamaan dengan orang dewasa yang

mendongengkannya atau membacakan cerita.

Selain itu, mendongeng juga memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan membantu memperluas kosakata mereka. Terutama mengenai bahasa dan budaya Madura. Anak-anak belajar untuk memahami dan menggunakan “*Ondhâggâ Bâsa*” dengan cara yang kreatif, serta memperkuat keterampilan membaca dan menulis pada masa yang akan datang.

Secara umum, mendongeng menjadi salah satu cara efektif untuk membantu memperkuat ikatan antara anak dan orang tua, siswa dan guru, serta memberikan manfaat yang sangat positif bagi perkembangan anak dalam banyak hal. Oleh karena itu, kegiatan mendongeng sangat penting dilakukan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan mendongeng juga perlu dilakukan oleh guru. Hal tersebut disebabkan mendongeng merupakan salah satu metode atau teknik dalam pembelajaran yang cukup efektif untuk membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Selain itu, kegiatan mendongeng juga dapat membantu guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun ikatan emosional yang kuat antara guru dan murid.

Dalam mendongeng, guru dapat memilih cerita yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan atau memilih cerita yang dapat membantu membentuk karakter positif pada anak, seperti kejujuran, kerja sama, dan lain sebagainya. Melalui cerita, guru dapat membantu anak untuk memahami konsep-konsep yang sulit dan abstrak dengan cara yang lebih mudah dan menarik perhatian.

Selain itu, dengan mendongeng, guru juga dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan anak, mengasah kreativitas dan imajinasi anak, serta membantu mengembangkan keterampilan verbal dan nonverbal anak. Dengan demikian, kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh guru dapat membawa banyak manfaat bagi pembelajaran dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan mendongeng memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan moral anak secara menyeluruh dan matang karena dapat menyampaikan pesan moral melalui cerita yang disampaikan (Danandjaja, 2007: 43).

1. Manfaat Kegiatan Mendongeng

Mendongeng memiliki manfaat yang sangat penting untuk perkembangan anak. Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan mendongeng. Josette Frank dalam Asfandiyar (2007) menyebutkan antara lain:

a. Penanaman nilai-nilai

Mendongeng merupakan sarana untuk 'mengatakan tanpa mengatakan', maksudnya mendongeng dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai budaya Madura atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte.

b. Meningkatkan keterampilan berbahasa Madura

Mendongeng juga dapat berkontribusi dalam hal pendidikan. Mendongeng dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, termasuk bahasa Madura. Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur saja, tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa. Pada poin inilah keterampilan mendongeng sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan anak berbahasa Madura, terutama dalam program Revitalisasi Bahasa Madura.

c. Memicu daya berpikir kritis anak

Dongeng sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak, karena seorang anak umumnya senang mendengarkan cerita. Seorang anak biasanya akan bertanya mengenai hal-hal yang baru ia ketahui. Hal ini dapat melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya yang terkadang tidak terpikirkan oleh si pendongeng.

d. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak

Sumber cerita sangat banyak dan beragam. Imajinasi seseorang berkaitan langsung dengan kemampuan analisis anak. Cerita-cerita yang disajikan dalam konteks olah logika dapat membangkitkan

kemampuan imajinatif, berfantasi serta mengasah kreativitas anak.

e. Mampu melatih daya konsentrasi

Dongeng sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, dapat melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.

f. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Setiap anak pada hakikatnya sangat tertarik untuk mengenal segala sesuatu yang baru diketahuinya. Rasa penasaran dan ingin tahu mereka sangat besar. Mendongeng dapat digunakan sebagai sarana untuk membuka pengetahuan mereka tentang berbagai hal melalui cerita yang disampaikan. Misalnya cerita tentang hujan. Bagaimana hujan bisa terjadi, karena apa, dan sebagainya. Berarti di sini pada saat mendongeng kita juga sedang membuka pengetahuan anak tentang siklus air.

g. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak.

Mendongeng dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Membacakan cerita dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. Bercerita dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh

h. Meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak serta guru dan murid Mendongeng dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak,

atau guru dan murid. Hal tersebut dikarenakan pada saat mendongeng dapat menjadi momen kebersamaan yang menyenangkan dan bermanfaat.

2. Konsep Dasar Kegiatan Mendongeng Berbahasa Madura

Kegiatan mendongeng tidak lepas dari perencanaan. Semakin bagus sebuah perencanaan, peluang keberhasilan akan semakin besar. Sedikitnya, ada tiga konsep dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan kegiatan mendongeng. Ketiga konsep tersebut meliputi isi cerita, media yang digunakan, dan suara pendukung.

a. Isi cerita

Dalam dongeng, isi cerita memiliki banyak variasi dan sangat penting untuk memastikan bahwa cerita tersebut dapat memberikan nilai positif bagi anak. Ketika anak mendengarkan dongeng, hal ini dapat mempengaruhi perilaku mereka, sehingga orang tua atau guru sebaiknya memilih dongeng yang mengandung pesan moral yang baik bagi anak. Cerita dalam dongeng dapat membahas tentang kejujuran, disiplin, keberanian, kerja sama, dan hal-hal yang patut dijadikan contoh. Selain itu, isi cerita dalam dongeng sebaiknya disesuaikan dengan usia anak.

b. Media yang digunakan

Sejatinya, media yang digunakan dalam mendongeng bisa bermacam-macam. Biasanya ketika mendongeng, orang akan menggunakan wayang, buku cerita, boneka, atau benda-benda di sekitarnya sebagai media pendukung. Bahkan, ada juga yang menggunakan benda-benda di dapur sebagai media dalam mendongeng.

C. Suara Pendukung

Optimalisasi suara dalam dongeng merupakan faktor penting yang mampu memperkaya suasana cerita dan menarik minat anak untuk terus mendengarkan. Melalui suara pendukung, anak dapat membayangkan suasana dan karakter dalam cerita seperti suara binatang atau tokoh dalam cerita.

Selain itu, suara pendukung juga dapat menjaga konsentrasi anak agar tidak mudah bosan dalam mendengarkan cerita. Oleh karena itu, suara pendukung menjadi hal yang penting dalam kegiatan mendongeng.

3. Kegiatan Pra Mendongeng

A. Olah Gerak

Seorang pendongeng harus melakukan persiapan agar tujuan dari kegiatan mendongeng bisa berjalan dengan maksimal. Persiapan awal bisa dimulai dari olah gerak. Olah gerak juga bisa disebut dengan olah raga. Kegiatan ini dapat menjadi aktivitas yang bermanfaat sebagai persiapan sebelum mendongeng. Beberapa jenis olah gerak yang dapat membantu mempersiapkan diri sebelum mendongeng adalah: (1). peregangan (*stretching*), (2) yoga, (3) senam, dan (4) relaksasi.

Selain melakukan olah gerak secara umum atau biasa disebut dengan olah raga, ada beberapa gerakan tubuh yang dapat membantu pendongeng dalam menyampaikan cerita dengan lebih menarik dan menghidupkan suasana. Gerakan-gerakan tersebut juga perlu dilatih agar semakin terintegrasi dengan sempurna dalam tubuh. Gerakan-gerakan itu meliputi:

1. gerakan tangan

Gerakan tangan dapat membantu pendongeng dalam menunjukkan bagian-bagian dari cerita, seperti menunjuk karakter atau objek dalam cerita. Gerakan tangan yang perlu dilatih oleh seorang pendongeng meliputi: menunjuk, menggenggam, mengayunkan, menggeliat, mengelus, dan memukul.

Pendongeng juga perlu mempertimbangkan kecepatan, ritme, dan intensitas gerakan tangan saat bercerita agar sesuai dengan alur cerita.

2. gerakan kepala

Gerakan kepala dapat digunakan untuk menggambarkan adegan dalam cerita atau menunjukkan emosi karakter dalam cerita. Gerakan kepala yang perlu dilatih oleh seorang pendongeng meliputi: mengangguk, menggeleng, mengerutkan dahi, mengerutkan bibir, membuka mata lebar, dan mengatupkan bibir.

Gerakan kepala juga dapat membantu pendongeng dalam menggambarkan adegan atau suasana dalam cerita. Sebagai contoh, mengangguk dengan kepala dapat digunakan untuk menunjukkan kebahagiaan atau kepuasan dalam cerita yang berakhir dengan baik. Sebaliknya, menggelengkan kepala dapat digunakan untuk menunjukkan kesedihan atau kekecewaan dalam cerita yang berakhir

dengan buruk.

3. gerakan kaki

Gerakan kaki dapat membantu pendongeng dalam menunjukkan perpindahan tempat atau gerakan karakter dalam cerita. Gerakan kaki yang perlu dilatih oleh seorang pendongeng meliputi: berjalan, berlari, melompat, menginjak, mengangkat, dan berputar.

Gerakan kaki juga dapat membantu seorang pendongeng dalam mengekspresikan emosi karakter atau membantu para pendengar dalam memvisualisasikan adegan dalam cerita. Sebagai contoh, melompat dapat digunakan untuk menggambarkan karakter yang melompati sebuah tebing atau sungai. Menginjak dapat digunakan untuk menunjukkan kekuatan atau kemarahan karakter dalam cerita.

4. ekspresi wajah

Ekspresi wajah dapat membantu pendongeng dalam menunjukkan ekspresi karakter dalam cerita. Ekspresi wajah yang perlu dilatih oleh seorang pendongeng meliputi: senyum, tertawa, menangis, mengernyitkan dahi, melipat atau memonyongkan bibir, dan melongo,

Ekspresi wajah juga dapat membantu seorang pendongeng dalam mengekspresikan emosi karakter dan membantu para pendengar dalam memvisualisasikan adegan dalam cerita. Sebagai contoh, senyum dapat digunakan untuk menggambarkan karakter yang senang dan puas dengan apa yang mereka lakukan. Adapun menangis dapat digunakan untuk menggambarkan karakter yang merasa sedih dan terluka.

Sebagai catatan untuk diingat, bahwa gerakan tubuh tidak boleh terlalu berlebihan atau mengganggu pendengar. Gerakan tubuh harus tetap terkendali dan sesuai dengan cerita yang disampaikan.

B. Olah Napas

Pernapasan yang baik sangat penting untuk seorang pendongeng karena dapat membantu meningkatkan konsentrasi, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kemampuan vokal. Teknik pernapasan yang tepat dapat membantu mereka menjaga kontrol suara, menjaga konsistensi tempo, dan memberikan kekuatan ekspresi pada kisah yang diceritakan.

Teknik pernapasan yang baik juga dapat membantu seorang pendongeng untuk menghindari kelelahan suara dan mempertahankan performa terbaik mereka selama sesi pendongengan yang panjang. Berikut adalah beberapa teknik pernapasan yang dapat membantu pendongeng, yaitu:

1. pernapasan perut (*belly breathing*)

Teknik pernapasan ini dilakukan dengan cara menarik napas dalam- dalam melalui hidung, sehingga perut terisi penuh dengan udara. Tahan napas selama beberapa detik, kemudian hembuskan napas perlahan-lahan melalui mulut sambil merasakan perut mengempis. Lakukan teknik ini beberapa kali sebelum memulai mendongeng.

2. pernapasan diafragma (*diaphragmatic breathing*)

Teknik pernapasan ini juga dikenal sebagai pernapasan perut dalam. Dalam teknik ini, pendongeng harus menarik napas dalam- dalam melalui hidung, sehingga udara masuk ke paru-paru dan perut. Tahan napas selama beberapa detik, kemudian hembuskan napas perlahan-lahan melalui mulut sambil merasakan perut mengempis.

3. pernapasan alternatif (*alternate nostril breathing*)

Teknik pernapasan ini melibatkan penutupan bergantian lubang hidung kanan dan kiri sambil menarik napas dan menghembuskan napas. Teknik ini membantu meningkatkan konsentrasi dan menenangkan pikiran.

4. pernapasan yogik (*yogic breathing*)

Teknik pernapasan ini melibatkan pernapasan melalui hidung dengan menahan napas untuk beberapa detik dan kemudian mengeluarkan napas perlahan-lahan melalui hidung. Teknik ini membantu meningkatkan oksigenasi dan mengurangi stres.

Pendongeng dapat memilih teknik pernapasan yang paling sesuai untuk mereka dan menggunakannya sebagai bagian dari persiapan sebelum mendongeng. Dengan melakukan teknik pernapasan yang tepat, pendongeng dapat memperkuat vokal, meningkatkan kemampuan berbicara dengan jelas, dan mempertahankan kestabilan emosi selama mendongeng.

C. Olah Vokal

Olah vokal bagi pendongeng adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan dan mengasah kemampuan vokal pendongeng yang lebih baik dan bervariasi. Beberapa contoh olah vokal yang dapat dilakukan oleh pendongeng antara lain:

1. latihan vokal dengan berbisik

Melakukan latihan vokal dengan berbisik akan membantu pendongeng mendapatkan suara yang kuat, jernih, dan stabil.

2. latihan intonasi

Melakukan latihan intonasi atau melodi suara sehingga pendongeng dapat menghasilkan variasi nada yang lebih baik.

3. latihan pengucapan kata

Melakukan latihan pengucapan kata dengan jelas dan tepat agar pendongeng dapat menghasilkan suara yang lebih baik dan mudah dipahami oleh pendengar. Mulai dari melafalkan huruf-huruf vokal (a, i, u, e, o), melafalkan bunyi diftong (ai, au), hingga melafalkan suku kata, kata, dan kalimat.

4. latihan penggunaan tempo

Melakukan latihan penggunaan tempo atau kecepatan suara agar pendongeng dapat menghasilkan suara yang mudah dipahami oleh pendengar.

5. latihan improvisasi

Melakukan latihan improvisasi atau membuat suara-suara baru yang kreatif sehingga pendongeng dapat menghasilkan cerita yang lebih menarik dan bervariasi.

Melalui olah vokal yang baik, seorang pendongeng dapat memperbaiki kemampuan vokalnya dan membuat cerita yang ia sampaikan menjadi lebih menarik dan terdengar lebih hidup.

D. Melatih kemampuan karakter suara

Melatih kemampuan karakter suara bagi seorang pendongeng merupakan bagian dari upaya membangun suasana yang menarik dan membuat pendengar terpikat dengan cerita yang disampaikan. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas suara seseorang agar

menjadi lebih baik dan enak didengar. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan serangkaian latihan vokal, termasuk latihan pernapasan, pengucapan kata, intonasi, tempo, dan improvisasi.

Berikut beberapa contoh latihan untuk meningkatkan kemampuan karakter suara:

1. berlatih mengilustrasikan beberapa jenis suara

Mengilustrasikan beberapa jenis suara dapat digunakan untuk mengekspresikan karakter dan memperkuat pesan cerita yang disampaikan. Beberapa jenis suara yang dapat diilustrasikan dalam pendongengan antara lain:

b. suara keras

Suara keras dapat digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau keberanian dalam cerita. Contoh: *kancél ngolok ko'ol sambi aorak.*

c. suara lembut

Suara lembut dapat digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang atau kerendahan hati dalam cerita. Contoh: *Marléna mator dhâ' ké Ramli sambi nonđu, ka'ḍinto rasoghânnépon ajunan ampon lastaré ésoccé'e."*

d. suara bergema

Suara bergema dapat digunakan untuk mengekspresikan kekuatan atau keajaiban dalam cerita.

Contoh: *Sèngko' Pangèran Trunojoyo sè abhillâi kamardhika'an naghârâ bân bhângsa Inḍonèsia. Tapè sakejjhâ' agghi' bhâkal matèya. Tapè taowa bâ'na jhâ' neng las-alas, è bing-tebbing ghunong, è man-ḍimman kennengngan, aèbuwân mala ajuta'an Pangèran Trunojoyo Trunojoyo laèn sè ajhung-jhung arè', mèkol sanjhâta ka'angghuy abhillâi naghârâ bân bhângsa. Sèttong Trunojoyo matè, tapè ajuta'an Trunojoyo Trunojoyo laèn sè ngombâr.*

e. suara bergetar

Suara bergetar dapat digunakan untuk mengekspresikan ketakutan atau emosi yang intens dalam cerita.

Contoh: *Nyo'on sapura, Rato. Abdhina ta' ngaonéngé manabi kocéng ka'ḍinto ka'aghungannépon Ajunan," oca'na Simin sambi ngéték polana la mesbhes kocéngnga Rato.*

f. suara melodius

Suara melodiis dapat digunakan untuk mengekspresikan keindahan atau keharmonisan dalam cerita.

Contoh: *Duh, angén dâpa'aghi, salam songkem dâ' réng seppo.*

Ilustrasi suara dalam pendongengan dapat membantu para pendengar untuk lebih memahami dan merasakan karakter serta emosi dalam cerita yang disampaikan.

2. Berlatih menirukan suara binatang

Menirukan suara binatang adalah salah satu keterampilan yang berguna bagi seorang pendongeng. Berikut adalah beberapa tips untuk berlatih menirukan suara binatang: mulailah dengan suara yang mudah, perhatikan cara binatang itu bernapas, pelajari pola suara, amati gerakan binatang, praktikkan secara teratur, dan gunakan teknik pernapasan yang tepat.

Dengan berlatih menirukan suara binatang, kita dapat meningkatkan keterampilan bercerita dan membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Beberapa suara binatang yang bisa dijadikan latihan adalah suara ayam, kodok, ular, harimau, gajah, burung tekukur, cicak, nyamuk, kuda, dll.

3. Berlatih memerankan suara tokoh (manusia)

Memerankan suara tokoh manusia adalah keterampilan penting yang sangat berguna bagi seorang pendongeng. Berikut adalah beberapa tips untuk berlatih memerankan suara tokoh manusia:

- a. pelajari karakter tokoh (fisik, sosial, psikologis, dan emosional tokoh),
- b. gunakan variasi suara (misalnya untuk karakter pria dan wanita, karakter yang lebih tua atau lebih muda, dan karakter yang berbeda dari latar belakang yang berbeda),
- c. perhatikan intonasi (cobalah untuk memerankan emosi yang tepat dari tokoh tersebut, seperti marah, sedih, gembira, atau cemas),
- d. perhatikan logat (Kita dapat belajar memperhatikan logat tokoh dari film, acara televisi, atau video lainnya),
- e. gunakan teknik pernapasan yang tepat (Pastikan kita menggunakan pernapasan yang dalam dan kuat saat mencoba memerankan suara tokoh),
- f. praktikkan secara teratur.

Berlatih memerankan suara tokoh manusia, dapat meningkatkan

keterampilan bercerita. Berikut beberapa contoh karakter suara tokoh yang bisa dijadikan bahan latihan: karakter ayah, ibu, kakek, nenek, anak perempuan, anak laki-laki, orang bisu, anak cadel, gagap, dan lainnya.

4. Berlatih menirukan suara-suara yang bersumber dari alam

Menirukan suara-suara di alam seperti suara angin, air, burung atau hewan lain dapat menambah kehidupan pada cerita yang diceritakan. Beberapa jenis suara yang bersumber dari alam yang bisa dilatih adalah; ombak, petir, hujan, pohon tumbang, piring jatuh, dll

5. Berlatih menirukan suara alat-alat transportasi

Menirukan suara-suara alat transportasi seperti suara mobil, motor, pesawat terbang, kapal laut, kereta api, ambulans, helikopter, moto GP, kereta kuda dan lain-lain dapat menambah variasi pada cerita. Hal ini akan membuat cerita lebih hidup.

6. Berlatih menirukan suara-suara senjata

Menirukan suara-suara senjata seperti suara pistol, senapan, meriam, bom granat, ketapel, panah dan lain-lain dapat menambah efek dramatis pada cerita. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa menirukan suara senjata harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan sensitivitas terhadap konteks dan khalayak.

Menirukan suara-suara senjata hanya boleh dilakukan dalam konteks cerita dan hanya sebagai bagian dari unsur fiksi atau imajinasi. Pastikan bahwa pendongeng menghormati batas-batas keselamatan dan tidak mendorong perilaku yang berbahaya atau merugikan orang lain.

7. Berlatih menirukan suara-suara alat musik

Menirukan suara alat musik seperti gendang, drum, rebana, terompet, gitar, piano, saronen, gong, beduk, kecapi, dan lainnya adalah salah satu cara yang baik untuk menambah variasi pada cerita. Perlu diingat, bahwa menirukan suara alat musik hanya boleh dilakukan dalam konteks cerita dan hanya sebagai bagian dari unsur fiksi atau imajinasi. Pastikan bahwa pendongeng menghormati hak cipta dan tidak menggunakan atau menyalin karya orang lain tanpa izin.

8. Berlatih menirukan suara-suara karakter tokoh kartun

Berlatih menirukan suara tokoh kartun dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk menambahkan variasi dalam mendongeng. Pendongeng dapat menggunakan suara tokoh kartun seperti Doraemon, Nobita, Upin-Ipin, Naruto, Mickey Mouse, Scooby Doo, Petrik, Sponge Bop, Mr. Krabs, Popeye, dan lainnya untuk menambah variasi dan membuat cerita lebih menarik. Namun, pastikan untuk tidak berlebihan dan mengikuti alur cerita dengan tepat.

9. Berlatih berbagai dialek

Dialek dapat bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lain di dalam satu negara atau wilayah geografis yang lebih besar. Contoh dialek di Indonesia antara lain dialek Jawa, Madura, Sunda, Minangkabau, Betawi, Tionghoa, Belanda, Arab dan lain sebagainya. Perlu diingat bahwa penting untuk menghormati bahasa dan budaya dari daerah yang ditirukan dan menghindari membuat lelucon atau menghina dialek atau aksen tersebut.

10. Berlatih suara lazim

Suara lazim atau suara normal dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara dan memperkuat otot-otot yang terlibat dalam proses bicara. Beberapa suara lazim yang bisa dilatih diantaranya: Suara lazim batuk, tertawa, menangis, berdehem, suara sepatu, dll.

4. Panduan Praktis Mendongeng

Mendongeng adalah sebuah keterampilan bercerita yang dapat dilakukan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Madura. Sebagai sebuah keterampilan, ada beberapa hal yang harus dilatih dan diperhatikan. Berikut ini adalah panduan praktis untuk mendongeng di depan audiens.

A. Teknik Mengelola Gerakan

1. Berdiri dengan kedua kaki tegak

Posisi berdiri yang mengacu pada posisi di mana kedua kaki diletakkan secara rata dan tegak lurus dengan permukaan tanah. Untuk melakukan posisi ini, pendongeng perlu berdiri dengan kaki

terbuka selebar bahu, dan pastikan bahwa kedua kaki berada dalam satu garis lurus dari ujung kaki hingga ke pangkal paha.

2. Rendahkan badan pendongeng secukupnya

Saat mendongeng, pendongeng bisa merendahkan badan atau sedikit membungkuk. Teknik ini sering digunakan oleh para pendongeng untuk menunjukkan rasa hormat kepada audiens dan menunjukkan keakraban dengan mereka. Dengan demikian pendongeng tetap bisa menjadi pengendali penuh atas cerita yang diceritakan, suara, dan gerakan tubuh, meskipun dalam posisi sedikit membungkuk.

3. Posisi tangan senantiasa di atas pinggang

Posisi tangan saat mendongeng dapat bervariasi tergantung pada preferensi dan gaya pribadi pendongeng. Pendongeng dapat menggunakan gerakan tangan untuk menambah ekspresi dalam mendongeng, seperti memperlihatkan ukuran benda atau gerakan benda dalam cerita. Namun, pastikan gerakan tangan tidak mengalihkan perhatian audiens dari cerita yang diceritakan.

4. Pendongeng sesekali bergerak (melangkah)

Sesekali melangkah saat mendongeng dapat membantu menunjukkan perubahan lokasi dalam cerita atau untuk memperdalam karakter yang dibawakan. Saat melangkah, pastikan bahwa gerakan pendongeng terkendali dan tidak terlalu cepat atau terlalu lambat sehingga mengganggu ritme cerita. Standarnya, langkah pendongeng tidak lebih dari tiga langkah, kecuali untuk adegan-adegan tertentu yang memang membutuhkan langkah yang banyak. Pastikan bahwa audiens tetap dapat melihat dan mendengar suara kita dengan jelas.

B. Teknik Mengolah Bahasa dan Komunikasi

Penggunaan Bahasa dan teknik komunikasi dalam mendongeng sangat penting diperhatikan. Kegiatan mendongeng harus memperhatikan penggunaan kata-kata dan teknik komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan untuk mengirimkan pesan secara efektif kepada audiens. Kosakata yang dipilih harus sesuai dengan peruntukannya dalam “*Onḍhâgghâ bhâsa*”. Usia dan tingkat pemahaman audiens juga menjadi salah satu pertimbangannya. Seorang pendongeng harus

mampu memilih kata-kata yang tepat untuk menciptakan suasana yang tepat dan mengekspresikan karakter dalam cerita.

Selain bahasa, teknik komunikasi juga sangat penting dalam mendongeng. Seorang pendongeng harus mampu membangun koneksi dengan audiens dan membawa mereka ke dalam dunia cerita yang sedang diceritakan. Teknik komunikasi seperti intonasi suara, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan tatapan mata dapat membantu seorang pendongeng untuk menjalin koneksi yang lebih kuat dengan audiens.

Dalam mendongeng, penting juga untuk memperhatikan respons audiens dan menyesuaikan cara bercerita untuk memenuhi kebutuhan mereka. Misalnya, jika audiens tampak bosan atau tidak tertarik, seorang pendongeng harus dapat dengan cepat mengubah nada cerita dan teknik komunikasinya untuk membuat cerita menjadi lebih menarik. Berikut beberapa tips untuk pendongeng:

1. Sampaikan cerita dengan antusias

Kuncinya adalah: a) rasakan dan hayati cerita yang akan disampaikan,

b) gunakan intonasi yang tepat, c) beri penekanan pada kata penting, d) gunakan bahasa tubuh yang ekspresif, e) jadikan cerita sebagai pengalaman bersama, misalnya, dengan mengajak audiens berpartisipasi dalam cerita atau dengan meminta mereka membayangkan situasi atau karakter dalam cerita.

2. Pertahankan ekspresi dasar ceria.

Meski pendongeng kadang harus menunjukkan ekspresi garang, marah, menakutkan, namun pendongeng harus segera mengembalikannya pada ekspresi ceria. Jika tidak, maka anak-anak akan menjadi takut, dan bisa juga sampai menangis.

Pendongeng dapat melatih ekspresi dasar saat merasa senang, sedih, marah, atau terkejut. Dengan berlatih secara teratur, pendongeng akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk mempertahankan ekspresi dasar ceria saat mendongeng.

3. Perhatikan kontak visual atau kontak mata dengan anak

Kontak visual atau kontak mata dengan anak sangat penting dalam mendongeng karena dapat membangun hubungan yang kuat antara pendongeng dan pendengar, serta membantu mempertahankan

perhatian anak. Selain itu, dapat mengamati reaksi anak selama mendongeng.

4. Pergunakan bahasa yang kongkret

Ketika mendeskripsikan karakter dalam cerita, pendongeng dapat menggunakan kata-kata seperti "*Lébur atatonlong*" atau "*Bhâjheng abhâjâng*" yang lebih mudah dipahami oleh anak, daripada kata-kata abstrak seperti "*Jhubâ*" atau "*Beccé*" yang mungkin sulit dipahami oleh anak. Jangan ragu untuk menggunakan kata-kata yang lucu atau kocak. Anak-anak biasanya suka dengan cerita yang lucu atau mengandung unsur humor.

5. Bangun cerita interaktif dengan anak

Membangun cerita interaktif dengan anak adalah salah satu cara yang efektif untuk membuat anak terlibat secara aktif dalam cerita yang sedang didongengkan. Berikut adalah beberapa tips untuk membangun cerita interaktif dengan anak, yaitu:

- a. ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam cerita dengan memberikan pertanyaan dan permintaan partisipasi, misalnya:
"Bârâmma rakéra terrosanna caréta réya yu'?"
"Mon ca'na bâ'na, arapa Simin ma' nangés?"
- b. biarkan anak untuk berimajinasi dan mengembangkan cerita sendiri. Kita bisa memberikan titik awal cerita, lalu biarkan anak untuk melanjutkan cerita dengan imajinasinya sendiri. Misalnya:
"Sét tong bâkto, Ghunabâs édhikané ka'angghuy ngadhép da' Rato. Ropana Rato méreng kabhâr jhâ' Ghunabâs bhuru ngennéng arésan. Ghunabâs mengnga', dâri ñimma Rato méreng kabhâr jéya? Na, Mon ca'na bâ'na bârâmma caréta saterrossa yu'?"
- c. beri kesempatan pada anak untuk memilih jalannya cerita. Misalnya "*Mara, pélé, Ghunabâs réya épalébâdhâ ka dalem alas, apa épalébâdhâ noro' tasé?*"
- d. gunakan objek atau benda-benda di sekitar untuk membangun cerita. Misalnya, "*Oddhi' abâs ka'-bhungka'an rajâ sé bâdhâ é tanéyan rowa. Mon ca'na bâ'na apana sé lébur mara?"*
- e. jangan takut untuk berimprovisasi. Terkadang anak-anak memiliki ide-ide yang tidak terduga dan menarik, jangan ragu untuk mengikuti imajinasi mereka dan mengembangkan cerita secara spontan.

D. Teknik membuka cerita

Membuka cerita yang menarik dan memukau adalah kunci untuk menarik perhatian penonton dan membangun suasana yang tepat saat mendongeng. Meminjam bahasa iklan, “Kesan pertama begitu menggoda”. Maka ciptakan kesan yang bagus sejak awal. Berikut adalah beberapa teknik membuka cerita yang dapat digunakan oleh pendongeng:

1. Menggunakan kalimat pembuka yang menarik perhatian

Kalimat pembuka bisa menggunakan setting latar atau waktu:

“Nalèka Karajhâ’ân Mataram èparènta sareng Sunan Amangkurat 1, pottra dâri Sultan Aghung, Karajhâ’ân Mataram sajân abit sajân solem”.

“Bâkto Sunan Amangkurat 1 marènta Mataram, salèrana akanca sareng Bâlândhâ. Dâlem sadhâjâna parkara, Mataram èyator sareng Bâlândhâ konglangkong sè bâdâ kaèdhâna sareng pardhâghângan. Bâlândhâ ngobângè bherrâs dâri Mataram kalabân arghâ modâ. Ahèrra kaom tanè kaodî’âna atambâ laèp.”

2. Menggunakan suara yang tepat

Penggunaan suara yang tepat dapat membantu membangun suasana yang sesuai dengan cerita yang akan disampaikan. Misalnya, untuk membuka cerita yang menegangkan, pendongeng dapat menggunakan suara yang agak berat dan lambat.

3. Memulai cerita dengan pengenalan tokoh

Memulai cerita dengan pengenalan tokoh dapat membantu penonton memahami cerita lebih baik dan membangun koneksi dengan tokoh utama. Misalnya:

“Dhungngéng réya, nyaréta’aghiyâ bidâddâri sé toron dari langngé’ kapéng tello’.”

4. Menggunakan gerakan dan ekspresi wajah

Gerakan dan ekspresi wajah dapat membantu pendongeng memperkuat pesan dan membuat cerita lebih hidup. Misalnya, jika cerita dimulai dengan suasana yang cerah dan gembira, pendongeng dapat menggunakan gerakan tangan dan senyum lebar.

5. Memulai dengan pertanyaan

Memulai dengan pertanyaan dapat membantu menarik perhatian penonton dan membangun ketertarikan. Misalnya “Ba’na

kabbhi réya, apa tao ngéding carétana Kancél ban Ko'ol?

Pendongeng dapat menggunakan teknik-teknik ini untuk membuka cerita dan membangun suasana yang tepat sebelum memulai cerita. Selain itu, pendongeng juga dapat menyesuaikan teknik pembukaan dengan tema dan suasana cerita yang akan disampaikan. Beberapa diantaranya adalah:

a. Sampaikan kesiapan sebuah cerita. Misalnya:

“Satéya Ka’ Avan acaréta’a Jokotolé bân Jhârâna sé Mega Remmeng. Caréta réya lébur, Kana’. Dhâddhi édingngaghi pateppa’ yâ?”

b. Buka dengan pertanyaan tentang sebuah cerita. Misalnya:

“Sapa sè tao ngéding ka carétana Polo Poterran?”

c. Menyampaikan ringkasan cerita di awal mendongeng. Cukup 2--3 kalimat saja.

Menyampaikan ringkasan cerita di awal mendongeng adalah langkah yang penting untuk membantu anak memahami inti cerita dan fokus pada cerita yang akan didongengkan.

d. Munculkan tokoh unik yang akan diceritakan

Contoh: *“Satéya séngko’ acaréta’a bâdâna Landâur sé lébur mancéng”*

e. Buka dengan akting.

Memulai dongeng dengan akting adalah teknik yang bagus. Pendongeng bisa memulai cerita dengan gerakan, mimik wajah, dan suara yang menarik perhatian pendengar.

Contohnya, memulai dengan berpura-pura seperti kucing yang melompat- lompat, mencakar-cakar, dan menggerakkan tubuhnya layaknya seekor kucing nakal. Atau berperan seperti seorang anak sedang menangis, anak sedang tertawa, bapak marah, nenek berteriak, dan lainnya.

f. Buka dengan nyanyian (lagu)

Membuka dengan nyanyian dapat menjadi salah satu cara yang menarik untuk memulai sesi mendongeng dengan anak. Pendongeng dapat memilih lagu yang sesuai dengan cerita yang akan disampaikan atau bahkan membuat lagu sendiri yang berkaitan dengan cerita.

Pendongeng juga dapat mengajak anak-anak untuk ikut menyanyi bersama, sehingga mereka dapat lebih terlibat dalam proses

mendongeng. Selain itu, nyanyian dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa dan keterampilan motorik anak-anak. Misalnya:

Ès Lilin cabbhi ayu' bhi. Bhitas bhennyer ayu' nyer.

Nyerra otang ayu' tang. Tangghâl ennem ayu' nem.

Nembhung pété' ayu' té'. Tékos jhuling ayu' ling.

Léngker olar ayu' lar. Lar bârâso ayu' so.

Soma rajâ ayu' jâ. Jâ marajâ.

g. Buka dengan suara yang unik dan menarik

Membuka dengan bunyi unik dan menarik bisa menjadi cara efektif untuk memulai cerita. Misalnya, saat akan menceritakan petualangan di hutan, pendongeng bisa membuka dengan suara gemuruh atau bunyi hewan seperti jeritan monyet, suara tupai, atau suara burung hantu. Jika cerita melibatkan petualangan di dunia fantasi, pendongeng bisa membuka dengan suara kereta api atau pesawat terbang fantasi. Namun, jangan sampai bunyi tersebut menimbulkan ketakutan atau membuat anak merasa tidak nyaman.

h. Buka dengan suara musik atau acapela

Membuka dengan suara musik atau acapela bisa menjadi cara yang menarik untuk memulai sebuah sesi mendongeng. Beberapa ide yang bisa dicoba adalah:

1. Bernyanyi

Pendongeng bisa memulai sesi mendongeng dengan menyanyikan lagu atau bait-bait lagu yang terkait dengan cerita yang akan disampaikan. Hal ini bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk membangkitkan minat dan perhatian anak-anak. Misalnya:

Pajjhâr lagghu aréna pon nyonara.

Bapa' tané sé téḍung pon jhâghâ'â.

Ngala' aré' so lanḍu' tor capéngnga.

Ajhâlânnaghi sarat kawâjibhân.

Atatamen mabânnnya' asél bhuména.

Mama'mor naghârâna bân bhângsana.

2. Menggunakan alat musik

Kita juga bisa memainkan alat musik sederhana seperti ukulele, gitar, atau harmonika untuk memulai sesi mendongeng. Hal ini akan memberikan nuansa yang lebih hidup dan menarik bagi anak-anak.

3. Acapela

Pendongeng juga bisa memulai dengan acapela atau suara manusia tanpa menggunakan alat musik. Kita bisa menirukan suara-suara alam, binatang, atau bahkan suara-suara musik tradisional dalam cerita untuk membangkitkan minat anak-anak.

E. Teknik Menenangkan Audiens

Ada kalanya saat kegiatan mendongeng berlangsung, anak-anak menjadi tidak kondusif. Ramai atau bergurau dengan temannya. Maka, pendongeng juga harus memiliki persiapan untuk mengatasinya. Menenangkan audiens adalah teknik dalam mendongeng yang bertujuan untuk membuat para pendengar merasa nyaman dan fokus pada cerita kembali. Teknik ini penting untuk membuat suasana menjadi lebih tenang dan menyenangkan, sehingga memudahkan audiens untuk terlibat dan menikmati dongeng. Berikut beberapa tips untuk menenangkan audiens dari Kak Bimo,

1. Saat audiens sudah kurang konsentrasi, tenangkan dengan aneka tepuk tangan.

Tepuk tangan bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk menenangkan audiens yang sudah mulai oleng dan kurang konsentrasi saat mendengarkan cerita. Tepuk tangan yang diiringi dengan sorakan atau pujian bisa meningkatkan semangat dan kegembiraan audiens. Contoh: tepuk satu, tepuk semangat, tepuk anak sholeh, tepuk rukun islam, dan lainnya. Dalam bahasa Madura, pendongeng bisa mengajak bertepuk tangan sambil menyanyi: *Pa' kopa' éling, élingnga sakoranjhi // Eppa' olle paparéng, ana' tambâng tao ngajhi.*

Ngajhi bâbâna cabbhi. Ka'angka' sarabhi potthon.

É cocco' dângdâng poté ghibâ molé. // É cocco' dângdâng celleng ghibâ melleng.

2. Ajak berakting memperagakan kunci mulut.

Simulasi kunci mulut: pencerita mengajak anak-anak memasukkan tangannya ke dalam saku, kemudian seolah-olah mengambil kunci dari mulut dan kemudian mengunci mulut dengan 'kunci' tersebut, dan 'kunci' kembali dimasukkan dalam saku.

3. Berikan *game* dadakan.

Game atau permainan dadakan bisa dilakukan secara singkat. Misalnya pendongeng tiba-tiba mengumumkan, “Lomba duduk paling rapi” atau “Lomba duduk tenang”. *Game* ini bisa disampaikan sebelum dongeng dimulai maupun selama dongeng berlangsung. Teknik ini cukup efektif untuk menenangkan anak.

4. Tata tertib cerita.

Tata tertib cerita bisa disampaikan sebelum bercerita. Pendongeng menyampaikan peraturan selama mendengarkan cerita. Misalnya tidak boleh berjalan-jalan, tidak boleh menebak/mengomentari cerita, tidak boleh mengobrol dan mengganggu kawannya dengan berteriak dan memukul meja.

5. Ikrar cerita

Pendongeng mengajak anak-anak berikrar/berjanji selama mendengarkan cerita. Contoh: Ikrar anak sholeh: Selama cerita, kami berjanji:

1) tidak akan berjalan-jalan, 2) tidak akan berbicara sendiri, 3) tidak akan mengobrol dengan teman, 4) tidak akan mengganggu teman, dan 5) tidak akan menebak cerita.

6. Siapkan hadiah.

Hadiah juga memberikan dorongan bagi anak-anak untuk mendapatkannya meskipun dengan syarat harus menahan diri untuk tidak bermain. Bisa saja kita memberikan hadiah imajiner berupa makanan, binatang kesayangan, balon yang seolah-olah ada di tangan dan diberikan kepada anak. Teknik ini bisa menimbulkan kelucuan tersendiri.

F. Teknik menutup cerita

Menutup cerita adalah bagian akhir dari sebuah dongeng, di mana pendongeng bisa memberikan penguatan dari cerita yang telah disampaikan. Tujuannya adalah untuk memberikan pesan moral atau pelajaran yang dapat diambil oleh pendengar. Ada beberapa teknik penguatan yang bisa dilakukan setelah cerita selesai disampaikan:

1. Tanya jawab yang berkaitan dengan cerita.

Dengan melakukan tanya jawab, anak-anak dapat mengungkapkan pemahaman dan kesan mereka tentang cerita yang baru saja didengar. Tanya jawab ini juga dapat menjadi kesempatan bagi pendongeng untuk memberikan penjelasan tambahan atau

merangsang diskusi yang lebih dalam tentang kosakata atau cerita yang telah disampaikan. Berikut beberapa contoh pertanyaan pemantik yang dapat diajukan setelah mendongeng:

- a. *Sé ghi' bhuru rowa carétana apa yu'?*
- b. *Mon ca'na bâ'na, sapa sé lébur nolong kancana é dâlem caréta sé ghi' bhuru?*
- c. *Saompama bâ'na sé dhâddhi Ghunabâs, apa ra-kéra sé ékajâwâbhâ ka Rato?*

2. Membuat diskusi singkat

Setelah mendongeng, ajaklah anak-anak untuk berbicara tentang cerita yang baru saja didengar. Tanyakan apakah mereka menyukai cerita tersebut dan mengapa. Diskusikan juga pesan moral yang terkandung dalam cerita.

3. Membuat karya seni

Anak-anak dapat membuat gambar tentang cerita yang baru saja didengar atau membuat sebuah teater mini yang menampilkan adegan dari cerita tersebut.

4. Bermain peran

Ajak anak-anak untuk bermain peran dan menjadi karakter dalam cerita. Mereka dapat mengubah beberapa detail cerita atau menambahkan karakter baru, sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka.

5. Mengulangi cerita

Ajarkan anak-anak untuk mengulangi cerita yang baru saja didengar, sehingga dapat memperkuat ingatan mereka dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

6. Beraktivitas fisik

Ajak anak-anak untuk beraktivitas fisik, seperti berlari, bermain bola, atau bermain lompat tali, sehingga dapat membantu menghilangkan kelelahan setelah duduk lama mendengarkan cerita.

7. Ajak berdoa khusus agar terhindar dari ketidakbaikan yang ada dalam cerita.

Menambahkan doa khusus untuk terhindar dari ketidakbaikan atau tokoh jahat dalam cerita yang didongengkan adalah suatu hal yang bisa dilakukan untuk mengajarkan anak agar selalu

mengingatnkan diri untuk tidak meniru perilaku negatif tokoh dalam cerita tersebut. Namun, di sisi lain, disarankan juga untuk memahami bahwa kejahatan dalam cerita hanyalah fiksi, dan tidak harus ditakuti secara berlebihan. Sebagai gantinya, dapat diajarkan kepada anak untuk memahami bahwa tokoh jahat dalam cerita adalah contoh yang tidak baik dan jangan dicontoh. Berikan penjelasan bagaimana menghindari atau mengatasi perilaku tidak baik tersebut. Catatan: untuk evaluasi sesuai bercerita; bisa dari unsur kognitif, afektif, *skill*, *habit* (kebiasaan), atau spiritual (nilai ilahiah).

G. Teknik bercerita dengan alat peraga

1. Mendongeng dengan media boneka

Teknik mendongeng dengan menggunakan boneka adalah salah satu teknik *storytelling* yang populer dan efektif untuk menarik perhatian audiens, terutama anak-anak.

2. Mendongeng menggunakan papan cerita

Mendongeng dengan menggunakan papan cerita (*storyboard*) merupakan teknik mendongeng yang melibatkan penggunaan gambar atau ilustrasi untuk memvisualisasikan cerita.

3. Mendongeng dengan Peraga gambar

Teknik mendongeng dengan peraga gambar (gambar seri, gambar lepas) dapat membantu pendongeng untuk memvisualisasikan cerita dan membuat cerita menjadi lebih hidup.

4. Mendongeng dengan menggunakan papan flanel

Teknik mendongeng dengan papan flanel merupakan salah satu teknik yang populer digunakan dalam dunia *storytelling*. Papan flanel biasanya terdiri dari selembar kain flanel yang ditempelkan pada sebuah papan dan berbagai macam figur atau karakter yang juga terbuat dari kain flannel.

5. Mendongeng dengan Media Wayang

Teknik mendongeng dengan wayang adalah salah satu teknik *storytelling* yang populer di Indonesia, terutama di Jawa dan sebagian di Madura. Wayang bisa menggunakan wayang mainan yang dibuat dari bahan- bahan bekas.

H. Contoh Naskah Mendongeng Berbahasa Madura

Dongeng 1 (Jenjang SD)

Ko'ol bân Kancél

É séttong aré, bâdâ séttong kébân sé lân-jhâlânan é péngghir songay sambi' jhung-kéjhungan. Kébân jâreya anyama Kancél. dâpa' ka seddhi'âna bhungkana pandân, Kancél nangalé Ko'ol. Ropana Ko'ol bhuru dateng dari pasar. Mélana so-ngaso e bâbâna bhungkana pandân. Kancél nyapa Ko'ol sambi aghella'.

"Ol! Dâmma'a bâ'na jaréya? Ma' massè kosé rébhet bân bengkona bhâi! Mon édihina bengkona jaréya du éka'arapa ra! sapa sé ngéco'a! Abâs, ta' dhâghâ ta' akaléjhâ'. Ta' ghellem ka adâ! Bilâ sé dâpa'a maréna mon ajhâlân padâna jaréya?"

"Bengko réya ta' arébheddhi ka séngko'. Ajhâlân épaghâncanga, séngko' iyâ tao. La-mala jhâ' sènga éyaddhuwâ bân bâ'na, jhung lekkasan dâpa' ka bâbâna bhungkana bâringèn é olona songay rowa, séngko' bângal!"

"Ha... ha... ha! Bâ'na atang-tangan jhung ghâncangan bân séngko', Ol! Ongghuwân? Iyâ mara, dhâddhi! Satéya kéya?" Oca'na kancél sambi aghellâ'an.

"Iyâ maju'! Sambhiddhâ Ko'ol. Tapé jhâ' satéya, sabâb séngko' satéya ghí' lesso. Lagghuna bhâi, rakéra bâjâ téra'."

"Iyâ bilâ'â bhâi! Sénga' jhâ' lécék! Motemmo lagghuna, la! Séngko' satéya moléya."

"Iyâ," sambhiddhâ Ko'ol.

Kalagghuwâna Kancél dateng ongghu ka kennenganna Ko'ol sé bâ'ârí'. Kancél pas ngolok Ko'ol.

"Ol! Ko'ol!" olok Kancél.

"Apa Cèl?" sambhiddhâ Ko'ol sambi' ngongol dâri aéng. "Bârâmma? Ènga' bâ'na ka jhânjhina?"

"Ma' ta' énga'a ra, Cél!" oca'na Ko'ol.

"La mara, kat-mangkat ka'adâ' bâ'na! Ta' burung sé gi' ésalép kéya dâgghi' mon séngko'!"

"Enjâ', maju' abhâreng bhâi! Mon mennang ma' ollè arassa. Tapé séngko' ajhâlâna é dâlem aéng, yâ?"

“La sokana bâ’na, ra! Maské é bang-abâng, iyâ ollè!” oca’na kancél cé’ anggâ’na.

“Iyâ la. Séngko’ tolos lébadhâ é dâlem aéng.”

“Iyâ, mara ébitonga mon séngko’! Séttong! ðuwa’! tello’!

Cooolll....” Ko’ol dhuli nyèllem, dhinéng Kancél berka’ mathettheng.

Para’ dhâpa’a ka olo, Kancél atolé sambí’ aéra’, “O! dâpa’ ghân ðimma, bâ’na?”

“Ya’ ðinna’!” sambhiddha Ko’ol étemmo la bâdhâ é bâbâna

bhungkana bâringèn é olo. Kancél tapajâjá’, ta’ metto oca’.

“Bârâmma, Cél? Sapa sé mennang satéya?” oca’na

Ko’ol. Kancél katodusan, pas buru molè ta’ nyaot.

Dongeng 2 (Jenjang SMP)

Rama Mèghâ’ Kèddhâng

Kacatora ghi’ jhâman dhimèn bâdâ orèng satarètan asmaèpon Rama sareng Laksmâna. Dhinèng Rama ngaghungè raji sè èsambhât sareng Dewi Sinta.

È sèttong bâkto Dewi Sinta mator dâ’ Rama, “Ka’ Emmas Rama, bhâdhân kaulâ ma’ cè’ terrona ka atèna kèddhâng Ka’ Emmas. Èstowèpon ampon abit sè terro, nangèng ghi’ bhuru samangkèn bhâdhân kaulâ sè bângal mator ka panjhennengngan”.

Rama ađhâbu, “Du alè’ bulâ rèng sè raddhin, mon pèra’ atèna kèddhâng lè’ dhika jhâ’ katerro-terro. Poko’ bânne bintang bân bulân lè’ sè èpènta dhika”.

Mèyarsa dhâbuna Rama saka’ dinto, Dewi Sinta bhungana saghunong ana’.

Samangkèn Rama, Dewi Sinta, tor Laksmâna mèyos ka alas nètènè karèta karaton ka’angghuy mèghâ’ kèddhâng. Sa’amponna napa’ dâ’ tengnga alas, tađâ’ kèddhâng sèttonga sè bisa èpèghâ’.

Mèlaèpon Rama pas ađhâbu, “Lè’, alè’ rèng sè raddhin, Bulâ sanonto mangkadhâ mèghâ’ kèddhâng, dhika neng è dinto bhâdhi èjâgâ sareng Alè’ Laksmâna. Sabâb nèko bâdâ è tengnga alas, bulâ kobâtèr bân èman mon dhika noro’ ka tengnga alas, sabâb tako’ bhâbhâjâ. Sènga’ dhika jhâ’ sampè’ toron dâri attas karèta.”

Dewi Sinta, “Mator èngghi Ka’ Emmas. Panjhennengngan ngastètè Ka’ Emmas.”

Sa’amponna abit Rama sè mèyos, pas bâdâ sowarana orèng mènta tolong.

“Tolong, tolong, tolong.....!” Sowara ka’ dinto cè’ terrangnga sowarana Rama

sè èkapèyarsa sareng Dewi Sinta.

Mèyarsa sowara orèng sè mènta tolong ka'dinto sowarana Rama, , "Lè' Emmas Laksmana, ghârowa sowarana ka' emmassa long-tolongan mènta tolong, kassa' dhika dhuli nyosol bhâi dâ' ka tengnga alas".

Laksmana mator, "Bhunten Bhuk bhâdhân kaulâ ta' nyosola, sabâb bhâdhân kaulâ èpakon ka' emmas Rama ajâgâ panjennengnan è attas karèta ka'dinto". Dewi Sinta dhuka "Mon bârinto dhika ta' nèser dâ' ka' emmassa, dhina bulâ bhâi sè nyosola ka tengnga alas".

Mèyarsa dhâbuna Dewi Sinta, Laksaman pas mangkat. Sabellunna mangkat, Laksmana aghâris tana è sakobhengnga karèta sè ètètènè Dewi Sinta sambi maos dhu'a (bin-salabin) ka'angghuy kasalameddhânnèpon Dewi Sinta.

Ta' abit saponapa Laksmana sè mangkat, bâdâ orèng ngemmès seppo sè nyemma' dâ' Dewi Sinta sè bâdâ neng attas karèta. Orèng ngemmès ka'dinto mator dâ' Dewi Sinta, "Ngemmès ka'dinto, Dhin!"

Dewi Sinta takerjhât polana è tengnga alas ma' bâdâ orèng ngemmès. "Adu, bulâ bâdâ è tengnga alas mara nèko, ta' andi' pè-napè sè èbâghiyâ ka dhika, paman!"

Orèng ngemmès gella' mator polè, "Dhingghâl sabâdâna ka'dinto, Dhin!" Nèko pèra' manglè kerrèng sè bâdâ è obu', dhika poron?" "Èngghi kaulâ poron Dhin!"

Dewi Sinta pas ajhuluwâghi manglè kerrèng ka'dinto ka tanangnga orèng ngemmès ghella'. Nangèng orèng ngemmès ka'dinto tako' sè nampanana, sabâb tana sè èghâris sareng Laksmana lajhu anganga akadhi sè adhângghebbhâ orèng ngemmès ka'dinto. Mèlaèpon Dewi Sinta pas ajhângngo sopajâ tanangnga napa' ka tanangnga orèng ngemmès ghella'.

Bâkto ka'dinto jhughân orèng ngemmès negghu' ghârigi'na Dewi Sinta pas èkèbâ ngabbher otabâ èkèba buru. Orèng ngemmès ka'dinto ta' laèn ènggi ka'dinto Dasamuka sè asalèn robâ dhâddhi orèng ngemmès po-seppo.

Kacatora è nalèka Laksmana ampon apangghi sareng Rama, Rama lajhu dhuka mèlaèpon èpakon ajâgâ Dewi Sinta sè bâdâ neng attas karèta. Bâkto ka'dinto sè kaðuwa pas abâli mangghi'i Dewi Sinta. Sa'amponna ngaghâli jhâ' Dewi Sinta ampon taqâ' è attas karèta, Rama nyangka jhâ' parkara ka'dinto lalakonna Dasamuka. Sè kaðuwâ èngghâl nyarè Dewi Sinta nangèng ta' èpangghi.

Asareng karsaèpon Allah sè Maha Aghung, Dewi Sinta ètolong sareng Anoman jhughân èyatorraghi dâ' Rama. Rama sareng Laksmana, jhughân Dewi Sinta cè' bhungana, saghunong emmas bhâbhândhinganna.

Sanaos sè katello samè bhunga, nangèng Rama pagghun ta' parcajâ dâ' Dewi

Sinta saabiddhâ èkèbâ buru sareng Dasamuka. Dhâbuna, "Lè' Emmas Dewi Shinta, sa'abiddhâ dhika èkèbâ buru Dasamuka èpabârâmma bân Dasamuka?" Dewi Shinta, "Sajjheghâ kaulâ èkèbâ buru Dasamuka bhunten ta' èpakadhinapa, ta' èseddhing salaèn konco'na ghârighi' kaulâ èbâkto èkèbâ buru. Nyara kaulâ obbhâr saos, manabi kaulâ èkello' apoy, kaulâ lècèk, nangèng manabi kaulâ ta' èkello' apoy, atorra kaulâ lerres Ka' Emmas." Sa'amponna cokop kaju sè èpakompol, Dewi Sinta pas èyobbhâr. Sadhâjâ sè ngoladhi samè marèngès, mangmang ta' burung Dewi Sinta potthon tadâ' karè. Kasokanna Ghustè Allah, sakojhur bhâdhâna Dewi Sinta ta' èkello' apoy, kajhâbhâna ghârighi'na sè kennèng seddhing sareng Dasamuka è nalèka èkèbâ buru. Mèla dâri ka'dinto Rama sajân atambâ asè tor tarèna dâ' Dewi Sinta jhughân parcajâ jhâ' Dewi Sinta raji sè èsto dâ' abâ'na.

D. Tahapan Mendongeng Berbahasa Madura

Skenario pembelajaran dirancang berdasarkan model atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran mengikuti sintaks yang digariskan oleh model pembelajaran tersebut, tetapi dari segi teknik pelaksanaannya guru dapat mengembangkan secara kreatif dan menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Secara umum, dalam proses belajar-mengajar, aktivitas pembelajaran terbagi dalam tiga tahapan, yakni (1) tahap awal pembelajaran, (2) tahap inti pembelajaran, dan (3) tahap akhir pembelajaran. Berikut, ketiga tahapan tersebut.

1. Tahap Awal Pembelajaran

Tahap awal pembelajaran merupakan tahap penyiapan atau pengondisian peserta didik agar siap untuk melaksanakan pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran ini, guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan konteks, kondisi, dan situasi yang terjadi di kelas.

2. Tahap Inti Pembelajaran

Tahap inti pembelajaran merupakan tahap penting dalam upaya penyampaian materi belajar untuk memperoleh pengalaman belajar

sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini bergantung pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan inti pembelajaran.

3. Tahap Akhir Pembelajaran

Tahap akhir pembelajaran merupakan tahap penutup untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran pada pertemuan tersebut. Tahap tersebut merupakan tahap penting untuk melakukan refleksi terhadap aktivitas belajar yang telah dilakukan dan menentukan pengalaman belajar yang telah diperoleh selama aktivitas pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi tersebut, guru dapat menentukan tindak lanjut untuk aktivitas pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan tahap-tahap dalam pembelajaran, berikut ini disajikan contoh skenario pembelajaran bahasa Madura berbasis mendongeng dengan pendekatan pembelajaran saintifik.

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran
Awal Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">• Guru menyapa dan mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran dengan berdoa, melihat kerapihan dan kebersihan kelas serta menanyakan presensi hari itu.• Guru memberikan apersepsi dan memotivasi peserta didik, dengan memperkenalkan tempat- tempat di Madura yang ada hubungan dengan isi dongeng.• Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan komposisi masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang.• Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Madura berbasis mendongeng.

Inti Pembelajaran

Mengamati:

- Peserta didik mengamati penampilan guru saat mendongengkan salah satu dongeng berbahasa Madura berjudul “*Kancél bân Ko’ol*”.
- Peserta didik menyimak isi dongeng yang didongengkan oleh Guru.
- Peserta didik mencatat nilai-nilai moral yang ditemukan dalam dongeng yang diceritakan guru.
- Peserta didik mencatat kata-kata sulit yang ditemui dalam dongeng “*Kancél bân Ko’ol*” yang diceritakan guru.

Menanyakan:

- Peserta didik dan Guru bertanya jawab tentang teknik mendongeng.
- Peserta didik dan Guru bertanya jawab tentang isi dongeng “*Kancél bân Ko’ol*”.
- Peserta didik mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam Tanya-jawab bersama guru.

Mengeksplorasi:

- Peserta didik mencari informasi/ referensi tentang teknik mendongeng dari berbagai sumber dengan panduan guru.
- Peserta didik menyatukan daftar kata-kata sulit
bahasa Madura yang terdapat dalam dongeng

	<p>lalu mencari artinya dalam kamus, di masing- masing kelompok.</p> <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membandingkan berbagai teknik mendongeng yang ditemukan dalam sumber bacaan dan penjelasan guru dalam kelompok masing-masing. • Peserta didik bersama teman kelompoknya menganalisa dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng “<i>Kancél bân Ko’ol</i>”. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok, secara bergiliran mempresentasikan hasil analisa nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng “<i>Kancél bân Ko’ol</i>”. • Peserta didik perwakilan dari masing-masing kelompok, secara bergiliran tampil mendongengkan kembali cerita “<i>Kancél bân Ko’ol</i>” dengan menerapkan teknik yang sudah dipelajari.
Akhir Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memberikan umpan balik dengan mengajukan pertanyaan tentang berbagai teknik mendongeng

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memberikan umpan balik dengan mengajukan pertanyaan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng “<i>Kancél bân Ko’ol</i>”. • Peserta didik dengan panduan guru menyimpulkan pembahasan tentang teknik mendongeng yang telah dipelajari. • Peserta didik menyimpulkan berbagai nilai yang terkandung dalam dongeng “<i>Kancél bân Ko’ol</i>”. • Guru menyampaikan informasi pembelajaran yang akan datang. • Pembelajaran diakhiri dengan do’a dan salam.
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Buku Ajar Pembelajaran Bahasa Madura Berbasis Mendongeng ini disusun sebagai salah satu pedoman untuk menjaga dan memperkuat bahasa Madura melalui kegiatan mendongeng. Mendongeng dengan bahasa Madura merupakan salah satu cara yang efektif untuk memperkenalkan dan memperluas penggunaan bahasa Madura di masyarakat, terutama anak-anak. Dengan mendongeng berbahasa Madura, kita dapat mengajarkan nilai-nilai budaya Madura, meningkatkan keterampilan berbahasa Madura, serta mempererat hubungan sosial dan budaya di masyarakat.

BAB IX
BAHASA MADURA
BERBASIS CARAKAN MADURA

A. Sekilas Pandang Carakan Madura

Materi pembelajaran bahasa Madura khususnya carakan Madura dalam bagian ini dimaksudkan untuk memberikan dan meningkatkan wawasan para guru master dan pengajar bahasa Madura tentang pemanfaatan tata tulis carakan Madura sebagai materi pembelajaran bahasa Madura. Melalui pemahaman materi tersebut, diharapkan para guru master dan pengajar bahasa Madura dapat menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Madura secara lebih kreatif dan inovatif kepada siswa SD dan SMP. Isi materi yang dikembangkan dalam paparan berikut ini mencakup hal-hal berikut.

- a) Pemaparan beberapa materi carakan Madura.
- b) Pelatihan penggunaan tata tulis Carakan Madura secara tepat yang terdapat pada teks carakan Madura.
- c) Pelatihan pelafalan dengan teknik menulis carakan Madura.
- d) Pelatihan mengidentifikasi huruf atau aksara carakan Madura dan penggunaan carakan Madura yang terdapat dalam teks carakan Madura.
- e) Pelatihan menjawab pertanyaan tentang penulisan carakan Madura.
- f) Pelatihan membuat/menyusun kata-kata dengan memanfaatkan carakan Madura.
- g) Tugas mengembangkan kata-kata menjadi kalimat sederhana dengan memanfaatkan tulisan carakan Madura.
- h) Tugas menyusun atau menyalin teks tembang Madura dari bentuk tulisan latin bahasa Madura ke dalam tulisan carakan Madura.

B. Karakteristik Carakan Madura

Capaian kompetensi yang ditargetkan dalam bagian ini adalah guru master dan pengajar bahasa Madura memiliki kompetensi sebagai berikut.

- a) Memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis huruf atau aksara

- carakan Madura serta mengajarkannya kepada para siswa.
- b) Menyusun model pelatihan tentang penulisan aksara carakan Madura dan mengajarkannya kepada para siswa.
 - c) Mengembangkan model pelatihan tentang pemahaman huruf-huruf atau aksara, penulisan kata-kata dan kalimat sederhana dengan tulisan carakan Madura dan mengajarkannya kepada para siswa.
 - d) Menyusun beragam soal atau pertanyaan pemahaman yang berkaitan dengan penulisan aksara Carakan Madura dan mengajarkannya kepada para siswa.
 - e) Mengembangkan model pelatihan membuat kalimat dalam Carakan Madura dengan memanfaatkan aksara Carakan Madura dan mengajarkannya kepada para siswa.
 - f) Mengembangkan bentuk penugasan untuk pelatihan menyusun kata dan kalimat sederhana menggunakan aksara Carakan Madura.
 - g) Mengembangkan bentuk tugas pendalaman dan pengayaan untuk memperkuat kompetensi penulisan Carakan Madura peserta didik.
 - h) Menyusun desain pembelajaran Carakan Madura.

C. Urgensi Pengetahuan Carakan Madura

Materi pembelajaran yang dikembangkan pada bagian ini terdiri atas dua kategori, yakni (1) materi berupa teks yang termasuk genre Carakan Madura, dan (2) materi berupa bentuk-bentuk pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan memperkuat wawasan siswa tentang penggunaan bahasa Madura dalam genre Carakan Madura.

a. Teks Carakan Madura

Carakan Madura berupa aksara jhâbân dengan tehnik tertentu sesuai pakemnya dalam melatih menulis Carakan Madura dengan mudah, disukai, dan menarik minat siswa. Penulisan aksara Carakan Madura yang digunakan sebagai materi pembelajaran, yakni (1) aksara ghâjâng Carakan Madura, (2) pasangan Carakan Madura, (3) pangangghuy Carakan Madura, (4) aksara sowara Carakan Madura dan pasangannya, (5) aksara rajâ

Carakan Madura dan pasangannya, (6) aksara rèka'an Carakan Madura dan pasangannya, (7) Pa cerret dan Ngalellet Carakan Madura,
(8) angka Carakan Madura.

Contoh 1: Aksara Carakan Madura

<i>ꦲꦤ</i> = ana
<i>ꦩꦏ</i> = maca
<i>ꦨꦲꦱꦱꦤ</i> = bhāsana
<i>ꦕꦭꦤ</i> = calana
<i>ꦫꦗ</i> = rajā
<i>ꦩꦠ</i> = mata
<i>ꦱꦭꦗ</i> = salajā
<i>ꦨꦢ</i> = bādā

Contoh dalam kata-kata:

<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>
a	na	ca	ra	ka
<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>
dâ/dhâ	ta	sa	wa	lâ/la
<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮘᮞᮞ</i>
pa	dâ/dhâ	jâ	yâ	nya
<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>	<i>ᮘᮞ</i>
ma	ghâ/gâ	bâ/bhâ	tha	nga

Contoh 2: Pasangan Carakan Madura

<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>
a	Na	ca	ra	ka
<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>
dâ/dhâ	Ta	sa	wa	lâ/la
<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>
pa	dâ/dhâ	jâ	yâ	nya
<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>	<i>ᮞᮞ</i>
ma	ghâ/gâ	bâ/bhâ	tha	nga

Contoh dalam kata-kata:

salagghâ	salagghâ
tandhâ	tandhâ
nanassa	nanassa
aksara	aksara
andhâna	andhâna
mantanna	mantanna
bâdghâna	bâdghâna
sampanna	sampanna

Contoh 3: Pangangghuy Carakan Madura

Rembhâgghâ anyar	Rembhâgghâ anyar
Salastarèna molang	Salastarèna molang
Èbhu asarèn	Èbhu asarèn
Prappa' na aghâ' ar	Prappa' na aghâ' ar
Angghidhâna yayan	Angghidhâna yayan

Contoh dalam kalimat:

	Nyama	Bhāngon	Monyè
Pangangghuy Sowara	Cètak	i
	Soko <i>o</i>	u
	Lèngè /talèng	<i>ŋ</i> ...	è
	Lèngè-longo	<i>ŋ</i> ... <i>2</i>	o
	Petpet <i>o</i>	e
Pangangghuy Panyèghek	Bisat /wignyan	<i>ʒ</i>	Bisat
	Lajâr	<i>ʃ</i>	r (matè)
	Cekcek	-	ng (matè)
Pangangghuy Panambâ	Pèdher (cakra)	<i>ɔ</i>	ra
	Perper (kerret)	<i>ɛ</i>	re
	Soko maljâ	<i>ɛ</i>	ya
Papatèn	pangkon	<i>ʃ</i>	patèn

Contoh 4: Aksara Rajâ Carakan Madura

				
Na	Sa	Pa	Ka	Ta
				
Nya	Gâ/ghâ	Bâ/bhâ	Ca	

Contoh dalam kalimat:

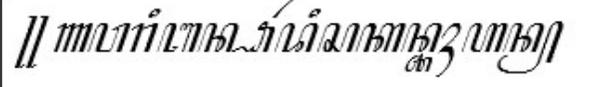
	Bambang asakola
	Salama nyassa è somor
	Pardi dateng dari Sorbhaja
	Ka Songenep lebat dajana Pakong
	Kasiman molang neng Ghâlis

Contoh 5: Pasangan aksara Rajâ Carakan Madura

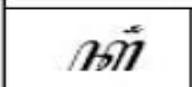
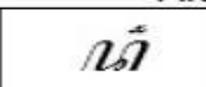
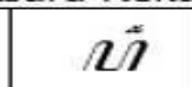
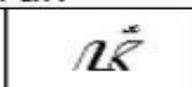
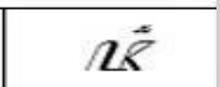
		
Na	Sa	Pa
		
Ka	Ta	Gâ/ghâ

Pasanganna/ghâ ntonganna Aksara Rajâ na Horof Ca anganna/ghântonganna

Contoh dalam kalimat:

	Nom Tahir tarètanna eppa'
	Nawari bân Pardi sakanca'an
	Bhâlâna Bardi karè Nom Gandi
	Salman amaèn bân Tarigan

Contoh 6: Aksara Rèka'an dan pasanganna Carakan Madura

Aksara Rèka'an				
				
ghâ	dzâ	fa	ha	za
Pasanganna aksara rèka'an				
				
ghâ	dzâ	fa	ha	za

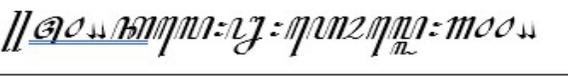
Contoh dalam kalimat:

	Asalat ghaib
	Adhu'um zakat
	Halal haram
	Ngènom aèng zamzam
	Fakèr mèsken kodhu bhânto

Contoh 7: Angka dalam Carakan Madura

				
1	2	3	4	5
				
6	7	8	9	0

Contoh dalam kalimat:

	2023
	081939431845
	Badà 1000 orèng sè rabu
	50 kalè 2 ollè 100
	Molaè taon 2009

b. Model Pelatihan Berbahasa Madura Berbasis Carakan Madura

Teks carakan Madura dapat mendorong atau memotivasi siswa untuk senang belajar bahasa Madura melalui carakan Madura. Melalui teks carakan Madura tersebut, guru dapat mengajarkan dan melatih penggunaan aksara carakan Madura, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis carakan Madura. Guru dapat mengembangkan berbagai model pelatihan sesuai dengan kondisi peserta didik dan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Berikut ini disajikan contoh-contoh model pelatihan untuk pembelajaran bahasa Madura berbasis Carakan Madura.

1) Pelatihan Penulisan carakan Madura

- a) Guru menyiapkan kartu-kartu yang di tulis huruf/aksara carakan madura, kemudian siswa disuruh menebak kartu aksara apa yang dipegang oleh guru. Jawaban benar salah dilempar kepada siswa yang lain.
- b) Siswa disuruh merangkai huruf/aksara sehingga membentuk kata-kata.
- c) Kemudian kata-kata yang sudah dirangkai bisa ditulis kembali di buku tulis siswa dan di papan tulis. Siswa yang lain mencocokkan dengan hasil kerjanya sendiri.

- d) Selanjutnya guru mendikte kata-kata latin bahasa Madura yang harus di tulis dalam bentuk tulisan carakan Madhura di buku tulis siswa.
- e) Perwakilan siswa disuruh untuk menulis di papan tulis dan siswa yang lain menanggapi.
- f) Guru menyajikan kartu dalam tulisan carakan Madura dengan kalimat- kalimat singkat atau sederhana bisa terdiri dari dua sampai tiga kata kemudian siswa disuruh membacakan melalui tebak-tebakan. (bisa tugas individu atau kelompok)
- g) Begitu juga sebaliknya, guru menyajikan kartu dengan tulisan latin bahasa Madura kemudian siswa di beri tugas untuk menyalin dalam bentuk tulisan carakan Madura. (bisa tugas individu atau kelompok)

2) Pelatihan Penggunaan Kosakata Bahasa Madura

- a) Guru menyajikan gambar yang ada di kelas atau barang yang ada di sekitar siswa, kemudian siswa diberi tugas untuk menyebutkan nama gambar tersebut dengan pelafalan yang benar sesuai ejaan bahasa Madura.
- b) Nama barang yang disebutkan dengan benar disalin ke dalam bentuk aksara carakan Madhura.
- c) Guru memberikan penjelasan tentang ejaan latin bahasa Madura tidak sama dengan huruf/ aksara carakan Madura. Pada ejaan latin bahasa Madura penggunaan vokal banyak macamnya seperti a, â, , u, e, è dan o. Ada vokal alos dan vokal tajhem. Begitu juga dengan konsonannya, ada konsonan alos dhâmmang, ada konsonan berrâ'. Sedangkan pada penulisan aksara carakan Madura sangat simple artinya tidak mengikuti aturan pada ejaan latin bahasa Madura. Karna huruf/ aksara carakan Madura sudah ada sebanyak 20 huruf. Penulisan tinggal memasukkan sesuai huruf-hurufnya. Sudah ada pedoman penulisan pada huruf besar, huruf rekaan dan angka carakan Madura.
- d) Selanjutnya melalui tugas individu atau kelompok siswa diberi tugas mencari kata kerja atau kata sifat yang sering dipakai atau ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Siswa atau kelompok yang lain diberi kesempatan menanggapi.

3) Pelatihan Penyusunan Kalimat carakan Madura dengan Menggunakan Kosakata dalam Syair Lagu

- a) Guru menyajikan contoh teks pantun atau tembhâng macapat yang sederhana, yang terdiri dari 8-12 keccap/suku kata di tiap-tiap barisnya.
- b) Perwakilan siswa diberikan kesempatan untuk membacakannya di depan kelas sebagai rangsangan awal dan menanyakan tema dari pantun madura yang dibacakan.
- c) Siswa di buat kelompok berdasarkan kompetensi awal yang sudah dipetakan oleh guru, kemudian disajikan LKPD yang isinya untuk menyalin tulisan latin pantun Madura atau tembhâng Macapat tersebut ke dalam bentuk tulisan carakan Madura.
- d) Guru memberikan pendampingan di tiap-tiap kelompok.

4) Pelatihan Menjawab Pertanyaan Penulisan Carakan Madura!

- a) Tuliskan kata-kata yang diringkas dalam bentuk carakan Madura, seperti slambâr, snarè, swara, sbâgiyân, sghâmè'!
- b) Bagaimana cara penulisan angka carakan Madura, jika angka ada di depan kalimat, di tengah kalimat dan di akhir kalimat?
- c) Bagaimana penulisan nama orang dan nama tempat geografi?
- d) Bagaimana penulisan kata-kata serapan dari luar seperti dari Arab?
- e) Tuliskan kalimat sederhana dengan menggunakan pola S+P+O+K (dalam bahasa Madura, jhejjher, carèta, lèsan, katerrangan)

5) Pelatihan Pengembangan Paragraf atau Karangan Pendek Berbahasa Madura!

- a) Siswa bersama kelompoknya di berikan LKPD oleh guru dengan menyalin teks tembhâng macapat berbahasa latin Madura dengan jumlah baris yang sedikit seperti tembhâng pucung dan di salin ke dalam bentuk tulisan carakan Madura.
- b) Siswa di beri tugas individu untuk menulis pantun bebas yang sederhana kemudian salin ke dalam bentuk carakan Madura.
- c) Siswa diberi tugas untuk menuliskan mencari kalimat lalongèt seperti saloka (pepatah dari kèyae, guru dan pemimpin) yang

berisi bâburughân beccè', kemudian di salin ke dalam bentuk carakan Madura.

6) Tugas Pendalaman dan Pengayaan Materi Carakan Madura

- a) Siswa merefleksikan proses pembelajaran yang sudah berlangsung dengan membagikan angket tentang pemahaman materi yang sudah dipelajari, seperti amat paham, paham, dan kurang paham!
- b) Guru memberikan asesmen sumatif di akhir materi carakan Madura.
- c) Hasil dari AS ini dipetakan, bagi siswa yang nilainya di bawah interval yang sudah ditetapkan guru maka siswa tersebut di beri kesempatan untuk mengulang dengan pendampingan individu atau tutor sebaya, sedangkan siswa yang sudah mendapatkan nilai bagus di atas KKTP maka siswa tersebut diberikan tugas pengayaan yang lebih mendalam.
- d) Guru juga merefleksikan proses pembelajaran berdasarkan hasil belajar siswa, berapa prosentase keberhasilannya, memperbaiki dengan mencari strategi baru untuk mengatasi hambatan yang dialami siswa. Dengan merancang model-model pembelajaran yang menarik bagi siswa agar materi carakan Madura ini lebih mudah dipahami lagi oleh siswa.

D. Implementasi Menulis Carakan Madura

Skenario pembelajaran dirancang berdasarkan model atau strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran mengikuti sintaks yang digariskan oleh model pembelajaran tersebut, tetapi dari segi teknik pelaksanaannya guru dapat mengembangkan secara kreatif dan menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Model-model pembelajaran tersebut banyak ragamnya. Model pembelajaran mana yang terbaik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, karakteristik peserta didik, kemampuan gurunya, dan kondisi lingkungan belajarnya. Model-model pembelajaran tersebut, di antaranya adalah pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis projek, LOK-R (literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi), pembelajaran berbasis lingkungan, pembelajaran inkuiri, dan sebagainya.

Dalam proses belajar-mengajar, aktivitas pembelajaran terbagi dalam tiga tahapan, yakni (1) tahap awal pembelajaran, (2) tahap inti pembelajaran, dan (3) tahap akhir pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan berikut ini.

1. Tahap Awal Pembelajaran

Tahap awal pembelajaran merupakan tahap penyiapan atau pengondisian peserta didik agar siap untuk melaksanakan pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran ini, guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan konteks, kondisi, dan situasi yang terjadi di kelas. Untuk memulai pembelajaran, beberapa cara berikut ini dapat digunakan oleh guru.

- a) Menyampaikan salam.
- b) Mengajak peserta didik untuk berdoa.
- c) Melakukan presensi atau mengecek kehadiran peserta didik (tidak harus dipanggil satu per satu).
- d) Menanyakan kondisi dan aktivitas yang telah dilakukan peserta didik.
- e) Menyapa beberapa peserta didik yang dianggap perlu perhatian.
- f) Melakukan tanya jawab tentang keseharian peserta didik (pertanyaan sedapat mungkin sejalan dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan).
- g) Menceritakan hal penting yang menarik yang perlu diperhatikan peserta didik.
- h) Mendorong semangat belajar peserta didik.
- i) Menyampaikan fenomena atau peristiwa aktual yang ada di lingkungan peserta didik
- j) Membuat teka-teki edukatif sebagai *ice breaking* agar terbangun suasana belajar yang kondusif
- k) Melakukan apersepsi tentang materi-materi yang pernah dipelajari
- l) Melakukan pre-reading (pra membaca) terkait dengan materi ajar yang akan dipelajari
- m) Menjelaskan tujuan dan aktivitas belajar yang akan dilakukan hari itu

- n) Mengecek kesiapan peserta didik untuk memulai pelajaran
- o) Teknik-teknik lainnya yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya

2. Tahap Inti Pembelajaran

Tahap inti pembelajaran merupakan tahap penting dalam upaya penyampaian materi belajar untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini bergantung pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan inti pembelajaran. Aktivitas tersebut di antaranya dapat berupa aktivitas berikut.

- a) Penjelasan materi konseptual melalui ceramah.
- b) Pengamatan atau penelitian kecil.
- c) Kerja mandiri.
- d) Kerja kelompok.
- e) Diskusi kelompok kecil dan kelas.
- f) Tanya-jawab tentang topik tertentu.
- g) Pelaporan hasil kerja proyek.
- h) Bimbingan atau konsultasi individual.

3. Tahap Akhir Pembelajaran

Tahap akhir pembelajaran merupakan tahap penutup untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran pada pertemuan tersebut. Tahap tersebut merupakan tahap penting untuk melakukan refleksi terhadap aktivitas belajar yang telah dilakukan dan menentukan pengalaman belajar yang telah diperoleh selama aktivitas pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi tersebut, guru dapat menentukan tindak lanjut untuk aktivitas pembelajaran selanjutnya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam mengakhiri pembelajaran tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Memberikan *post test*.
- b) Menggali dan meminta pendapat tentang pengalaman belajar peserta didik.

- c) Memberikan tugas pendalaman dan pengayaan.
- d) Menyampaikan simpulan hasil belajar sebagai penguatan.
- e) Memberikan saran dan apresiasi atas pengalaman belajar yang telah diperoleh.
- f) Memberikan saran untuk mempertahankan motivasi belajar peserta didik.
- g) Mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.

Berdasarkan tahap-tahap dalam pembelajaran, berikut ini disajikan contoh skenario pembelajaran model PBL untuk pembelajaran bahasa Madura berbasis Carakan Madura.

Contoh Skenario Pembelajaran Bahasa Madura Berbasis Carakan Madura

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran
Awal Pembelajaran	Guru mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam.
	Guru mengecek kesiapan belajar peserta didik.
	Guru menyampaikan cerita sebagai prawacana tentang topik yang akan dipelajari.
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman siswa.
	Guru memberikan pertanyaan pemantik seputar materi yang akan dipelajari.
	Guru menyampaikan motivasi tentang tujuan dan manfaat mempelajari materi ini.

	<p>Guru membentuk kelompok sesuai hasil asesmen</p> <p>kompetensi awal tentang materi carakan Madura.</p>
<p>Inti Pembelajaran (SINTAKS PEMBELAJARAN SESUAIKAN DENGAN SINTAKS PBL)</p>	<p>Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok (kelompok Bima = yang paham, Krisna = paham sebagian dan Mahabrata = kurang paham) sesuai hasil asesmen awal. • Peserta didik diberi motivasi dan panduan berupa bahan ajar serta contoh kartu carakan Madura untuk melihat, mengamati, membaca dan menulis huruf yang sulit dalam <i>carakan Madhurâ</i> yang disajikan oleh guru.
	<p>Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru melakukan tanya jawab secara lisan terkait dengan informasi yang didapat dari hasil pengamatan dalam contoh/ kartu <i>carakan Madhurâ</i> yang disajikan oleh guru. • Guru memberikan penjelasan secara singkat kepada siswa
	<p>Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok</p>

- Peserta didik mempelajari dan menganalisis materi yang dijelaskan secara singkat oleh guru tentang bahan ajar yang diberikan dengan materi *menulis kata atau kalimat Carakan Madhura (aksara ghâjâng, pasangan dan pangangghuy)*.
- Peserta didik menyimak pengarahannya dan penjelasan singkat dari guru tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan di LKPD.
- Peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami tentang menulis kata/kalimat carakan Madhura (aksara ghâjâng, pasangan dan pangangghuy)

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil

karya) dan memamerkannya

- Peserta didik masih duduk dengan kelompok awal (kelompok Mahabarata, Krisna dan Bima).
- Tiap kelompok diberi LKPD sesuai dengan tujuan pembelajaran (TP).
- Peserta didik dalam kelompoknya mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi mengenai cara *menulis kata atau kalimat Carakan Madhura (aksara ghâjâng, pasangan dan pangangghuy)*.

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memandu dan mendampingi penuh kelompok Mahabarata dan sering mendampingi kelompok Krisna dan sesekali mendampingi Bima (<i>diferensiasi proses</i>). • Guru melakukan penilaian sikap melalui observasi saat peserta didik melakukan kegiatan (melakukan observasi mengisi rubrik karakter PPP).
	<p>Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya, membuat kesimpulan dari hasil identifikasi dan menganalisis sesuai bahan ajar dan sumber ajar yang dipelajari. • Tiap kelompok menempel LKPD hasil kerja kelompok di dinding yang sudah disediakan oleh guru.

<p>Akhir Pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara bergantian perwakilan tiap kelompok mempresentasikan LKPD hasil kerja kelompoknya, kelompok lain mengemukakan pendapatnya atas presentasi yang dilakukan, kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok yang mempresentasikan. • Guru melakukan penilaian asesmen formatif saat peserta didik melakukan presentasi (<i>asesmen formatif</i>). • Guru membimbing peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>menulis kata atau kalimat Carakan Madhura (aksara ghâjâng, pasangan dan pangangghuy)</i> • Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami. • Guru memberikan penguatan pengalaman belajar peserta didik dengan menyimpulkan hasil diskusi dan pembahasan yang telah dilakukan.
<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. • Guru merefleksi proses pembelajaran hari ini dengan bertanya tentang apa yang sudah dipahami dan bertanya tentang suasana hati (membuat emoji sesuka hati) • Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam. • Guru menghimbau untuk berliterasi membaca ekstensif yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari dan menjelaskan materi yang akan dipelajari berikutnya.

BAB X
BAHASA MADURA
BERBASIS TEKS PUISI

A. Pembelajaran Berbasis Teks Puisi

Materi pembelajaran bahasa Madura berbasis puisi dalam bagian ini dimaksudkan untuk memberikan dan meningkatkan wawasan para guru master dan pengajar bahasa Madura tentang pemanfaatan puisi Madura sebagai materi pembelajaran bahasa Madura. Puisi berbahasa Madura disusun berdasar pengalaman sendiri maupun orang lain dan pemilihan diksi yang ada di lingkungan sekitar. Melalui pemahaman materi tersebut, para guru master dan pengajar bahasa Madura diharapkan dapat menerapkan dalam pembelajaran bahasa Madura secara lebih kreatif dan inovatif kepada siswa SD dan SMP. Isi materi yang dikembangkan dalam paparan berikut ini mencakup hal-hal berikut.

1. Pemaparan beberapa puisi berbahasa Madura.
2. Pelatihan menentukan tema berdasar pengalaman dan pembacaan untuk disusun menjadi puisi berbahasa Madura.
3. Pelatihan memilih diksi berdasar tema dalam menyusun puisi berbahasa Madura.
4. Pelatihan mengembangkan gaya bahasa dalam penulisan puisi berbahasa Madura.
5. Pelatihan mengidentifikasi kosakata dan makna bahasa Madura yang terdapat dalam puisi.
6. Pelatihan menjawab pertanyaan tentang isi puisi berbahasa Madura.
7. Tugas menulis puisi berbahasa Madura.
8. Pelatihan pelafalan dengan teknik membacakan puisi berbahasa Madura.
9. Tugas memilih atau menemukan puisi berbahasa Madura dan membacakan dengan interpretasi, intonasi, ekspresi, dan penampilan yang tepat.

B. Puisi madura dalam Pembelajaran

Capaian kompetensi yang ditargetkan dalam bagian ini adalah guru master dan pengajar bahasa Madura memiliki kompetensi sebagai berikut.

1. Memilih dan menentukan tema penulisan puisi berbahasa Madura serta mengajarkan kepada siswa.
2. Memilih kosakata berbahasa Madura dan menyusunnya menjadi puisi serta mengajarkan kepada siswa.
3. Memilih, menentukan, dan membacakan puisi-puisi berbahasa Madura serta mengajarkannya kepada siswa.
4. Menyusun model pelatihan tentang pelafalan dan logat bahasa Madura dengan memanfaatkan puisi dan mengajarkannya kepada siswa.
5. Mengembangkan model pelatihan tentang pemahaman kosakata dan maknanya yang terdapat dalam puisi berbahasa Madura dan mengajarkannya kepada siswa.
6. Menyusun beragam soal atau pertanyaan pemahaman yang berkaitan dengan isi puisi dan mengajarkannya kepada siswa.
7. Mengembangkan bentuk penugasan untuk pelatihan menyusun puisi berbahasa Madura.
8. Mengembangkan bentuk penugasan untuk pelatihan membaca puisi berbahasa Madura.
9. Menyusun desain pembelajaran bahasa Madura dengan memanfaatkan genre puisi.

C. Apa itu Puisi Madura?

Materi pembelajaran yang dikembangkan pada bagian ini terdiri atas dua kategori, yakni (1) materi berupa teks yang termasuk genre puisi, dan (2) materi berupa bentuk-bentuk pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan memperkuat wawasan siswa tentang penggunaan bahasa Madura dalam penulisan dan pembacaan puisi berbahasa Madura.

1) Teks Puisi Berbahasa Madura

Teks puisi merupakan sarana atau media yang efektif dalam pelatihan atau pembelajaran bahasa Madura karena media tersebut pada umumnya banyak disukai dan menarik minat siswa. Puisi juga

menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, pesan, kritik, dan tanggapan atas fenomena tertentu. Pemilihan puisi berbahasa Madura yang digunakan sebagai materi pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa aspek, yakni (1) puisi tersebut menggunakan bahasa Madura, (2) isi puisi sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan kematangan berpikir siswa, (3) puisi tersebut dikenal secara luas oleh masyarakat Madura, dan (4) puisi tersebut bermuatan nilai budaya atau kearifan lokal yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Contoh 1: Teks Puisi Berbahasa Madura

Para' Sèyang

*Para' sèyang sèngko' jhâghâ
Abhâreng kongko'na ajâm
Ajâm dhibi' bân tatangghâ
Nongko' è bhungkana ghâjâm*

*Kongko'na patang sambhit
Kukkurunno' ... kukkurunno'
Arè ngorno' ... arè ngorno'
Ngajhâk abâ' dhuli bangkèt*

Èsessellè adân sobbu

*Nyebbhut asmana Allahu
Ďâri masjid Ďâri langghâr
PaĎâ mojhi Allahu Akbâr*

Arach Djamaly, 1987

Contoh 2: Teks Puisi Berbahasa Madura

Ḍârâ Campor MarḌâ

Sasembhâ'ân Ḍâ' Jheng Èbhu Pertiwi

*Tarèka ka'Ḍinto, Èbhu, meddhâl Ḍâri sokma,
Sè talempet Ḍâlem nèspa tor nyangsara
Aratosan taon*

*Tarèka èbhughel, sowara èdhungghem
Robâ ta' oḌâr, labâng ta' aḌârḌâr
Nalèka Hirosima Nagasaki èpajungè kolat marḌâ
Samoray taselpèt, Hinomaru èleppèt
Nippon ghippon, ta' kobâsa nambhâ'
Mok-amok Sakutu
Pottra nyelpèttaghi tarèka, akèrèk mèra potè
Majungè bhumè Nusantara
Tarèka mardhika aghâruḌu' maghunḌhek
jhâghât Raghâ sè kenḌur sakojhur, oḌâr
Nyabâ sè ta' ka bâbâ, abângbâng alapès bâjhâ*

*Kacong cebbhing paḌâ asabung, aorak,
arakrak Ta' marduli Ḍârâ sè nyapcap
Ta' marduli marḌâ sè nyapsap*

*Ḍârâ campor marḌâ
Aghâluy Ḍâlem ḌâḌâ
Tojjhuwân nongghâl
Mardhika, jhâjâ, rajjhâ*

Arach Djamaly, 1988

Contoh 3: Teks Puisi Berbahasa Madura

Aènganyar–Talebbhung

Angghidhâna Lukman Hakim AG.

*Ennem dhâddhâli neng arongan
Abhillâi oḍi' atarètan ca'-kanca'an
Nyapsap è leppèt ghulunganna ombâ'
Ngangghuy sampan tambhângan sambî ngonjân*

*Ḍâri Aènganyar ka Talebbhung
Ḍâri Aènganyar ka Tanjhung
Bhârâ' nèmor nganthang
Kaḍhâng ka Bâringsang*

Ollè ollang

*Tèllèn sap-nyapsap pas noccer
Jhuko' pal-kapalan ngabbher*

Manossa posang jheng-ghujhengngan nyarè pandhuman

Aènganyar–Talebbhung, 24 Juli 2007

Mlajâ, 28 Oktober 2020

2) Model Pelatihan Berbahasa Madura Berbasis Teks Puisi

Teks puisi dapat mendorong atau memotivasi siswa dalam belajar bahasa Madura. Melalui teks puisi tersebut, guru dapat mengajarkan dan melatih penggunaan bahasa Madura untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa Madura siswa secara lebih efektif. Guru dapat mengembangkan berbagai model pelatihan sesuai dengan kondisi peserta didik dan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Berikut ini disajikan contoh-contoh model pelatihan untuk pembelajaran bahasa Madura berbasis puisi berbahasa Madura.

a) Pelatihan Pelafalan Bahasa Madura

1. Bacalah teks puisi yang berjudul *Ďârâ Campor MarĎâ* dengan menggunakan pelafalan yang tepat!
2. Kata-kata berikut ini terdapat dalam puisi berjudul *Ďârâ Campor MarĎâ*. Coba ucapkan dengan menggunakan pelafalan secara tepat!
 - a. *Ďârâ*
 - b. *Meddhâl*
 - c. *Bâjhâ*
 - d. *Ďâlem*
3. Bacalah puisi berjudul *Para' Sèyang* dengan menggunakan pelafalan yang benar!
4. Kata-kata berikut ini terdapat dalam puisi berjudul *Para' Sèyang*. Coba ucapkan dengan menggunakan pelafalan secara tepat!
 - a. *Abhâreng*
 - b. *Ghâjâm*
 - c. *Ngajhâk*
 - d. *Langghâr*
5. Bacalah puisi berjudul *Aènganyar-Talebbhung* dengan menggunakan pelafalan yang benar!
6. Kata-kata berikut ini terdapat dalam puisi berjudul *Aènganyar-Talebbhung*. Coba ucapkan dengan menggunakan pelafalan secara tepat!
 - a. *Dhâddhâli*

b. *Abhillâi*

c. *Leppèt*

d. *Tèllèn*

b. Pelatihan Menentukan Tema Penulisan Puisi Madura

Pilih dan tentukan beberapa tema berikut untuk menulis puisi berbahasa Madura:

1. Pendidikan
2. Cinta Tanah Air
3. Budaya
4. Sosial
5. Politik
6. Ekonomi
7. Petanian
8. Kelautan dan perikanan
9. Dll

c. Pelatihan Penyusunan Kosakata Bahasa Madura dalam Puisi

Coba pilih dan tentukan kosakata menjadi puisi berdasar tema.

1. Buatlah puisi berbahasa Madura tentang pendidikan!

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Buatlah puisi berbahasa Madura tentang cinta Tanah Air!

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

3. Buatlah puisi berbahasa Madura tentang lingkungan!

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

d. Pelatihan Menjawab Pertanyaan Isi Teks Puisi

1. Bacalah puisi berbahasa Madura berikut

Saghârâ Aèng Mata Ojhân

Sanja'na Lukman Hakim AG.

Abâ' sè ta' anḍi' sengnga'

Ajhâlânè kakobâsa'an tajhem jhilâna carèta

Dâri tello kennengngan sè lè-ngallè

Neng è pangkèng ta' asapo'

Ghâresghes kacellebbhân

Tang-ghentangan ali'-bâli' alangghân bâtton

Karették kaghâmbhâr angka-angkana ejjhâm sè nalpè' è gedðhung
Èsaksènè ata' ghentèng bellâ
Errèng perrèng ngaropos, osok nyèyor ngoðâ
Panangghâlân bâcca ècapcabhi tangès Onðem
angèn kabâllu

Tangès ojhân bhâdhân bân sakobhengnga
È ðâlem èkèkkè' rengngè' kabâðâ'ân sè ta' nanto
Maènga' abâ' ðâ' carèta
Oðì' è naghârâna orèng, ta' anði' kanca
Ta' anði' bhâlâ, apapolè dhunnya
Tapè, pangara paggun paðâ
Maskè pangaro sè nyalèndhâ

Tangès ojhân sajân rajâ
Ngabbiyâghi abherruy malakowar
Pa-apa sè dhâddhi panyelladhân carèta
Sampè' nyosop è antarana lân-jhâlân pangara

È kompolla àèng mata ojhân
Kata' kerker dong-seldongan alalabât

Sambi' ngoca''
"panyèttong ka sè aghung, aghung, aghung,
Bân jhâ' agârunggung!"

Abâ' ghi' pagghun ta' bhinareng
Ngadhebbhi àèng mata sè arbhes
Mabhâðhek angghuy
È ampèr, è ðâpor, è pangkèng
Paðâ bâcca àèng mata
Apapolè è lowar sè taðâ' ata'na

Aèng mata sè ngalancar è lowar

*Aghili ka rabâ-rabâ, tadâ' sè marduliyâghi
Sampè' amowara dhâddhi Sellat Madhurâ
Samoghâ'â coma dhâddhi ghâlâghâs katonon*

*Du, bhâ' dâ'emma tang bhângsa
Sè kemma tang bhâlâ
Sè kemma tang kanca*

*Ma' tadâ'' ra'-para' sanajjân pèra' ma'-semma'
Salaèn serghu'na paḍi sè marè èrao bhersè Dâri
panyakè merreng bân sabhângsana*

Jhâ' alèrèk, jhâ' akèpek

*Panyètong bân terros nangès ka sè aghung
Karang, jhuko', kerrang, sengghi', armang
Oḍâng kakabbi aghânḍhu' saghârâ aèng mata
Bulung bhâi ghi' oḍi' kalabân aèng mata ojhân*

Apapolè manossa sè coma dhârma ajhâlânè sokma

Songennep, 28 Februari 2007

Mlajâ, 14 Mei 2020

2. Informasi apakah yang Anda dapatkan setelah membaca puisi berbahasa Madura di atas?
 - a. Pesan apa yang Anda tangka setelah membaca puisi berbahasa Madura di atas?
3. Apa yang Anda ketahui tentang beberapa kosakata dalam puisi berbahasa Madura berjudul *Saghârâ Aèng Mata Ojhân*
 - a. *Sengnga'*
 - b. *Bâtton*
 - c. *Errèng*
 - d. *Bhinareng*
 - e. *Mabhâðhek*
 - f. *Pangkèng*
 - g. *Ghâlâghâs*
 - h. *Merreng*

e. Pelatihan Pengembangan Karangan Puisi Berbahasa Madura

1. Perhatikan dan sebutkan nama-nama benda yang ada di sekitar Anda!
2. Coba tulis puisi berbahasa Madura dengan kosakata nama-nama benda di sekitar Anda!
3. Bacalah puisi yang sudah ditulis dengan interpretasi, intonasi, ekspresi yang tepat!
4. Pesan apa yang ingin Anda sampaikan melalui puisi berbahasa Madura tersebut?

f. Tugas Pendalaman dan Pengayaan Materi Bahasa Madura

Simaklah pembacaan puisi berbahasa Madura melalui tautan berikut:

Judul	Saluran	Tautan
Aisyatul Aura Juara 2 Lomba Baca Puisi Madura 2022	Lukman Hakim AG.	https://www.youtube.com/watch?v=Ya3DBdeGA6k
Juara I Lomba Baca Puisi Madura Antarguru 2022	Lukman Hakim AG.	https://www.youtube.com/watch?v=36TTy6MhvGE
Enam Peserta Terbaik Lomba Baca Puisi Madura 2022	Lukman Hakim AG.	https://www.youtube.com/watch?v=FNS3VcWE7IE&t=493s

D. Sintaks Pembelajaran Puisi Madura

Skenario pembelajaran dirancang berdasarkan model atau strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran mengikuti sintaks yang digariskan oleh model pembelajaran tersebut, tetapi dari segi teknik pelaksanaan guru dapat mengembangkan secara kreatif dan menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Model-model pembelajaran tersebut banyak ragamnya. Model pembelajaran mana yang terbaik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan

dicapai, karakteristik peserta didik, kemampuan gurunya, dan kondisi lingkungan belajar. Model-model pembelajaran tersebut, di antaranya adalah pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, LOK-R (literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi), pembelajaran berbasis lingkungan, pembelajaran inkuiri, dan sebagainya.

Dalam proses belajar-mengajar, aktivitas pembelajaran terbagi dalam tiga tahapan, yakni (1) tahap awal pembelajaran, (2) tahap inti pembelajaran, dan (3) tahap akhir pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan berikut ini.

1. Tahap Awal Pembelajaran

Tahap awal pembelajaran merupakan tahap penyiapan atau pengondisian peserta didik agar siap untuk melaksanakan pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran ini, guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan konteks, kondisi, dan situasi yang terjadi di kelas. Untuk memulai pembelajaran, beberapa cara berikut ini dapat digunakan oleh guru.

- a. Menyampaikan salam.
- b. Mengajak peserta didik untuk berdoa.
- c. Melakukan presensi atau mengecek kehadiran peserta didik (tidak harus dipanggil satu per satu).
- d. Menanyakan kondisi dan aktivitas yang telah dilakukan peserta didik.
- e. Menyapa beberapa peserta didik yang dianggap perlu perhatian.
- f. Melakukan tanya jawab tentang keseharian peserta didik (pertanyaan sedapat mungkin sejalan dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan).
- g. Menceritakan hal penting yang menarik yang perlu diperhatikan peserta didik.
- h. Mendorong semangat belajar peserta didik.
- i. Menyampaikan fenomena atau peristiwa aktual yang ada di lingkungan peserta didik.
- j. Membuat teka-teki edukatif untuk mencairkan suasana (*ice*

- breaking*) agar terbangun suasana belajar yang kondusif.
- k. Melakukan apersepsi tentang materi-materi yang pernah dipelajari.
 - l. Melakukan pre-reading (pra membaca) terkait dengan materi ajar yang akan dipelajari.
 - m. Menjelaskan tujuan dan aktivitas belajar yang akan dilakukan hari itu.
 - n. Mengecek kesiapan peserta didik untuk memulai pelajaran.
 - o. Teknik-teknik lain yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.

2. Tahap Inti Pembelajaran

Tahap inti pembelajaran merupakan tahap penting dalam upaya penyampaian materi belajar untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini bergantung pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan inti pembelajaran. Aktivitas tersebut di antaranya dapat berupa aktivitas berikut.

- a. Penjelasan materi konseptual melalui ceramah.
- b. Pengamatan atau penelitian kecil.
- c. Kerja mandiri.
- d. Kerja kelompok.
- e. Diskusi kelompok kecil dan kelas.
- f. Tanya-jawab tentang topik tertentu.
- g. Pelaporan hasil kerja proyek.
- h. Bimbingan atau konsultasi individual.
- i. Dan sebagainya.

3. Tahap Akhir Pembelajaran

Tahap akhir pembelajaran merupakan tahap penutup untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran pada pertemuan tersebut. Tahap tersebut merupakan tahap penting untuk melakukan refleksi terhadap aktivitas belajar yang telah

dilakukan dan menentukan pengalaman belajar yang telah diperoleh selama aktivitas pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi tersebut, guru dapat menentukan tindak lanjut untuk aktivitas pembelajaran selanjutnya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam mengakhiri pembelajaran tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan *post-test*.
- b. Menggali dan meminta pendapat tentang pengalaman belajar peserta didik.
- c. Memberikan tugas pendalaman dan pengayaan.
- d. Menyampaikan simpulan hasil belajar sebagai penguatan.
- e. Memberikan saran dan apresiasi atas pengalaman belajar yang telah diperoleh.
- f. Memberikan saran untuk mempertahankan motivasi belajar peserta didik.
- g. Mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.
- h. Dan sebagainya.

Berdasarkan tahap-tahap dalam pembelajaran, berikut ini disajikan contoh skenario pembelajaran model PBL untuk pembelajaran bahasa Madura berbasis puisi.

Contoh Skenario Pembelajaran Bahasa Madura Berbasis Puisi

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	
	Guru	Peserta Didik
Awal Pembelajaran	Guru mengucapkan salam.	Peserta didik menjawab salam
	Guru mengecek kesiapan belajar peserta didik.	Peserta didik menyiapkan diri untuk belajar

	Guru menanyakan kondisi dan aktivitas peserta didik	Peserta didik menjelaskan kondisi dan aktivitas yang dilakukan
	Guru menyampaikan cerita sebagai prawacana tentang topik yang akan dipelajari	Peserta didik menyimak cerita guru tentang topik yang akan dipelajari
	Guru mendorong semangat belajar peserta didik	-
	Dst	
Inti Pembelajaran	Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah	
	Guru membagikan naskah puisi berbahasa Madura	Peserta didik menerima dan naskah puisi berbahasa Madura
	Guru meminta peserta didik membaca puisi berbahasa Madura	Peserta didik membaca naskah puisi berbahasa Madura
	Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	
	Guru menjelaskan puisi berbahasa Madura	Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang puisi berbahasa Madura yang baru dibaca

	Guru memberikan kesempatan peserta didik bertanya	Peserta didik bertanya apabila ada materi yang tidak dimengerti
Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok		
	Guru menjelaskan cara menulis puisi berbahasa Madura	Peserta didik mulai belajar menulis puisi berbahasa Madura
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan memamerkannya		
	Guru mengumpulkan puisi berbahasa Madura karya peserta didik	Peserta didik mengumpulkan puisi berbahasa Madura kepada guru
	Guru meminta peserta didik membaca puisi berbahasa Madura yang ditulis di depan kelas. Guru memperhatikan penampilan pembacaan puisi berbahasa Madura oleh peserta didik	Peserta didik membaca puisi berbahasa Madura yang ditulis di depan kelas. Peserta didik yang lain menyimak
Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah		

	Guru membaca dan menganalisa puisi berbahasa Madura karya peserta didik	-
	Guru memberikan catatan evaluasi terhadap puisi bahasa Madura karya peserta didik	Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang hasil analisa terhadap puisi bahasa Madura yang ditulis peserta didik
Akhir Pembelajaran	Guru memberikan penguatan pengalaman belajar peserta didik dengan menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan.	Peserta didik menyimak penjelasan guru sebagai bahan evaluasi dan pengembangan diri
	Guru memimpin doa	Peserta didik membaca doa bersama-sama
	Guru menutup pembelajaran dengan salam	Peserta didik menjawab salam guru

Tindak Lanjut

Pembelajaran puisi berbahasa Madura hendaknya tidak hanya berhenti di kelas. Guru hendaknya menindaklanjuti hasil pembelajaran

pada kegiatan berikutnya yang diharapkan dapat mengembangkan dan menambah semangat peserta didik. Beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan guru sebagai berikut:

- a. Memublikasikan karya puisi berbahasa Madura karya peserta didik di beberapa media milik sekolah seperti majalah dinding (madin), buletin, majalah, media daring sekolah.
- b. Guru memfasilitasi pengiriman puisi berbahasa Madura karya peserta didik ke media massa baik cetak maupun *online* atau radio yang memiliki rubrik sastra berbahasa Madura. Dengan begitu puisi berbahasa Madura karya peserta didik tidak hanya menjadi koleksi pribadi.
- c. Mengumpulkan dan menerbitkan puisi berbahasa Madura karya peserta didik dalam buku antologi bersama. Buku ini menjadi agenda tahunan untuk dokumentasi dan dapat menambah koleksi perpustakaan sekolah. Selain itu, antologi ini bisa dibaca oleh peserta didik lain, terutama adik kelas.
- d. Mengikutsertakan peserta didik dalam *event* penulisan puisi berbahasa Madura, seperti lomba, sayembara, dan penerbitan buku antologi bersama
- e. Mengikutsertakan peserta didik dalam lomba baca puisi berbahasa Madura

Daftar Pustaka

- Basar dkk. 2011. *Ensiklopedi Pamekasan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bimo, Kak. (2011). *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Daniel, V., & Andryananto, K. (2016). *Menangkap Pemburu Gajah*. Jakarta: Dar! Mizan.
- Dhieni, N. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamaly, Arach. 1997. *Kumpulan Puisi Bahasa Madura Rarengganna Tana Kerreng*. Sumenep. Tidak diterbitkan.
- Effendy, M. H. (2016). Potret Implementasi Muatan Lokal Bahasa Madura pada Madrasah di Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 149-169.
- Hairullah Ade. 2017. *Model dan Pendekatan Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lintas Nalar, CV.
- Hakim AG, Lukman. 2020. *Sagara Aeng Mata Ojan*. Sulur Pustaka. Yogyakarta
- Hammarström, Harald; Forkel, Robert; Haspelmath, Martin, ed. (2019). "Maduresic" (dalam bahasa Inggris). Jena, Germany: Max Planck Institute for the Science of Human History [Kota Jena, negara Jerman: Institut Max Planck untuk Ilmu Sejarah Manusia]. Maduresic: Kangeanese and Madurese [Rumpun bahasa Madurik: bahasa Kangean dan bahasa Madura] Hammarström, Harald; Forkel, Robert; Haspelmath, Martin, ed. (2019). "Madurese" [Bahasa Madura] (dalam bahasa Inggris). Jena, Germany: Max Planck Institute for the Science of Human History [Kota Jena, negara Jerman: Institut Max Planck untuk Ilmu Sejarah Manusia].*
- Kosasih, Engkos. 2016. *Cerdas Berbahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Penerbit

Erlangga.

Laksana, A.S. 2013. *Creative Writing Tips dan Strategi Menulis Cerpen dan Novel*. Jakarta: Gagas Media.

Mulyadi, M. (2015). Strategi Pemerintah Kagupaten Pamekasan dalam Pemeliharaan Bahasa Madura. Okara: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 141-153.

Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Pawitra, Adrian. 2008. *Kamus Standard Bahasa Madura – Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat Indonesia.

Priyono, Kusumo. (2006). *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Grasindo.

Puspitasari, Nur Aini. Dkk. (2018). *Keterampilan Mendongeng*. Jakarta: Pustaka Ranggong.

Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia Rusman, (2011). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pres.

Santosa, Eko. (2008). *Seni Teater Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Sastrodiwirjo, Oemar. 2008. *Tembhâng Macapat Madhurâ*. Pamekasan: Pakem Maddhu.

Siswanto, Wahyudi dan Dewi Ariyani. 2016. *Model Pembelajaran Menulis Cerita Buku Panduan untuk Guru Ketika Mengajar Menulis Cerita*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sudradjad Ajat. 2020. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Kementerain Agama RI.

Sukamto, Katharina Endriati & Imam Qalyubi. (2022). *Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa-Kemendikbud RI.

- Syafiuddin. 2011. Nilai-nilai Religius Dalam Antologi Tembang Macapat Madura Karya Oemar Sastrodiwirjo. Pamekasan: Universitas Madura.
- Syamsidah.2018. Model-Model Based Learning. Sleman: CV BUDI UTAMA.
- Trelease, J. (2017). *The Read-Aloud Handbook*. Jakarta: Noura Publishing.
- Tola'adi. 2014. Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Teks Tembang Macapat Madura. Pamekasan: Universitas Madura.
- Wagiran, Hermiyanto Sofyan. 2017. Problem Based Learnin dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: UNY Press